Akselerasi SDM UNGGUL SAAT PANDEMI

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Ixsir Eliya, M.Pd

Miftachul Huda, S.Pd

Supriadi, MM

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Santiana | Dea Kusuma Putra | Silvi Aryanti | Mochammad Ronaldy Aji Saputra
Susana Labuem | Novi Irawan | Tungga Bhimadi Karyasa | Adi Abdullah Muslim
Andri Paulus Loe | Taryatman | M. Rezki Andhika | Arya Dani Setyawan | Siyono
Ngimadudin | Nurul Khansa Fauziyah | Veni Nurpadillah | Maria Patrisia Ivonie
Babang | Cory Vidiati | Muhammad Irsyad Suardi | Sholihatul Hamidah Daulay
Sufitriyono | Febi Nur Biduri | Hikmah Muftiana | Anik Widayanti E.W.T
Andarini Permata Cahyaningtyas | Fitriyani | Intan Utami | Pasiska
Syafaatul Habib | Yola Yolanda

Pengantar:
Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Akselerasi

SDM Unggul saat Pandemi

Santiana - Dea Kusuma Putra - Silvi Aryanti
Mochammad Ronaldy Aji Saputra - Susana Labuem - Novi Irawan
Tungga Bhimadi Karyasa - Adi Abdullah Muslim - Andri Paulus Loe
Taryatman - M. Rezki Andhika - Arya Dani Setyawan - Siyono - Ngimadudin
Nurul Khansa Fauziyah - Veni Nurpadillah - Maria Patrisia Ivonie Babang
Cory Vidiati - Muhammad Irsyad Suardi - Sholihatul Hamidah Daulay
Sufitriyono - Febi Nur Biduri - Hikmah Muftiana - Anik Widayanti E.W.T
Andarini Permata Cahyaningtyas - Fitriyani - Intan Utami - Pasiska
Syafaatul Habib - Yola Yolanda

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Ixsir Eliya, M.Pd.
Supriadi, M.M.
Miftachul Huda, S.Pd.

Akselerasi SDM Unggul saat Pandemi

Copyright © Santiana, dkk., 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, dkk.

Layouter: Muhamad Safi'i

Desain cover: Dicky M. Fauzi

x + 213 hlm: 14 x 21cm

Cetakan: Pertama, September 2021

ISBN: 978-623-6364-36-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha kuasa atas perkenan-Nya buku bunga rampai edisi September tahun 2021 yang berjudul “**Akselerasi SDM Unggul saat Pandemi**” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran dari para pakar pendidikan dan stake holder.

Kondisi pandemi Covid-19 ini memunculkan banyak estimasi baik yang bersifat positif maupun negatif akan keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan secara daring di rumah siswa. Fenomena seperti ini menjadi kekusaran dalam pikiran para guru dan siswa dan kekusaran ini tidak luput dari pemikiran para penulis buku bunga rampai ini.

Fenomena, fakta dan hasil riset yang disampaikan para penulis dalam tulisan ringan dan/atau artikel ringan yang dimuat dalam buku bunga rampai dengan judul “Akselerasi SDM Unggul saat Pandemi” kiranya dapat memperkaya wawasan para pembaca terutama guru dan siswa yang diharapkan dapat sebagai referensi untuk memberi solusi akan situasi dan kondisi terkini lebih khusus terkait dengan kondisi riil proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dan bidang ilmu lainnya yang masih dalam lingkup bidang keolahragaan di era digital.

Kehadiran buku bunga rampai di masa Pandemi Covid-19 dapat memberi makna strategis oleh karena dalam pembahasannya banyak ditorehkan para pakar pendidikan berbagai pemikiran dengan narasi yang ringan dan mudah dipahami terkait dengan eksistensi penyelenggaraan berbagai bidang keilmuan. Bagaimana eksistensinya sangat perlu dibahas dari berbagai sudut pandang para pakar pendidikan ditengah pemikiran antara pesimis dan optimis bahwa belajar daring di tengah kondisi pandemi covid-19 akan menurunkan hasil belajar oleh karena sulitnya melakukan pengawasan

sejauh mana siswa di rumah serius belajar secara daring tanpa pengawasan langsung dari guru dan orangtua.

Fakta di lapangan memang tidak dapat dipungkiri sejauhmana siswa ada dalam pengawasan para guru dan orangtua selama proses belajar daring. Kondisi pandemi Covid-19 ini memunculkan banyak estimasi baik yang bersifat positif maupun negatif akan keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan secara daring di rumah siswa. Fenomena seperti ini menjadi kegusaran dalam pikiran para guru dan siswa dan kegusaran ini tidak luput dari pemikiran para penulis buku bunga rampai ini.

Kehadiran buku bunga rampai ini sangatlah tepat di tengah kondisi pandemi Covid-19 varian baru. Semoga tulisan ringan dengan berbagai topik yang menarik disampaikan para penulis, memberi manfaat bagi para pembaca, guru, siswa, orangtua. Upaya menghilangkan virus Covid-19 terus dilakukan Pemerintah RI tetapi penyiapan SDM unggul tidak boleh terhenti olehkarena ganasnya penyebaran Virus corona yang berimbas membuat banyak pihak berpikir pesimis dan optimis yang bercampur aduk dalam pikirannya termasuk para guru dan siswa.

Tulungagung, 11 September 2021

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

BAB I

APLIKASI TEKNOLOGI PENUNJANG BELAJAR SAAT PANDEMI	1
--	----------

APLIKASI PEMBELAJARAN UNTUK SDM UNGGUL DI MASA PANDEMI	3
---	----------

Santiana, S.S., M.Pd. (Universitas Siliwangi)

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN <i>BOARD GAME</i> UNTUK MENINGKATKAN <i>SOFT SKILL</i> PADA ANAK DI MASA PANDEMI	11
---	-----------

Dea Kusuma Putra, S.Or. (Institut Teknologi Bandung)

DAMPAK REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI BIDANG PENDIDIKAN TERHADAP SUMBER DAYA MANUSIA	17
---	-----------

Silvi Aryanti (Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya)

<i>TRIPLE FILTER</i> SOCRATES SEBAGAI METODE PENCEGAHAN HOAX BERMEDIA SOSIAL MASA PANDEMI COVID-19	21
---	-----------

Mochammad Ronaldy Aji Saputra, S.Pd. (MAN Sumenep)

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA PSDKU ARU PADA MASA PANDEMI COVID-19	29
--	-----------

Susana Labuem, M.Pd. (Universitas Pattimura PSDKU ARU)

AKTIVITAS MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DUA MUARA BELITI	37
Novi Irawan, S.Si., M.M. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas)	

BAB II

PENINGKATAN NILAI DAN MORAL SERTA PSIKIO SOSIOLOGIS SELAMA PANDEMI	45
---	-----------

PROGRAM PENDIDIKAN UNTUK MENJADIKAN WNI ETIKA SANTUN DAN SDM UNGGUL.....	47
Ir. Tungga Bhimadi Karyasa, M.T. (Universitas Gajayana Malang)	

PRASANGKA DALAM BERINTERAKSI SAAT PANDEMI PERSPEKTIF HADIS	55
Adi Abdullah Muslim, MA. Hum. (IAIN Pekalongan)	

NILAI TANGGUNG JAWAB MAHASISWA, SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMIC COVID-19.....	63
Andri Paulus Loe., S.Pd. M.Pd. (Universitas Nusa Cendana)	

STRATEGI BUDAYA BELAJAR YANG BAIK BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19	71
Taryatman, S. Or., M. Pd. (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)	

MENGOPTIMALKAN PENYESUAIAN DIRI ANAK TERHADAP RUANG BELAJAR DI TENGAH PENYEBARAN COVID-19	79
M. Rezki Andhika, S.Pd.I, M.Pd.I. (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)	

ANALISIS INTEGRASI METODE SARISWARA PADA PERKULIAHAN KARAWITAN PROGRAM STUDI PGSD UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA	87
Arya Dani Setyawan, M.Sn. (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)	
MENYIAPKAN SANTRI DENGAN SDM YANG UNGGUL DI MASA PANDEMI	93
Siyono, M.Pd.I. (Institut Agama Islam Negeri Salatiga)	
HUKUM DAN KEMANUSIAAN DI MASA PANDEMI COVID-19.....	101
Ngimadudin, M.H. (STAI Bumi Silampari Lubuklinggau)	
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI MASA PANDEMI	107
Nurul Khansa Fauziyah, S.Sos., M.Si. (IAIN Lhokseumawe)	
STIMULUS SIKAP BERBAHASA MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING	113
Veni Nurpadillah, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)	
PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	119
Maria Patrisia Ivonie Babang, S.Pd.Si.,Gr.,M.Pd. (Universtas Negeri Yogyakarta)	
KAJIAN SOSIAL BUDAYA: SUATU IMPLEMENTASI NILAI KERAKYATAN YANG BERSUMBER DARI PANCASILA MENGATASI PANDEMI COVID-19	125
Cory Vidiati, S.H., M.M. (IAI Bunga Bangsa Cirebon)	
SOSIOLOG, MENATAP TAHUN-TAHUN PANDEMI COVID-19.....	131
Muhammad Irsyad Suardi (Direktur Eksekutif SPIKI Center/Mahasiswa Magister Sosiologi UNAND)	

BAB III

PELAKSANAAN PENDIDIKAN SAAT PANDEMI..... 139

MENCETAK SDM UNGGUL MELALUI KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS 141

Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, S.Ag., M.Hum.

(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

TANTANGAN PEMBELAJARAN PENJAS DI MASA PANDEMI COVID-19 149

Sufitriyono, S.Pd., M.Pd. (FIK UNM Makassar)

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DALAM LINGKUNGAN KAMPUS UNTUK Mendukung SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL 155

Dr. Febi Nur Biduri M.Hum. (Universitas Darma Persada)

POLA KOMUNIKASI DOSEN DAN MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN *ONLINE* DI MASA PANDEMI 161

Hikmah Muftiana, S.I.Kom.,M.A. (STAIN Bengkalis)

MEMBANGUN KOMUNIKASI POSITIF KEPADA SISWA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF MENUJU SDM UNGGUL PADA SAAT PANDEMI..... 167

Anik Widayanti E.W.T, S.Psi, M.Psi, Psi. (SMAN 2

Probolinggo)

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK SELAMA PANDEMI COVID-19 MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* 175

Andarini Permata Cahyaningtyas, M.Pd. (Universitas

Islam Sultan Agung)

POLA MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH SAAT PANDEMI COVID-19 183

Fitriyani, S.Pd.I., M.Pd. (STAI Bumi Silampari)

OPTIMALISASI KELENGKAPAN ADMINISTRASI MAHASISWA (PENGUNAAN APLIKASI SIAKAD IAIN BENGKULU) DALAM UPAYA MEMBENTUK SDM UNGGUL PADA MASA PANDEMI COVID-19	191
Intan Utami, S.Pd, M.Pd. (IAIN Bengkulu)	
<i>WORK FROM HOME (WFH) DI MASA PANDEMI SEBAGAI NEW EKOSISTEM PRODUKTIFITAS.....</i>	197
Pasiska, M.A. (STAI Bumi Silampari Lubuklinggau)	
PERAN MANAJEMEN WAKTU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI ERA PANDEMI COVID-19	205
Syafaatul Habib, M.Pd. (STAIN Bengkalis)	
ANTARA POLA ASUH DAN MINAT BACA PADA ANAK	209
Yola Yolanda,S.Hum.,M.Pd. (SMP IT Insan Taqwa Cikarang Selatan)	

A central laptop displays the text "E-LEARNING" with a graduation cap on its lid. Dashed lines connect this central element to various educational icons: a smartphone with a pen, a tablet with a pen, a tablet with a hand cursor, a laptop with a document, a laptop with a magnifying glass over a globe, two smartphones with speech bubbles containing a question mark and an exclamation mark, a laptop with a test paper, a smartphone with a math equation $a+b=c$, a smartphone with a lightbulb, and a smartphone with a question mark.

APLIKASI PEMBELAJARAN UNTUK SDM UNGGUL DI MASA PANDEMI

Santiana, S.S., M.Pd¹
(Universitas Siliwangi)

“Duolingo merupakan aplikasi pembelajaran bahasa yang cukup populer karena banyak sekali diunduh oleh para pembelajar bahasa.”

Saat ini, berbagai alat teknologi tersedia untuk membantu guru dan dosen dalam meningkatkan teknik pengajaran mereka. Di era digital teknologi telah menjadi komponen yang semakin penting dalam proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi dapat membantu guru dan dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru maupun dosen diharapkan dapat mendidik anak didiknya dengan cara yang berpusat pada siswa ataupun mahasiswanya, sehingga anak didiknya dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan keterampilan Abad ke-21 (Santiana, 2021). Teknologi juga dapat digunakan untuk membantu serta memudahkan siswa ataupun mahasiswa belajar. Kita dapat dengan jelas melihat perubahan dan peningkatan yang cepat di zaman digital ini.

¹ Penulis lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dia merupakan Dosen Universitas Siliwangi, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di STBA YAPARI-ABA Bandung, Jurusan Bahasa Inggris (2001), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (2009). Selain sebagai Dosen, saat ini Penulis dipercaya menjadi Kepala Pusat Kerja Sama Universitas Siliwangi.

Cavus (2009) mendefinisikan technology as the advancement of science and technology. Technological advancements are pushing individuals and, as a result, organizations to recognize the need to adapt to the modern period. Hal ini berarti teknologi sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Kemajuan teknologi mendorong setiap individu untuk mengenali setiap kebutuhan dalam kaitannya beradaptasi dengan periode modern (Cavus, 2009). Era modern ditandai dengan maraknya penggunaan internet untuk mengakses setiap jenis informasi dengan mudah. Dengan pesatnya pertumbuhan teknologi informasi, berbagai macam aplikasi muncul untuk memudahkan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Tidak terkecuali aplikasi pembelajaran. Banyak hal yang dapat dipelajari dari berbagai macam aplikasi pembelajaran. Salah satunya adalah aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Dari berbagai macam aplikasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, “Duolingo” merupakan pilihan yang tepat bagi pembelajar bahasa. Pertanyaan yang muncul adalah apa itu Duolingo dan mengapa harus memakai aplikasi Duolingo?

Duolingo merupakan aplikasi pembelajaran bahasa yang cukup populer karena banyak sekali diunduh oleh para pembelajar bahasa. Salah satu alasan mengapa Duolingo banyak digunakan diantaranya karena aplikasi ini gratis, menyenangkan, dan mudah diakses oleh semua orang. Aplikasi Duolingo didesain seperti sedang melakukan permainan dan hal ini telah terbukti efektif secara ilmiah, bahwa pembelajar akan mencapai titik pemahamannya jika dia merasa senang.

Disadari atau tidak setiap individu mempunyai cara belajar masing-masing. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan aplikasi ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Duolingo dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan minat

pembelajar sehingga para pembelajar dapat mempelajari materi dan menargetkan pencapaiannya sendiri.

Di era pembelajaran yang berpusat pada siswa, terlebih kini kita telah memasuki era digital, aplikasi yang dapat memotivasi serta mendukung pembelajaran secara otonom sangatlah diperlukan. Duolingo dapat membantu siswa/mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan konteks yang menyenangkan sehingga kegiatan belajar menjadi lebih seru dan menarik serta membuat para pembelajar menjadi semangat untuk belajar.

Kelebihan lain yang dimiliki oleh aplikasi Duolingo adalah mudah diakses oleh semua orang dari berbagai penjuru dunia. Terdapat banyak sekali orang yang berniat untuk belajar bahasa. Mayoritas dari mereka melakukannya untuk mendapatkan kesempatan yang lebih baik dalam mencari pekerjaan. Namun sangat disayangkan belajar bahasa itu untuk sebagian orang dirasa terlalu mahal, sehingga dapat mengurungkan niat untuk belajar. Aplikasi Duolingo menjawab tantangan tersebut karena aplikasi ini dapat dipakai untuk belajar bahasa secara gratis – tanpa biaya. Selain itu, Duolingo memiliki fitur yang sangat familiar sehingga semua orang bisa belajar bahasa dengan menggunakan Duolingo. Pelajaran yang disajikan tergolong singkat seperti layaknya sebuah permainan ketimbang buku teks. Aplikasi Duolingo dirancang sedemikian rupa sehingga belajar menjadi lebih mudah dan terarah. Aplikasi Duolingo menggunakan metodologi pembelajaran yang terbukti mampu mempertahankan ingatan jangka Panjang (*Long term memory*). Lebih lanjut, kurikulum yang terdapat di dalam aplikasi Duolingo telah diselaraskan dengan standar internasional. Aplikasi Duolingo ini terintegrasi dengan baik dengan kurikulum bahasa lain (kebanyakan). Karena terstruktur secara tematis dan struktur itu sangat jelas di dalam aplikasi Duolingo, maka aplikasi ini dapat digunakan bersama kelas bahasa dan/atau kurikulum apapun yang

mungkin sudah digunakan sebelumnya misalnya didapat di kelas atau belajar mandiri.

Tidak diragukan lagi bahwa bahasa merupakan alat komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan yang fungsional dan berfokus pada apa yang ingin dipelajari, Duolingo membantu pembelajar untuk menemukan polanya sendiri tanpa harus fokus pada aturan bahasa. Pendekatan pembelajaran melalui Duolingo dilakukan secara implisit sehingga sangat cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar yang kuat tentang bahasa dan aturannya, serta instruksi eksplisit untuk mempelajari konsep tertentu, termasuk penjelasan mengenai tata bahasa, pengucapan, dan frasa-frasa.

Belajar bahasa dengan menggunakan Duolingo memungkinkan pembelajar mengetahui level yang tepat untuk dipelajari karena sebelum memulai pembelajaran dilakukan *placement test* terlebih dahulu. Selain itu, aplikasi Duolingo menawarkan pengalaman belajar seperti layaknya pembelajaran dengan guru/ dosen misalnya: adanya aktivitas tatap muka, cerita interaktif, dan podcast. Fitur ini merupakan format tambahan yang membantu pengguna Duolingo untuk berinteraksi, melakukan percakapan (*speaking*), memahami bacaan (*reading*), dan pendalaman materi mendengarkan (*listening*).

Terdapat banyak keuntungan (*advantages*) aplikasi Duolingo diantaranya:

1. Visualisasi

Duolingo menampilkan berbagai macam gambar yang tidak hanya berfungsi dengan satu gambar saja tetapi dengan banyak gambar dan simbol yang sebenarnya memiliki efek yang sama dalam membantu mengingat apa yang telah dipelajari.

2. Kejelasan

Pengoperasian Duolingo sangat mudah dan pengguna akan memiliki gambaran yang jelas tentang konten dan opsi berbeda yang terdapat pada fitur Duolingo. Contoh yang digunakan juga sesuai untuk segala usia dan tidak mengandung konten yang tidak pantas. Meskipun aplikasi ini dirancang untuk pengguna berusia 13 tahun atau lebih (sesuai ketentuan penggunaannya), namun aplikasi Duolingo juga dapat dipakai oleh *young learners* misalnya untuk anak usia Taman Kanak-kanak (TK) ataupun anak Sekolah Dasar (SD).

3. Audio

Frasa atau kosa kata yang dipelajari selalu diucapkan dengan lantang. Ada juga latihan rekaman untuk meningkatkan keterampilan berbicara para pengguna aplikasi. Siswa/mahasiswa sebagai pembelajar memperoleh pemahaman *listening* dengan mendengarkan contoh yang jelas yang disampaikan oleh penutur asli. Penutur asli menuturkan kata dengan aksen netral yang mudah dimengerti dan materi yang disampaikan dapat didengarkan berulang kali (jika diinginkan) sehingga memungkinkan siswa/mahasiswa sebagai pembelajar untuk meniru aksen penutur asli dengan lebih mudah.

4. Sistem belajar

Jika pembelajar tidak yakin tentang sebuah kata dalam tugas terjemahan, dia dapat melihat dan mengetahui makna/terjemahannya. Aturan tata bahasapun dijelaskan di sebagian besar tugas yang diberikan.

5. Efektivitas

Pembelajar yang memakai aplikasi Duolingo dapat mengulang latihan tertentu atau memperkuat keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya,

hal ini sangat membantu memperkuat apa yang telah dipelajari. Motivasi

Aplikasi Duolingo disiapkan seperti layaknya sebuah *game*. Jika pembelajar telah mencapai target harian, maka notifikasi terompet akan muncul sebagai pengingat dan bisa diakses melalui email untuk menyelesaikan pelajaran berikutnya. Selain itu Duolingo memberi pengingat kepada pembelajar dengan sangat teratur sehingga hal ini dapat mendorong siswa/mahasiswa sebagai pembelajar untuk melatih keterampilan bahasa mereka. Pengingat otomatis Duolingo akan mengirimkan email langsung ke akun email pribadi pembelajar.

6. Biaya

Penggunaan aplikasi Duolingo dapat dipakai secara gratis. Hal ini sangat menguntungkan para pembelajar mengingat jika pembelajar daftar ke sebuah tempat kursus bahasa tentulah harus membayar.

Selain berbagai keuntungan yang telah disebutkan sebelumnya, para pembelajar bahasa memiliki alasan mengapa mereka menggunakan aplikasi Duolingo, diantaranya:

1. Dapat menyelesaikan pembelajaran lebih cepat karena pembelajar dapat menargetkan sendiri apa yang ingin dicapainya.
2. Fiturnya tergolong sederhana & lebih terorganisir.
3. Memiliki ragam pertanyaan seperti menggunakan *flash card*, berbagai macam gambar pendukung & pertanyaan pilihan ganda.
4. Dapat terhubung dengan orang lain yang belajar bahasa yang sama.
5. Terdapat 21 bahasa yang dapat dipelajari melalui aplikasi Duolingo.

6. Duolingo menawarkan materi tambahan untuk membantu siswa/mahasiswa sebagai pembelajar dengan latihan bahasa dan pembelajaran budaya. Aplikasi Duolingo baru-baru ini meluncurkan program *flashcard* pelengkap yang disebut *Tinycards*. Dengan *Tinycards* pembelajar dapat membuat *flashcard* mereka sendiri atau menggunakan set yang dibuat oleh pengguna Duolingo lain untuk meninjau geografi, kosakata, dan fakta budaya.

Berdasarkan berbagai keunggulan yang terdapat pada fitur Duolingo yang dapat dimanfaatkan oleh para pembelajar bahasa, agaknya tidak terlalu berlebihan jika aplikasi Duolingo ini dijadikan sebagai salah satu aplikasi pembelajaran bahasa yang dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul di masa pandemi. Tentu saja hal ini dapat tercapai jika pengguna dalam hal ini pembelajar bahasa yang menggunakan aplikasi Duolingo benar-benar menggunakan aplikasi tersebut dengan sebaik-baiknya, dengan cara mengikuti semua rangkaian tahap pembelajaran dan menciptakan target-target tertentu yang harus dicapai, sehingga pembelajaran bahasa dengan menggunakan aplikasi Duolingo akan maksimal.

Daftar Pustaka

- Cavus, N. (2009). The evaluation of Learning Management System using an Artificial Intelligence Fuzzy Logic Algorithm. *Advances in Engineering Software*, 41 (2), 248-254.
- Santiana. (2021). *Integrasi Keilmuan dalam Menyongsong Merdeka Belajar*. Canvas: Media Pembelajaran Efektif Pada Masa Covid-19. Tulungagung: Akademia Pustaka.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN *BOARD GAME* UNTUK MENINGKATKAN *SOFT SKILL* PADA ANAK DI MASA PANDEMI

Dea Kusuma Putra, S.Or.²
(Institut Teknologi Bandung)

“Bermain board game sangat disukai anak-anak karena sifat dari board game ini mengedepankan hal yang ceria.”

Pandemi yang terjadi di Indonesia menyebabkan kecacatan pertumbuhan dari beberapa faktor (Thaha, 2020). Kecacatan ini dikarenakan oleh kurang siapnya pemerintah dan masyarakat untuk mengantisipasi wabah covid-19 (D. K. Pratiwi, 2021). Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembalikan kondisi bangsa Indonesia seperti semula (Bramasta, 2021). Salah satu cara pemerintah yaitu menyetabilkan kondisi bangsa dari hal pokok seperti sandang, pangan, papan (“SISI TERANG PANDEMI COVID-19,” 2020).

Pendidikan adalah salah satu faktor yang terdampak covid-19, dimana semua pembelajaran dilakukan secara daring (Muhajir, 2020). Mayoritas siswa maupun orang tua berpendapat bahwasanya pembelajaran daring kurang efektif

² Penulis lahir di Blora, 31 Mei 1999, penulis merupakan seorang pelatih renang di club renang Bandung Internationak Swimming School di Bandung dari tahun 2018, penulis juga merupakan alumni dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Keolahragaan dari Universitas Pendidikan Indonesia (2020), serta penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan gelar Magister Keolahragaan di Institut Teknologi Bandung.

dibanding dengan pembelajaran secara luring (Lisman, Primawati, Waskito, & Sari, 2021). Pemerataan sosialisasi prihal pembelajaran daring sangat diperlukan guna mencegah polemik antara pemerintah dan masyarakat (Hadiansah et al., 2021).

Orang tua siswa harus mulai memberikan perhatian dan pengawasan lebih terhadap perkembangan pendidikan anak terutama pada kemajuan *soft skill* dan karakteristik (N. K. S. P. Pratiwi, 2019). Jika generasi penerus bangsa Indonesia mempunyai karakter yang bagus serta dapat mengembangkan *soft skill* yang dimiliki tentu Indonesia akan menjadi Negara yang lebih baik daripada sebelumnya (Darman, 2017). Pendidikan karakter serta pengembangan *soft skill* dapat dilakukan dengan cara membiasakan hal-hal baik sejak dini untuk menciptakan kebiasaan (*habitual*) baru yang positif (Yulianti, 2021).

Pembelajaran yang tepat untuk anak-anak adalah pembelajaran yang sifatnya ceria atau menyenangkan (Setiawan, Prasida, & Prestiliano, 2019). Pada hakikatnya anak-anak suka dengan pemberian tantangan (*challenge*), pujian, hadiah (*reward*) dan mempunyai jiwa *explore* yang tinggi (Idris, 2016). Peranan orang tua sangat besar untuk menghasilkan generasi penerus yang unggul dan menuju Indonesia emas di tahun 2045 (Wisnu Budi Wijaya, 2019).

Sebagai orang tua harus dapat melihat perkembangan intelektual dari anak dan harus dapat memodifikasi sistem pembelajaran agar tidak membosankan. Komunikasi orang tua siswa dan guru guna mengkolaborasikan cara pembelajaran harus dilakukan untuk mendapatkan sinergi yang selaras terhadap kemajuan pendidikan anak. Modifikasi media pembelajaran yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan *board game*.

Board Game adalah permainan yang dimainkan oleh dua orang atau lebih yang di modifikasi sedemikian rupa guna melatih konsentrasi, dll (Tsai, Liu, Chang, & Chen, 2021).

Board Game biasanya menggunakan media koin, dadu, poin, kartu atau semacamnya. Setiap permainan *board game* memiliki peraturan permainan masing-masing.

Semua jenis *board game* mempunyai karakteristik permainannya (Cutumisu et al., 2019). Orang tua dapat memilih salah satu jenis *board game* yang disesuaikan dengan tujuan dari apa yang mau di kembangkan dari diri anak. Manfaat dari media pembelajaran *board game* antara lain: 1) Penangkal ketergantungan gawai, 2) Melatih focus, 3) Pengendalian emosi, 4) Menumbuhkan jiwa kompetisi, 5) Media belajar yang menyenangkan.

Penangkal Ketergantungan Gawai

Bermain *board game* sangat efektif untuk mengalihkan anak dari kecanduan gawai yang berlebihan. Dengan sifat yang menyenangkan maka anak akan lebih memilih bermain *board game*, serta anak akan mendapatkan *quality time* bersama keluarga.

Melatih Fokus

Setiap permainan *board game* pada dasarnya dapat dipergunakan untuk melatih focus dari anak. Perlahan anak akan mendengarkan aturan permainan yang dijelaskan oleh orang tua dan orang tua juga bisa mengetahui tingkat konsentrasi yang dimiliki anak dengan melihat pemahaman anak saat bermain apakah sesuai dengan aturan permainan

Pengendalian Emosi

Ekspresi dan emosi anak akan terlihat saat sedang mengalami kekalahan ataupun kemenangan saat bermain *board game*. Momen ini dapat dimanfaatkan orang tua untuk mengajarkan anak tentang cara mengendalikan emosi.

Menumbuhkan Jiwa Kompetisi

Tingkat kepercayaan diri anak akan terlatih secara tidak sadar karena anak akan mencoba untuk menghilangkan rasa malu untuk memenangkan permainan. Peraturan bermain

board game yang cukup adil juga menjadi salah satu faktor untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, apalagi pemain lawannya orang tua dari anak itu sendiri.

Gambar 1. Manfaat Media Pembelajaran *Board Game*

Media Belajar yang Menyenangkan

Bermain *board game* sangat disukai anak-anak karena sifat dari *board game* ini mengedepankan hal yang ceria. Jika orang tua mengajak anak bermain *board game* maka anak akan belajar tentang hukum sebab-akibat, berhitung, pendalaman pemahaman, dan ketangkasan tanpa disadari oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramasta, D. B. (2021). Berlaku Hari Ini Berikut Aturan Lengkap PPKM Darurat Jawa dan Bali. *Kompas.Com*.
- Cutumisu, M., Patel, S. D., Brown, M. R. G., Fray, C., von Hauff, P., Jeffery, T., & Schmölzer, G. M. (2019). RETAIN: A board game that improves neonatal resuscitation knowledge retention. *Frontiers in Pediatrics*. <https://doi.org/10.3389/fped.2019.00013>
- Darman, R. A. (2017). MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045 MELALUI PENDIDIKAN BERKUALITAS. *Edik Informatika*. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Hadiansah, D., Pringgandinie, D. R., Winarti, A., Astuti, L., Putra, F. S. D., & Rahaju, A. (2021). Sosialisasi Pemanfaatan Aplikasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Pada TK Al-Zharufa Kota Cimahi. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31943/abdi.v3i1.33>
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Permata : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lisman, F., Primawati, Waskito, & Sari, D. Y. (2021). KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SISTEM PEMBELAJARAN DARING DARI PERSPEKTIF GURU DAN SISWA DI SMK NEGERI 2 PAYAKUMBUH ADVANTAGES. *Journal Homepage*.
- Muhajir. (2020). Pembelajaran Daring di Era COVID-19: Kesenjangan Digital, Sistem Kompetisi, dan Model Pendidikan yang Manusiawi. *Mimikri*.
- Pratiwi, D. K. (2021). Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penanganan Covid-19 di Indonesia. *Amnesti Jurnal Hukum*. <https://doi.org/10.37729/amnesti.v3i1.929>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH

- DASAR. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Setiawan, K. A., Prasida, T. A. S., & Prestiliano, J. (2019). PERANCANGAN BOARD GAME SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PANCASILA UNTUK KELAS 3 SD MENGGUNAKAN MEKANIK CO-OPERATIVE PLAY. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i2.2396>
- SISI TERANG PANDEMI COVID-19. (2020). *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.
<https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3878.89-94>
- Thaha, A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia [The Impact of Covid-19 on MSMEs in Indonesia]. *Brand*.
- Tsai, J. C., Liu, S. Y., Chang, C. Y., & Chen, S. Y. (2021). Using a board game to teach about sustainable development. *Sustainability* (Switzerland).
<https://doi.org/10.3390/su13094942>
- Wisnu Budi Wijaya, I. K. (2019). MENANAMKAN KONSEP CATUR PARAMITA PADA ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN SEKOLAH. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
<https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.737>
- Yulianti, Y. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA. *CERMIN: Jurnal Penelitian*.
https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969

DAMPAK REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI BIDANG PENDIDIKAN TERHADAP SUMBER DAYA MANUSIA

Silvi Aryanti³

(Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya)

“Era Revolusi 4.0 menimbulkan dampak positif dalam dunia pendidikan yaitu sumber daya manusia baik guru maupun siswa dapat memanfaatkan teknologi secara digital pada semua jenjang pendidikan.”

A. Pendahuluan

Menghadapi era revolusi industri 4.0 mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif meliputi 1) lulusan dihasilkan dengan kompetitif dan memiliki keterampilan dalam aspek *data literacy*, *technological literacy* and *human literacy*. 2) Kebijakan pada lembaga pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 transdisiplin ilmu dan program studi dikembangkan, 3) Persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal revolusi industri dihadapi, 4) Melakukan peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur

³ Penulis lahir di Palembang, 21 Juli 1991, penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Prodi Penjaskes di FKIP Universitas Sriwijaya (2012), dan menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta Ilmu Keolahragaan Konsentrasi Pendidikan Olahraga (2015). Korespondensi (silviaryanti@fkip.unsri.ac.id)

pendidikan, riset, dan inovasi untuk kualitas pendidikan, riset, dan inovasi (Menristekdikti, 2018). Era revolusi industri 4.0 yaitu fenomena adanya perubahan pesat dalam bidang teknologi informasi pada era revolusi digital. Kualitas sumber daya manusia dijadikan salah satu unsur penting disemua aspek khususnya pendidikan (Fitriyah, 2019).

Revolusi industri 4.0 memiliki dampak dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Hal ini diawali adanya dimulai digitalisasi sistem pendidikan yang setiap elemen diharuskan agar dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan yang muncul. Awalnya sistem pembelajaran dilakukan dalam kelas berubah menjadi pembelajaran tidak langsung dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu dibantu dengan internet (Silfia, 2018). Kemajuan industri dalam era globalisasi masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi segala tantangan. Melalui pendidikan maka kemajuan industri dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di tingkat satuan pendidikan (Bali & Hajriyah, 2020).

Era Revolusi 4.0 pada bidang pendidikan menimbulkan dampak positif sehingga kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik. Dampak positif dalam dunia pendidikan yaitu sumber daya manusia baik guru maupun siswa dapat memanfaatkan teknologi secara digital pada semua jenjang pendidikan. Pemanfaatan teknologi tersebut yaitu pembelajaran dapat dilakukan secara online, guru membuat bahan ajar, materi, dan penugasan berbasis digital yang mudah diakses oleh siswa. Siswa dapat mengakses materi dan tugas yang diberikan oleh guru dan pola belajar dan pola berpikir serta inovasi kreatif dan inovatif dari siswa dapat dikembangkan. Hal ini bertujuan agar generasi penerus bangsa menjadi unggul dan dapat bersaing.

B. Pembahasan

Pendidikan pada era revolusi 4.0 kemajuan teknologi digital dan komputasi dapat dimanfaatkan. Hal ini dapat

berkaitan dengan penyesuaian kurikulum dan kebijakan, persiapan sumber daya manusia memanfaatkan ICT dapat diterapkan, pengoptimalisasian kemampuan peserta didik, dan pengembangan nilai - nilai (karakter) peserta didik, serta sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital (Syamsuar & Reflianto, 2019). Adanya revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan berdampak positif. Hal ini ditandai dengan perkembangan pada sistem pembelajaran. Berdampak negatif dalam dunia pendidikan jika tantangan yang muncul di era sekarang tidak mampu dijawab (Rohman & Ningsih, 2018). Era revolusi industry 4.0 mengalami kemajuan yang pesat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat berdampak pada kehidupan manusia. Adapun dampak yang muncul memberikan kemudahan sehingga dapat berinovasi karena didukung dengan teknologi digital dalam sisi pendidikan (Hasrul, dkk, 2019).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa di era revolusi industry 4.0 dapat berdampak positif maupun dampak negatif di bidang pendidikan. Berdampak positif yaitu sumber dasar manusia dengan dimanfaatkannya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran sehingga mempermudah oleh guru dan siswa dan menjadi kreatif. Berdampak negatif yaitu jika sumber daya manusia tidak mampu bersaing dalam dunia kerja karena tidak memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Penutup

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 memiliki peran yang sangat penting ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting dalam era revolusi industri 4.0. SDM yang berkualitas memerlukan pendidikan sebagai bekal sehingga mampu bersaing tingkat lokal, nasional, maupun global, bekerja sesuai bidang keilmuan.

Daftar Pustaka

- Bali, M. M. E. I., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42-62.
- Fitriyah, R. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Pendidikan dan Pelatihan.
- Hasrul, M., Suharianto, J., Lubis, R. A., & Marbun, M. (2019). Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Pendidikan Dari Sisi Pembelajaran Berbasis Blended Learning.
- Menristekdikti. (2018). Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. (Online) <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-ipitek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/> diakses tanggal 27 Agustus 2018.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018, October). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 1, pp. 44-50).
- Silfia, M. (2018). penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).

TRIPLE FILTER SOCRATES SEBAGAI METODE PENCEGAHAN HOAX BERMEDIA SOSIAL MASA PANDEMI COVID-19

Mochammad Ronaldy Aji Saputra, S.Pd.⁴

(MAN Sumenep)

"Informasi merupakan sebuah produk yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh informasi gunakanlah motif rasional terlebih dahulu untuk memprosesnya sebagai pengetahuan."

Pandemi Covid-19 telah merubah pola kehidupan manusia dalam menggunakan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Munculnya teknologi digital berbasis data menurut Harari (2015: 424) dapat membalikan belajar tradisional dan dipandang sebagai langkah pertama dalam rantai panjang aktivitas intelektual sehingga manusia diharuskan menyaring data menjadi informasi, informasi menjadi pengetahuan, dan pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Namun pada dewasa ini teknologi berbasis data juga menjadi sebuah tantangan menurut Kominfo (2020) yaitu penyebaran informasi palsu atau hoax dan isu Suku Agama Ras dan Antar Golongan atau SARA dengan melalui media sosial.

⁴ Penulis lahir di Sidoarjo, 14 Januari 1995, penulis merupakan Guru Sejarah MAN Sumenep. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Malang (2017).

Fenomena penyebaran informasi palsu atau hoax menjadi sebuah problematika kehidupan masyarakat dalam bermedia sosial. Berdasarkan data *hoax buster* dari satgas Covid-19 pada tanggal 9 Agustus 2021 sebanyak 1063 informasi palsu sepanjang pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir 3 informasi palsu atau hoax yang tersebar dalam setiap hari.

Di tengah-tengah pandemi ini media sosial merupakan sumber informasi yang digunakan oleh masyarakat. Akan tetapi dari beberapa masyarakat juga ada yang langsung mempercayai berita hoax tersebut. Penyebaran hoax di masyarakat disebabkan karena informasi dikomentari semua, kebenarannya belum valid dan disebarluaskan dengan media sosial yang menyebabkan masyarakat bertambah bingung.

Penyebaran hoax dapat dicegah memfilternya terlebih dahulu sebelum disebarluaskan. Salah satu langkah untuk memfilter hoax adalah dengan menggunakan triple filter Socrates. Metode ini merupakan langkah untuk memfilterisasi sebuah informasi yang diterapkan oleh filsuf Yunani kuno bernama Socrates ketika mengajarkan kepada murid-muridnya kurang lebih 2500 tahun yang lalu. Metode ini sangat kuno namun memiliki relevansi bagi masa kini khususnya dalam mencegah informasi palsu (hoax).

Socrates dan Triple Filter

Socrates (470-399 SM) merupakan salah satu pemikir yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah filsafat. Dalam pengajarannya Socrates memiliki metode dengan bercakap-cakap atau dikenal dengan dialektika. Metode Socrates menurut Aristoteles memiliki dua penemuan, yaitu argumentasi induktif dan definisi-definisi umum (Bertens, 1999: 106). Kedua temuan tersebut dihasilkan melalui proses dialektika.

Salah satu temuan Socrates lainnya yang dihasilkan melalui dialektika antara lain *triple filter* yang terdiri atas kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), dan kemanfaatan

(*usefulness*). Temuan ini berawal dari kondisi perpolitikan di Athena. Socrates mengamati persaingan perebutan pengaruh politik dengan menyebarkan berita yang dilakukan oleh masyarakat di Athena. Mengamati persaingan politik tersebut, Socrates mengajak dialog/berdiskusi kepada murid-muridnya.

Nasihat Socrates kepada murid-muridnya dalam menghadapi persaingan politik yaitu jika ada orang membawa informasi kepadamu, ajukan pertanyaan tentang kebenaran (*truth*), yaitu apakah informasi yang kamu sampaikan itu benar/nyata, ataukah palsu/fiktif. Jika itu fakta, ajukan pertanyaan tentang kebaikan (*goodness*) dari informasi tersebut, yaitu kebaikan apa yang aku peroleh dari informasi tersebut. Jika informasi tersebut baik, ajukan pertanyaan tentang kebermanfaatan (*usefulness*) dari informasi tersebut, yaitu apa manfaat informasi itu bagi saya dan masyarakat jika saya dan masyarakat mengetahui. Jika informasi tersebut telah melewati tiga tahapan, maka informasi tersebut dapat disimpan maupun didiskusikan. Ketiga nasihat tersebut dikenal dengan *triple filter* Socrates.

Mencegah Informasi Palsu (Hoax) Dengan Triple Filter Socrates

Informasi palsu (hoax) di media sosial marak di kalangan anak-anak muda. Rohmiyati, Christiani & Irhandayaningsih (2020) anak-anak muda sangat familiar dengan media sosial sejak usia belia belum memiliki nalar yang cukup untuk melakukan analisis dan verifikasi informasi sebagai filter, memposisikan anak-anak muda tersebut sasaran empuk hoax yang disebarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memancing persepsi dan opini yang keliru masyarakat dan memicu *chaos*.

Tersebaranya informasi palsu di era digital saat ini menimbulkan keresahan masyarakat. Dalam menanggulangi informasi palsu adalah memberikan pemahaman untuk berpikir saat menerima dan mengolah serta menyebarkan

informasi (Nugroho, 2016: 331). *Triple Filter* Socrates merupakan metode yang dapat memberikan pemahaman untuk berpikir untuk mengolah informasi. Ketika ada informasi masuk, maka harus melewati filterisasi yang terdiri tiga tahapan, yaitu kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), dan kebermanfaatan (*usefulness*). Pencegahan informasi palsu (hoax) dapat kita praktikan dengan menggunakan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Socrates Triple Filter dalam Mencegah Informasi Palsu

Informasi (<i>Isue</i>)	Triple Filter		
	Kebenaran (<i>Truth</i>)	Kebaikan (<i>Goodness</i>)	Kebermanfaatan (<i>Usefulness</i>)
Covid-19 Bermutasi Menjadi Virus Baru yang Lebih Berbahaya dan Vaksinasi Timbulkan Virus Lain Dari Covid-19	Apakah benar covid-19 bermutasi menjadi virus baru yang lebih berbahaya dan vaksinasi timbulkan virus lain dari covid-19 tersebut? Jika benar darimanakah sumber informasi tersebut? Apakah informasi tersebut relevan? Apakah informasi tersebut lengkap dengan data?	Kebaikan apa yang kita peroleh dari informasi itu?	Apa manfaat informasi itu?

Informasi merupakan sebuah produk yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Seseorang mengonsumsi sesuatu selalu disertai pertimbangan pribadi dengan dua motif yaitu secara rasional maupun emosional. Motif rasional berasal dari logika pengonsumsi dalam menanggapi informasi tersebut dengan menggunakan akal sehat. Sedangkan motif emosional berdasarkan pada

perasaan seperti gengsi, pengakuan/popularitas, empati, dan rasa takut.

Terdapat sebuah ungkapan dari Cook (2013: 137) mengatakan “*don't try to say you've done something you haven't just because you think it sounds cool*”. Ketika ada sebuah informasi masuk dan sangat menarik jangan mencoba mengatakan anda telah melakukan sesuatu yang tidak anda lakukan hanya karena menurut anda itu keren. Ketika ada informasi tentang vaksin Covid-19 menyebabkan penyebaran virus, jangan mencoba mengatakan itu karena bukan ranah kita sebagai dokter maupun ahli virus walaupun informasi tersebut menarik atau dianggap keren. Kita tanggap informasi tersebut secara bijak agar informasi tersebut menjadi pengetahuan yang memiliki kebaikan dan manfaat.

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 telah mendorong proses digitalisasi. Proses digitalisasi memberikan sebuah tantangan, salah satunya adalah kasus penyebaran informasi palsu atau hoax. Dalam mengatasi kasus penyebaran hoax perlu ada pemahaman untuk berpikir saat menerima dan mengolah serta menyebarkan informasi. Salah satu langkah untuk mencegah berita hoax adalah menggunakan *triple filter* Socrates.

Triple filter Socrates merupakan metode yang bertujuan untuk memfilterisasi informasi dengan melalui tiga tahapan, yaitu kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), dan kebermanfaatan (*usefulness*). Ketika kita mendapatkan informasi dari media, maka kita ajukan apakah informasi itu memiliki kebenaran. Jika benar apakah baik untuk saya dan teman saya. Jika baik apakah bermanfaat bagi saya dan teman saya. Jika melewati tiga tahapan, maka informasi tersebut dapat disimpan maupun didiskusikan. Dengan tahapan-tahapan tersebut kita dapat mencegah informasi palsu dan menyikapi informasi tersebut dengan bijak.

Informasi merupakan sebuah produk yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Dalam memperoleh informasi gunakanlah motif rasional terlebih dahulu untuk memprosesnya sebagai pengetahuan. Sebelum disebarkan, perlu difilter terlebih dahulu dengan akal sehat. Jika bukan ranah kita untuk menyimpulkan, lebih baik kita diam daripada mengalami kelelahan karena tidak istirahat akibat saling mencampuri urusan orang lain.

Daftar Pustaka

- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Karnisius.
- Cook, T.J. 2013. *The Asperkid's: An Insider's Guide to Loving, Understanding and Teaching Childern with Asperger Syndrome*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Harari, Y.N. 2015. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Terjemahan Yanto Musthafa. Tangerang: Pustaka Alfabet.
- Nugroho, D.A. 2016. "Kreator Generasi Digital di Perpustakaan". Artikel disajikan di Seminar Nasional SLiMS Commeet West Java 2016 Universitas Padjajaran. Bandung, 17-18 Desember 2016.
- Rohmiyati, Y., Christiani, L & Irhandayaningsih, A. 2020. Filter Informasi dalam Proses Penyebaran Informasi pada Pengguna Facebook Kategori Usia Remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal ANUVA*. 4(1): 119-132.
- Kominfo. 2020. *Media Sosial Masih Jadi Sarana Penyebaran Berita Palsu dan Isu SARA*, (Online), (https://kominfo.go.id/content/detail/10481/media-sosial-masih-jadi-sarana-penyebaran-berita-palsu-dan-isu-sara/0/sorotan_media), diakses pada tanggal 9 Agustus 2021.

Satgas Covid-19. 2021. *Hoax Buster*, (Online), (<https://covid19.go.id/p/hoax-buster>), diakses pada tanggal 9 Agustus 2021.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA PSDKU ARU PADA MASA PANDEMI COVID-19

Susana Labuem, M.Pd⁵

(Universitas Pattimura PSDKU ARU)

*“Pendidikan adalah tentang memperluas pengetahuan,
menyerap dan mengamalkan ilmu-ilmu kehidupan.
Sederhananya, melalui pendidikan, karakter seseorang harus
dapat menginspirasi orang lain”.*

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang

⁵ Penulis lahir di Longgar, 07 Oktober 1990. Penulis merupakan Dosen Pendidikan Matematika pada Universitas Pattimura Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) di Kabupaten Kepulauan Aru. Penulis menyelesaikan Pendidikan Strata I di Universitas Pattimura Program Studi Pendidikan Matematika pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis menyelesaikan Pendidikan Strata II di Universitas Negeri Malang Jurusan Matematika pada tahun 2019.

mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan. Hal ini menggambarkan secara jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting karena setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan agar bisa memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian yang *inheren* dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Pendidikan tidak hanya meliputi aspek pengetahuan tetapi juga sikap maupun karakter.

Pendidikan karakter merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh sebab itu, pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah maupun perguruan tinggi yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dan mahasiswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama). Dasar pendidikan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau murni yang terdiri dari kepedulian kasih sayang (*caring*), kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab dan rasa hormat. Pendidikan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-

bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Sehubungan dengan pendidikan karakter ini, penentu keberhasilan seseorang di masa depan, sepuluh diantaranya adalah 1) jujur dan dapat diandalkan, 2) bisa dipercaya dan tepat waktu, 3) bisa menyesuaikan diri, 4) bisa bekerja sama, 5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, 6) mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, 7) berpikir bahwa dirinya berharga, 8) bisa berkomunikasi, 9) bisa bekerja mandiri, dan 10) dapat menyelesaikan masalah pribadi. Selain itu, terdapat delapan komponen yang dapat dipedomani sebagai kunci keberhasilan untuk menjalani kehidupan, yakni 1) integritas, yaitu berpikir positif dan jujur, 2) bekerja keras mencapai yang terbaik, 3) menghormati orang lain dengan berbicara sopan, 4) inisiatif, berpikir belajar tanpa menunda-nunda, 5) memiliki komitmen tinggi dengan menepati janji, 6) bertanggung jawab, siap menerima resiko, 7) fleksibel, dan 8) keseimbangan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi siswa maupun mahasiswa tak terkecuali mahasiswa di PSDKU Aru untuk menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

PSDKU (Program Studi Di Luar Kampus Utama) Aru merupakan cabang dari Universitas Pattimura. PSDKU Aru terletak di Kabupaten Kepulauan Aru yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Maluku. Kehadiran PSDKU di Kabupaten Kepulauan Aru merupakan upaya dari Pemerintah Daerah untuk mewujudkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing di tengah berbagai perkembangan global yang terjadi secara terus menerus. Hadirnya PSDKU sebagai lembaga pendidikan tinggi di Aru diharapkan dapat memfasilitasi para generasi yang ada di Aru untuk mengenyam pendidikan tinggi dalam rangka

mempersiapkan generasi Aru yang unggul, berkarakter, siap pakai dan berdaya saing untuk memajukan Aru dalam berbagai sektor kehidupan. Harapan Pemerintah Daerah ini disambut secara antusias oleh pihak Universitas Pattimura.

Tahun 2021 merupakan tahun ke-5 berdirinya PSDKU Aru. Sebagai kampus yang baru berdiri, tentu banyak hal yang mesti dilakukan untuk mencapai standar lembaga perguruan tinggi yang berkualitas. Kualitas yang dimaksudkan meliputi berbagai aspek, baik itu fasilitas dan infrastruktur, pengelolaan dan manajemen, pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten di bidangnya masing-masing dan yang paling utama adalah para mahasiswa yang unggul dalam pengetahuan, sikap maupun karakter. Semua harapan dan upaya untuk mewujudkan PSDKU yang berkualitas tersebut kemudian dirumuskan dalam visi PSDKU Aru, yaitu **“TERWUJUDNYA PSDKU YANG UNGGUL, BERKARAKTER & BERBUDAYA PULAU-PULAU KECIL PERBATASAN DI TAHUN 2035”**. Demi mewujudkan visi tersebut, berbagai misi akan dan terus dilakukan antara lain 1) meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memenuhi tuntutan masyarakat pengguna, 2) mengembangkan penelitian dan desiminasi hasil penelitian untuk mendukung pengembangan daerah, dan 3) meningkatkan peran PSDKU sebagai penggerak dalam pembangunan daerah dan masyarakat di pulau-pulau kecil perbatasan.

Secara geografis, kabupaten kepulauan Aru merupakan daerah kepulauan yang memiliki 187 pulau yang terdiri dari 89 pulau yang berpenghuni dan 98 pulau yang tidak berpenghuni. Sebagai daerah berbasis kepulauan, tentunya Aru memiliki berbagai keunggulan. Salah satu keunggulan sebagai daerah kepulauan adalah banyaknya lokasi wisata yang berada di daerah pantai dan juga hasil laut yang melimpah. Keuntungan-keuntungan ini menuntut usaha lebih dari semua pihak untuk menjaga, melindungi dan

melestarikan semua kekayaan alam yang ada Aru sebagai daerah yang berbasis kepulauan.

Kora Evar Beach atau pantai Batu Kora adalah satu dari sekian banyak pantai yang ada di Aru (posisinya tepat di Pulau Wamar) yang dijadikan sebagai objek wisata masyarakat Aru. Posisi pantai Batu Kora yang dekat dengan pusat kota kabupaten mengakibatkan pantai ini banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun para pengunjung dari luar Aru. Banyaknya pengunjung tentu berdampak terhadap kebersihan pantai Batu Kora. Kesadaran pengunjung akan kebersihan masih rendah, hal ini terbukti dari hampir sebagian besar pengunjung masih membuang sampah secara sembarangan di sekitaran pantai Batu Kora. Padahal pantai Batu Kora merupakan salah satu aset daerah yang kelestariannya wajib dijaga oleh semua pihak terkait sebagai warisan bagi anak cucu kelak.

Gambar 1. Kora Evar Beach
(Tampilan Dari Atas)

Gambar 2. Kora Evar Beach
(Tampilan Dari Depan)

Mahasiswa PSDKU Aru merasa terpenggil untuk turut menjaga, melindungi dan melestarikan pantai dan semua ekosistem yang ada di sekitar pantai Batu Kora. Keterpenggilan ini merupakan wujud nyata nilai-nilai karakter yang telah terbangun dalam diri setiap mahasiswa melalui proses pendidikan karakter. Mahasiswa menyadari

bahwa sebagai generasi bangsa, mereka memiliki tanggungjawab besar untuk menjaga dan melestarikan alam Aru, baik itu pantai, hutan maupun semua sumber daya alam yang ada di Aru. Dengan menjalin hubungan kerja sama dengan Lembaga Kalesang Lingkungan Maluku (LKLM), PSDKU Aru kemudian menyepakati untuk melakukan aksi sosial membersihkan pantai Batu Kora yang dikemas dengan tema *KESEPAKATAN PULAU WAMAR "Aru Bebas Sampah"*.

Pada hari Minggu, 01 Agustus 2021, kegiatan pembersihan pantai dilaksanakan. Hari Minggu dipilih dengan pertimbangan yaitu banyak pengunjung akan datang ke pantai untuk rekreasi sehingga pesan moral akan pentingnya menjaga kebersihan pantai akan tersampaikan kepada banyak orang. Oleh karena diperhadapkan dengan kondisi pandemi *Covid-19* dan keharusan mematuhi protokol kesehatan yang salah satunya adalah menjaga jarak dan tidak boleh menciptakan kerumunan, maka mahasiswa yang terlibat merupakan perwakilan dari setiap program studi yang ada di PSDKU Aru. Kegiatan pembersihan pantai tidak hanya dilakukan di pantai Batu Kora tetapi juga di pantai-pantai yang berbatasan dengan pantai Batu Kora yaitu pantai Tanjung Lampu maupun pantai Batu Wangel. Melalui kegiatan pembersihan pantai ini, mahasiswa berharap agar pengunjung dan juga masyarakat Aru dapat melihat secara langsung dan kemudian menyadari bahwa menjaga kebersihan pantai merupakan tanggungjawab bersama sehingga harapan kedepan masyarakat tidak lagi membuang sampah secara sembarangan dan secara bersama-sama dapat menjaga kebersihan pantai.

Gambar 3. Mahasiswa mengumpulkan sampah di sepanjang pantai Tanjung Lampu sampai di pantai Batu Kora.

Gambar 4. Mahasiswa mengumpulkan sampah di sepanjang pantai Batu Wangel sampai di pantai Batu Kora.

Kegiatan pembersihan pantai ini tidak hanya melibatkan pihak LKLM tetapi juga melibatkan Dinas Kebersihan Kota sehingga ketika semua sampah sudah terkumpul, sampah-sampah tersebut akan diangkut oleh petugas kebersihan kota menuju tempat pengelolaan sampah. Selain mengumpulkan sampah, para mahasiswa juga menyuarakan ajakan dan pesan moral melalui puisi-puisi dan narasi-narasi yang memotivasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar. Kiranya melalui kegiatan ini, banyak pihak akan sadar dan kemudian serius dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam Aru !!!!.

AKTIVITAS MEDIA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DUA MUARA BELITI

Novi Irawan, S.Si., M.M.⁶

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas)

“Dimasa Pandemi mengakibatkan peserta didik lebih aktif bermedia social untuk menambah wawasan dan mencari materi pelajaran yang masih kurang difahami dengan pembelajaran menggunakan daring”

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak dapat dipungkiri akan berdampak pada perubahan pada sendi kehidupan masyarakat baik perilaku dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan dalam berbisnis, kehidupan dalam berkomunikasi dan lain sebagainya (Irawan 2021). Rutinitas keseharian dalam belajar menggunakan metode daring akan merubah cara berfikir serta kebiasaan siswa yang selalu mengakses internet, aktivitas yang berlebihan dalam mengakses internet akan berdampak buruk bagi siswa yaitu mengganggu jam belajar siswa (Maryulis 2014).

⁶ Penulis lahir di Wonosari, 8 November 1980. Penulis merupakan ASN BPS Kabupaten Musi Rawas (2011 sd sekarang). Saat ini tinggal di Griya Atmani Wedhana Blok C1 No 10 Pedang, Kabupaten Musi Rawas Telp 085228844884. Pendidikan S1 Statistika Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta (1999-2004), Pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Bina Insan Lubuklinggau (2017-2019).

Penelitian ini mengangkat masalah aktivitas media sosial remaja sekolah menengah atas dua Muara Beliti. Untuk itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan siswa sekolah menengah atas negeri dua muara beliti di media sosial, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui kesibukan apa saja yang dikerjakan siswa di media sosial pada masa pandemic covid19 ini, dimana siswa lebih banyak menggunakan media sosial dalam pembelajaran. Belum ada penelitian yang serupa hanya saja ada penelitian dengan topik yang hampir sama (Maryulis 2014)(Rahman 2016).

Analisis yang digunakan pada penelitian ini dengan metode kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner secara daring ke siswa dengan hasil sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil yang ada, ditemukan bahwa akun media sosial yang paling familiar adalah media whatsapp sebanyak 153 siswa memiliki akun dan sering digunakan. Akun ini banyak digunakan siswa dimungkinkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kemudahan penggunaan media whatsapp dan fitur-fitur yang cukup lengkap. Berbeda dengan penggunaan akun media sosial facebook, responden yang sering menggunakan hanya 51 siswa.

Tabel 1. Jumlah Siswa Berdasarkan Akun Media Sosial yang dimiliki dan penggunaannya

Akun	Instal tapi jarang dipakai	Punya sering digunakan	Tidak Punya	Jumlah
Facebook	102	51	12	165
Instagram	60	91	14	165
Whatsapp	10	153	2	165
Telegram	54	20	91	165
Twitter	18	5	142	165

Snapchat	19	5	141	165
Line	14	4	147	165
Reddit	2	1	162	165
Pinterest	14	8	143	165
Tumblr	3	0	162	165

Sumber : Data diolah.

Hal ini cukup menarik dimana akun Instagram lebih dikenal siswa yaitu sebanyak 91 siswa dibanding facebook, karena dari Laporan terbaru *We Are social*, perusahaan asal Inggris bekerja sama dengan *Hootsuite* per Januari 2021 yang dikutip dari detiknet 23 february 2021 bahwa pengguna facebook di Indonesia (140juta) lebih besar dari pengguna Instagram (85juta).

Gambar 2. Grafik tujuan responden memiliki akun media sosial

Dari data juga diperoleh sebagian besar tujuan siswa memiliki akun media sosial adalah untuk mencari dan menambah teman yaitu sebanyak 124 siswa, seperti terlihat dalam Gambar 2. Ditemukan bahwa tujuan mengakses informasi cukup tinggi sebanyak 112 siswa. Hal yang menarik adalah tujuan mengikuti tren kekinian cukup rendah yaitu 9

siswa mengingat responden adalah kalangan remaja yang kecenderungannya mengikuti tren yang terjadi saat ini, hal ini cukup baik tentunya yang artinya remaja di sekolah ini tidak terlalu terbawa oleh tren kekinian mereka cenderung untuk memfilter dulu apa yang menjadi tren saat ini jika baik dan bermanfaat akan diikuti namun jika berdampak jelek dan tidak bermanfaat maka tidak akan diikuti.

Tabel 2. Jumlah Siswa Berdasarkan Aktifitas akun platform gambar/teks

	Sangat Sering	Sering	Jarang	Sangat Jarang	Tidak Pernah
Memperbaruhi Status berupa tulisan pendek	4	17	79	31	34
Memperbaruhi Status berupa tulisan panjang	3	11	57	37	57
Memperbaruhi Status mengunggah gambar tanpa caption	6	51	46	44	18
Memperbaruhi Status mengunggah gambar dengan caption	5	48	68	25	19
Membaca Berita surat kabar online resmi	9	67	66	12	11
Membaca Status Teman	35	82	39	7	2
Membaca Status Guru	7	46	55	14	43
Membaca Status Ortu/Keluarga	21	83	25	10	26
Menulis Komentar pada status teman/guru/ortu yang dibaca	0	28	64	31	42
Menonton konten materi pelajaran	13	102	46	2	2
Menonton Konten video tutorial umum	26	96	33	5	5
Berjualan Online	7	13	26	12	107

Sumber : Data diolah

Hasil pengolahan angket pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan membuka konten materi pelajaran merupakan kegiatan yang sering dilakukan siswa, yaitu sebanyak 102 siswa. Hal ini cukup menarik dan menjadi nilai plus karena di masa pandemic covid19 saat ini antusiasme siswa cukup tinggi untuk mengakses materi pelajaran yang artinya bahwa semangat belajar siswa tidak menurun. Namun ada hal yang menarik ditengah maraknya jual beli online, siswa di sekolah ini tidak begitu tertarik dimana hanya 13 siswa yang sering berjualan online dan yang sangat sering dilakukan siswa dalam aktifitas di media sosial flatform gambar adalah membaca status teman yaitu 35 siswa.

Tabel 4. Jumlah siswa berdasarkan aktivitas mengakses konten video yang ditonton

Konten video yang sering diakses	Sangat Sering	Sering	Jarang	Sangat Jarang	Tidak Pernah
Pendidikan dan Pembelajaran	22	95	37	2	9
Tehnologi	19	54	64	10	18
Kreatifitas dan inovasi	26	89	31	5	14
Berita	23	85	42	6	9
Game	15	36	40	19	55
Musik/Lagu	44	78	26	8	9
Politik	8	22	70	19	46
Traveling	12	49	39	12	53
Humor	23	48	36	8	50
Konten Dewasa	7	6	20	21	111

Sumber: Data diolah

Ditemukan juga bahwa menonton konten pendidikan dan pelajaran adalah yang sering dilakukan siswa, ada sebanyak 95 ini cukup menarik karena dimasa pandemic covid19 saat

ini antusiasme siswa cukup tinggi untuk menonton konten pendidikan dan pelajaran yang mana pada saat ini siswa kurang dalam mendapatkan materi pelajaran langsung dari sekolah jadi siswa di tuntut untuk kreatif dalam menambah pembelajaran sendiri, disamping itu konten kreativitas dan inovasi adalah yang sering di tonton oleh siswa yaitu 89 ini artinya siswa berusaha mencari platform untuk menyalurkan kreatifitas dan inovasi mereka sebagai generasi muda. Juga ditemukan siswa tidak mengakses konten dewasa sangat tinggi, yaitu 111 siswa tidak mengakses konten dewasa ini merupakan suatu hal yang positif bagi akhlak siswa yang artinya sekolah mampu memberikan kesadaran bagi siswanya terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat dan cenderung merusak akhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa disimpulkan bahwa aktifitas siswa di media sosial tergolong aktif, baik platform gambar maupun platform video. Tujuan dari mengakses adalah untuk mengakses materi pembelajaran. Hal ini cukup baik mengingat dimasa remaja adalah masa mencari identitas diri namun siswa tetap aktif dalam pembelajaran. Hasil ini membantah pernyataan beberapa guru bahwa kecenderungan siswa dalam merespon tugas mata pelajaran sangat rendah bahkan ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas. Hal yang sama dikatakan salah seorang wali kelas dimana Ketika siswa aktif di media sosial maka siswa tersebut akan cenderung lamban dalam merespon tugas belajar yang diberikan pihak sekolah.

Daftar Pustaka

Imran, Hasyim Ali. 1377. "Peran sampling dan distribusi data dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif," 68–70.

Irawan, Novi. 2021. "Adab ditengah kemajuan teknologi."

- Maryulis. 2014. "Pengaruh Aktivitas di Media Sosial Terhadap Rutinitas Blogger Sumatera Barat." *Jurnal Pekommas* 17 (2): 119–28.
- Nurfitri, Aldila Dyas. 2017. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan" 25 (1): 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>.
- Rahman, Jain. 2016. "Pengaruh media sosial whatsapp bagi proses belajar siswa." *Kementrian keagamaan*, Hlm.

BAB II

PENINGKATAN NILAI DAN MORAL SERTA PSIKIO SOSIOLOGIS SELAMA PANDEMI

PROGRAM PENDIDIKAN UNTUK MENJADIKAN WNI ETIKA SANTUN DAN SDM UNGGUL

Ir. Tungga Bhimadi Karyasa, M.T.⁷

(Universitas Gajayana Malang)

“Menjadi WNI santun dalam kehidupan tersebut dipengaruhi mulai pertama dan utama dari orang tua atau wali kemudian saudara kandung, saudara sepupu, kemudian oleh teman dekat, dan dari lingkungan sekitar rumah sampai lingkungan kondisi global dunia, apabila dia sampai dewasa.”

Anak lahir dari suku bangsa asli NKRI atau lahir dari keluarga yang sudah WNI tinggal di daerah suku bangsa tersebut, hendalnya oleh pemerintah, harus digadang untuk menjadi **WNI santun** dengan: tanpa kecuali, tanpa diskriminasi, dan tanpa membedakan strata sosial. Anak nantinya sebagai WNI etika santun tidak dimunculkan simsalabim. Tetapi anak ini harus diasah dan diasuh dengan proses sinambung untuk selalu berperan dalam kehidupan dengan baik dan tidak nakal. Menjadi WNI santun dalam

⁷ Penulis lahir dari kota pecel Madiun, dipenghujung bulan Agustus tanggal 31 tahun 1961, setelah pindah dari Bandung ke Surabaya tahun 1992 dan pindah dari ITATS tahun 2014, penulis merupakan Dosen Universitas Gajayana Malang dalam bidang Teknik Mesin, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Teknik Penerbangan di Institut Teknologi Bandung (1985), sedangkan gelar Magister Teknik Mesin diselesaikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Program Studi Teknik Rekayasa dan Manufaktur (1995), disamping sebagai Konsultan Ahli Pemula, dan kemudian dengan Gelar Profesi sebagai Konsultan Ahli Madya Mekanikal diperoleh dari Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi Indonesia (1999) yang tersertifikasi BNSP.

kehidupan tersebut dipengaruhi mulai pertama dan utama dari *orang tua atau wali* kemudian saudara kandung, saudara sepupu, kemudian oleh teman dekat, dan dari lingkungan sekitar rumah sampai lingkungan kondisi global dunia, apabila dia sampai dewasa. Disebut pengaruh utama karena kehidupan manusia diawali dari lingkungan keluarga. Sehingga apakah nantinya, WNI etika dan santun dimunculkan dari, apakah anak yang mulai bersosialisasi pada masyarakat itu sudah dibekali etika santun atau belum oleh keluarganya. Semakin banyak anak diabaikan untuk mendapat etika santun dari keluarganya, semakin besar biaya mubasir dibebankan negara dari polahnya.

Contoh satu peribahasa berikut ini, sudah dapat dimaknai untuk mempunyai arti baik dan buruk yang *tergantung cara pandang*, seperti misalnya peribahasa “*kacang tumbuh tidak lepas dari lanjarannya*”. Peribahasa ini dapat diartikan secara harfiah yaitu kelakuan anak tidak lepas dari kelakuan orang tua atau walinya. Konotasi umum untuk peribahasa ini, dimaknai untuk berlaku pada anak dengan ***pendidikan etika santun*** yang tidak benar dalam lingkungan keluarga, sehingga tidak santun. Peribahasa ini *sudah tidak relevan* lagi dengan kreativitas pergaulannya yaitu, pengaruh yang ditimbulkan oleh banyak hal, baik lingkungan keluarga besar jika punya, atau oleh pihak lain pada lingkungan luar.

Contoh selanjutnya ini peribahasa dengan makna serupa, harus dapat disikapi untuk menjelaskan hal-hal positif dari makna sebenarnya. Peribahasa ini dapat diberlakukan sebagai perjalanan hidup siapapun yaitu, *banyak jalan lain ke Roma*. Peribahasa ini sudah tidak dapat diterima sebagai kewajaran kearah pedoman agar WNI etika santun. Tetapi, modifikasi peribahasa ini dapat dilakukan dengan kesadaran berganti menjadi, ***hanya ada satu jalan ke Roma***. Hanya ada satu jalan ke Roma, ya, jalan yang: singkat, pendek, dan hemat biaya. Bila jalan itu dapat diamati dari peta maka jalan tersebut dapat ditemukan dengan mudah. Tetapi *Roma* dimungkinkan *bukan tujuan nyata* untuk menjadikan WNI

etika dan santun. Calon WNI etika santun sebagai tujuan utama dari *rencana program pemerintah* ini misalnya, belum tentu dapat ditemukan dengan mudah oleh orang tua atau wali. Kesalahan tanpa sadar dapat dilakukan dari pengamatan peta dalam jarak dekat. Sehingga, letak *Roma* dapat dijauhkan dari jangkauan mata mereka.

WNI Etika Santun Diawali dari Pendidikan Sederhana dan Tepat Sasaran

Ibarat pepatah. judul sub bahasan diatas ini disampaikan dengan tujuan utama bahwa WNI etika santun dimunculkan dari keluarganya dengan pemahaman ilmu etika. Ilmu disini dimaksudkan tentu untuk yang baik-baik. Apapun jenis ilmu yang diterima, dapat dikorelasikan sebagai pelajaran yang baik untuk dilakukan walau dengan sesederhana mungkin. Pelajaran yang baik ini seharusnya diterimakan dengan melalui proses pemahaman agar terukur dan tepat sasaran. Poses pemahaman dilakukan dengan pembelajaran yang tidak harus muluk-muluk atau tujuan jangka panjang, dan bagi kalangan kelompok tertentu. ***Pembelajaran yang bertujuan*** disebut Pendidikan. Pendidikan tidak diharuskan dengan biaya mahal dan dalam jangkauan luas. Jangkauan luas disini dimaksudkan pendidikan formal taman kanak-kanak sampai doctoral. Lulusan setiap level pendidikan ini, masih belum dapat dijamin sebagai WNI etika santun.

Contoh ***pendidikan sederhana*** lugas dan tepat sasaran, disampaikan dari media televisi sebagai *Media Stream Line*. Pendidikan tepat sasaran, dapat tersampaikan kepada semua pemirsa televisi sebagai suatu ilmu. Pendidikan sederhana dalam bentuk profil kebangsaan bangsa NKRI ini, ditampilkan oleh siaran SCTV pada setiap hari hingga sampai saat ini, yaitu informasi tentang NKRI dengan: 13.466 pulau, 6.315.220 meter panjang pantai, 7480 suku bangsa, 707 bahasa daerah, penghasil 73.000 ton kopi setiap tahun, 72 persen jenis terumbu karang dunia, 20 persen penghasil gas bumi dunia, luas hutan mangrove terbesar, ada komodo sebagai hewan purba yang masih ada, dan bunga Raflesia terbesar di dunia.

Pembuatan materi pendidikan sederhana bagi rakyat ini, harus dianggarkan sebesar mungkin bahkan melampaui kebutuhan seharusnya oleh dinas-dinas terkait sesuai level kerja sama dengan televisi. Televisi nasional dapat dikorelasikan untuk kerja sama dengan Direktorat pada Kementerian. Televisi kabupaten atau kota dikerjasamakan dengan dinas-dinas dengan level sama dengan konten etika santun daerah tersebut. Anggaran proghrtam ini dapat diambilkan dari 20 persen anggaran pendidikan.

Sasaran program pemerintah WNI etika santun, dapat dimulai dari media televisi nasional untuk berlanjut jangkauan program dengan pola tingkah dan perilaku etika santun dari partisipasi daerah, dengan anggaran cukup dari partisipasi anggaran daerah. ***Pendidikan etika santun*** dengan variasi menarik dan aktual, dapat dijadikan siaran komersial oleh televisi dari ketertarikan pemasok iklan. Pemerintah akan diminta untuk mengatur kewajiban siaran televisi pendidikan WNI etika santun untuk keperluan evaluasi. Pola siaran televisi suatu negara maju yang terbukti dengan warga negaranya beretika santun, dapat ditunjukkan untuk diambil manfaat pada bagian tertentu yang dapat dicontoh, karena terbukti sebagai arah pendidikan dari WNI etika santun negara tersebut.

SDM Unggul Tetap Disiplin Protokol Kesehatan Era Pandemi Covid

Sasaran WNI etika santun sebagai tujuan nyata apalagi dengan cara pencapaian dengan *tinjauan yang perlu kehati-hatian*, dengan pola masih dalam kesederhanaan, bila perlu strategi pilah-pilah informasi dari orang tua atau wali atau sahabat yang peduli diperlukan. Menjadikan si kecil dalam keluarga untuk etika santun yang kelak sebagai WNI, didasarkan seberapa pemahaman etika santun yang ditunjukkan keluarga. Sampai tujuan etika santun, dengan kemungkinan tidak bisa dan tidak disesatkan. Harapan penerapan pola pendidikan etika sederhana dalam keluarga untuk kehidupan anak sampai pada informasi tujuan akhir,

sudah dapat ditentukan untuk ditemukan hal-hal baik pada anak tersebut, misalnya: bakat, kecerdasan, keberanian, dan tanggung jawab, serta sifat-sifat positif untuk etika santun. Jika hal-hal positif ini dimunculkan, maka *perjalanan kehidupan* untuk meraih tujuan mulia anak tidak begitu dikhawatirkan terutama oleh orang tua atau wali. Kedepan setelah si kecil dewasa, perjalanan **kapal** pengangkut keluarganya sudah dapat dikemudikan olehnya sebagai nahkoda keluarga yaitu, **SDM unggul** keluarga. Pasang surut badai kehidupan keluarga selanjutnya dengan bekal pendidikan etika santun cukup, dapat diatasi oleh si kecil yang sudah jadi dewasa sebagai WNI predikat SDM unggul nantinya.

Era pandemik Covid disikapi sebagai wabah virus flu yang bukan flu biasa. Tetapi protokol kesehatan harus dijalankan dengan ketat. Protokol ini hendaknya sudah dijadikan kebiasaan untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seorang yang sehat **dapat ditemani** virus ini tanpa sadar misalnya pada anggota badannya. Itulah sebabnya, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, memulai aktivitas keluar rumah sampai kembali pulang wajib mandi, menghindari sentuhan saat diluar rumah dan apabila sentuhan harus terjadi segera dibasuh hand sanitizer, dimaknai sebagai tindakan wajib dalam kehidupan sehari-hari. Disini waspada dan anggapan adanya virus covid pada tubuh dengan sedini mungkin diupayakan untuk menyembuhkan gejala yang dialami dengan menghentikan aktivitas, makan bergizi dan istirahat, sampai gejala hilang dan sembuh. Protokol ini tidak mudah difahamkan apalagi untuk anak-anak. Tetapi pemahaman protokol ini, dapat diterapkan dengan baik dari hubungan emosional dalam keluarga. Ada masa nanti terjadi setelah diputuskan oleh pemerintah bahwa pandemik covid dapat diselesaikan. Masa itu tidak harus ditunggu sebagai penghalang memberi pendidikan etika santun, agar kelak banyak SDM unggul

muncul dari keluarga, sumbangsih peningkatan *kemakmuran generasi mendatang*.

Peran Pemerintah Mengawali Pendidikan WNI Etika Santun

Pendidikan etika santun diawali dari sebuah keluarga. Setiap keluarga NKRI dijadikan keluarga tangguh dalam pemahaman etika santun. Perkerjaan ini dimudahkan dari indikator kerukunan antar keluarga di tingkat Rukun Warga (RW). Bagaimana detail ***program tingkat RW*** dirumuskan spesifik dan khas dengan menjunjung tinggi etika suku bangsa daerah tersebut. Referensi program diperoleh dari media-media yang terseleksi. Kedepan, akibat interaksi antar WNI diluar keluarga, berakibat dalam satu keluarga dimungkinkan dengan anggota-anggota keluarga tersebut dari asal kelahiran dan tinggal di daerah yang berbeda. Sebagai contoh ayah dari Jawa, istri dari Padang, tinggal di Jakarta, salah satu anaknya menikah dengan orang kraton. Posisi demikian ini dipastikan untuk pilihan etika santun berbasis dimana dilahirkan, sesuai penerapan pepatah yaitu : *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*. Keluarga etika santun dibentuk dari anggota keluarga yang disertai pergaulan dengan pola etika *suku bangsanya*, dan etika *suku bangsa dimana dia tinggal*. Detail ***Program Etika Santun Suku Bangsa*** ini, dapat dirumuskan spesifik dan khas. Pola pendidikan etika santun dimana si kecil atau orang itu tinggal, dapat diserahkan pada pendidikan formal untuk disesuaikan level TK sampai perguruan tinggi di daerah tempat tinggalnya.

Lingkup Etika dihubungkan dengan area dimana etika diberlakukan, yaitu untuk area: individu atau diri sendiri, kelompok, keluarga besar, perkumpulan, profesi, aktivitas berbangsa, bahkan sampai lingkup pada aktivitas bernegara. Support Etika disebutkan disini dari peran support individu pada: diri individu sendiri, keluarga, kelompok, perkumpulan, tempat pendidikan dan pelatihan, profesi, aktivitas politik, aktivitas berbangsa, dan aktivitas bernegara. Support Etika sebagai bentuk aktivitas individu sesuai dukungannya

tersebut dapat disampaikan untuk hal-hal berikut: kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) yang dimiliki, kemampuan untuk memperbaiki tata lingkungan, kepribadian menarik, kemampuan komunikasi, melakukan harmonisasi, penempatan atau penguatan etika yang dimiliki, peran aktualisasi dari pendidikan etika yang diperoleh, tetap pada mindset, dan sejauh mana pengaruh pimpinan teladan. Uraian *positif output* dapat diinginkan dari **Rincian Program Pemerintah** antara lain berikut ini: kurikulum pendidikan formal etika, etika antar umat seagama dan beda agama, sosialisasi undang-undang etika, keterkaitan undang-undang lain, pelajaran etika suku bangsa, dan jargon etika santun suku bangsa NKRI. Selanjutnya program ini dapat dijabarkan secara detail.

Empat pokok pedoman pendidikan etika santun, digunakan untuk pembahasan prinsip dasar yaitu: konsep non teknologi untuk konsep etika santun, pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945, fokus *Tatanan Esensial*, dan Konsep Revolusi Mental. Hal ini dapat dijelaskan dalam kesempatan berikutnya. Pijakan umum sebagai keterkaitan 4(empat) pokok etika dalam upaya menjadikan WNI etika santun, dapat ditampilkan apik pada informasi tulisan dalam tayangan Lambang Negara NKRI *Burung Garuda Pancasila* yaitu: *Bhinneka Tunggal Ika*. NKRI dimunculkan dengan melalui perjuangan mengusir penjajah. Luas dari Sabang sampai Merauke harus dimengerti oleh WNI etika santun memahami budaya daerah dimana dia lahir.

Surabaya, 21 Agustus 2021

Tungga Bhimadi Karya

PRASANGKA DALAM BERINTERAKSI SAAT PANDEMI PERSPEKTIF HADIS

Adi Abdullah Muslim, MA. Hum⁸
(IAIN Pekalongan)

“Prasangka negatif kepada siapa pun terutama orang yang dikenal dapat berakibat pada lunturnya hubungan persahabatan bahkan persaudaraan.”

Hadis Menolak Prasangka dalam Berinteraksi

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. Ini menjadi fitrah manusia dalam menjalani aktifitasnya. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk bisa membantu sesuatu yang tidak dapat dikerjakan secara mandiri. Menjalani hubungan dan berinteraksi dengan orang lain dapat menumbuhkan kepekaan jiwa sosial yang tinggi sehingga dapat dengan mudah mengulurkan tangan terhadap lingkungan yang membutuhkan kemudian dapat memberikan nilai positif pada orang lain.

⁸ Penulis lahir di Pontianak, 08 Januari 1986, penulis merupakan Dosen IAIN Pekalongan dalam bidang ilmu hadis, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Hadis di Universitas AL-Azhar Kairo Mesir (2011), sedangkan gelar Magister Hadis dan Sejarah Kenabian diselesaikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (SPs UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Studi Islam (2016). Email: adi.abdullah.muslim@iainpekalongan.ac.id.

Kehidupan normal sesama manusia dalam berinteraksi menjadi berubah saat masa pandemi Covid-19 melanda dunia, tidak tertutup juga bagi negara Indonesia. Rutinitas harian di luar rumah seperti bekerja di perkantoran, ibadah di rumah ibadah, berkunjung ke rumah sanak saudara dan tetangga mengalami pergeseran. Orang-orang diminta untuk banyak berdiam di rumah dan melakukan kebiasaan baru dalam memutus tali penyebaran Covid-19 dengan menjalani anjuran 5M dari pemerintah. *Pertama*, menjaga jarak dalam berinteraksi secara langsung; *kedua*, memakai masker; *ketiga*, mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir; *keempat*, menjauhi kerumunan; dan *kelima*, mengurangi mobilitas.

Pada dasarnya melaksanakan anjuran 5M adalah bagian dari ikhtiar dalam mencegah penyebaran Covid-19. Selain itu, bagian dari ikhtiar dalam mencegah terinfeksi Covid-19 dengan melakukan vaksinasi. Namun, semua perilaku itu adalah perilaku yang tampak bersifat materi saja. Hal ini bisa saja menimbulkan rasa kecurigaan di masyarakat sehingga prasangka negatif terhadap orang-orang yang mengalami gejala batuk dan bersin biasa dianggap menderita Covid-19. Bahkan vaksinasi yang merupakan bagian dari ikhtiar pun membuat paradigma di masyarakat terkelompok menjadi dua, yaitu yang pro terhadap vaksin dan yang kontra. Dikarenakan masa pandemi seperti ini kecurigaan dan ketakutan orang tentang hal itu tiba-tiba muncul. Padahal tidak semua yang bergejala seperti itu positif Covid-19, kecuali setelah melakukan tes medis PCR (*Polymerase Chain Reaction*) baru dapat dideteksi hasilnya. Fenomena ini kemudian melahirkan nalar yang tidak logis di masyarakat mengenai proses peneruan Covid-19. Maka, perilaku curiga dapat dihindari dengan memulai dengan menjaga hati. Dalam Islam, umat Islam diajarkan agar selalu berzikir agar terhindar dari prasangka buruk.

Prasangka yang muncul di masa pandemi saat berinteraksi melalui proses (protokol Kesehatan) didasari pada hal-hal yang bersifat materi. Padahal agama melarang manusia untuk

berprasangka pada sesuatu yang belum ada buktinya. Dalam hadis, Nabi pernah menyampaikan supaya menghindari prasangka melalui sabdanya:

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Imam Al-Bukhari No. 5606).

Kedudukan hadis ini menjelaskan agar manusia menjauhi prasangka kepada orang lain. Karena prasangka negatif kepada siapa pun terutama orang yang dikenal dapat berakibat pada lunturnya hubungan persahabatan bahkan persaudaraan. Di kondisi pandemi seperti saat ini, hal itu dapat muncul. Penyebab kemunculan sifat tersebut dikarenakan rasional manusia pada masa ini sudah diselimuti oleh hal-hal yang bersifat materi. Proses pencegahan covid-19 melalui menjalankan 5M tentu ini saja tidak cukup. Diperlukan prasangka positif kepada diri sendiri dan Tuhan (Allah) agar dijauhkan dari kegelisahan dan kegundahan. Penyebab datangnya penyakit dapat disebabkan oleh pikiran negatif pada diri sendiri. Maka berprasangka positif sangat diperlukan untuk menjauhkan dari keburukan. Di hadis lain diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah Nabi menyampaikan melalui sabdanya supaya manusia berprasangka baik kepada Tuhan (Allah), berbunyi:

Dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku

mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari." (HR. Imam al-Bukhari: 7405).

Prasangka yang perlu ditanamkan dalam hati adalah meyakini bahwa pandemi ini akan segera selesai. Namun, manusia perlu usaha dalam mengatasinya. Karena bagian dari iman kepada rukun iman keenam yaitu iman kepada qadha' dan qadar, rasa optimis semua akan segera berlalu. Menjaga kondisi tubuh agar tetap prima dan bugar. Karena Covid-19 menyerang pada imun tubuh. Sedangkan imun tubuh akan kuat selain didukung dari asupan makanan yang dikonsumsi juga dibantu oleh pikiran hati yang bersih. Dari hati yang bersih maka akan muncul pikiran yang positif. Dalam Islam, hati yang bersih merupakan bagian dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahkan hati yang positif akan memberikan Kesehatan pada tubuh, namun hati yang negatif dapat mendatangkan penyakit dalam tubuh. Sebagaimana sabda Nabi dalam hadisnya:

Dari sahabat al-Nu'man bin Basyir berkataTidaklah dalam dalam tubuh (manusia) ada segumpal darah. Apabila ia baik maka seluruh tubuh akan sehat dan apabila ia rusak seluruh tubuh akan sakit. Itu tidak lain adalah hati. (HR. Imam al-Bukhari: 52).

Mengenai prasangka yang muncul di masa pandemi kepada orang lain, berawal karena nalar berfikir yang diselimuti oleh hal-hal ketakutan. Kondisi ketakutan akan mudah membawa pikiran untuk stres, gelisah, rasa khawatir yang berlebihan sehingga berdampak pada turunnya imunitas tubuh. Padahal di masa pandemi covid-19, imunitas harus selalu dijaga dan jangan sampai turun. Maka, ketakutan yang berlebihan biasanya diawali karena ada prasangka yang belum diketahui kebenarannya.

Meningkatkan Spiritual di Kehidupan New Normal

Paradigma masyarakat mengenai Covid-19 bermacam-macam. Ada yang terbawa pada suasana yang berlebihan dalam ketakutan dan ada juga yang berpikir bahwa Covid-19 hanya konspirasi belaka. Bahwa ketakutan yang berlebihan tidak perlu sampai terjadi, perlu keyakinan dan berprasangka baik. Menjalani protokoler Kesehatan 5M sebagai bagian dari ikhtiar, bahkan mengikuti vaksinasi, kemudian diiringi dengan do'a. Jika masih terjangkit maka, ini dinamakan takdir. Akan, tetapi hal ini perlu dilawan dan dihadapi dengan mengikuti saran-saran dokter agar dapat sembuh. Salah satunya dengan istirahat yang cukup dan mengkonsumsi asupan makanan yang bergizi serta meminum multivitamin sesuai dengan saran dokter. Tentunya tetap semangat.

Berikutnya cara berpikir dengan meremehkan Covid-19, beranggapan bahwa ini semua hanya konspirasi juga merupakan nalar yang keliru dan perlu diperbaiki. Karena data yang disebutkan di Indonesia dari situs <https://covid19.go.id/> per tanggal 21 Agustus 2021 menuliskan orang yang positif mencapai 3.967.040 orang dan yang meninggal dunia 125.342 orang (Covid19, 2021). Data ini sebenarnya dapat membuka pikiran orang yang demikian, bahwa keberadaan Covid-19 benar ada. Pada dasarnya, sifat keduanya tidak bijak. Untuk menjadi baik adalah tetap menjalankan proses dan berikhtiar agar tidak tertular. Ada perkataan yang mengatakan bahwa manusia hanya berusaha namun hasilnya Tuhan lah yang menentukannya. Kondisi pandemi menjadikan manusia mengurangi interaksi dan berkegiatan di luar rumah.

Para orang tua ada yang menjadi khawatir tentang perkembangan anaknya karena jarang berinteraksi dengan temannya. Kondisi seperti ini seharusnya tidak menjadikan orang untuk tidak berinteraksi tetapi mengurangi interaksi dan membatasi diri serta menjaga jarak dalam berinteraksi. Oleh karena itu, kehidupan demikian dikatakan sebagai *new normal*. Interaksi sosial dapat melahirkan perubahan dalam

kehidupan sosial sebagai proses manusia menjalani kehidupan pada kondisi dan situasi yang baru (Siti Rahma, 2020). Manusia tidak banyak berinteraksi dengan tatap muka melainkan dengan tatap layar komputer dengan berbagai media komunikasi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari ketergantungan kepada sesama untuk terus berinteraksi.

Masa *new normal* sebagai kebiasaan baru dalam kehidupan diperlukan kesiapan mental dalam menjalaninya. Mental untuk selalu berfikir positif adalah Langkah awal agar tetap optimis dalam menjalani aktifitas kehidupan. Agama mengajarkan selalu optimis dalam menjalani kehidupan. Sikap optimis merupakan bagian dari rasa iman dan percaya terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang yang percaya terhadap qadha' dan qadhar merupakan orang yang mempercayai rukun iman keenam. Mereka yang mengimani tentunya harusnya selalu optimis, karena ketidaktauan apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang diperlukan usaha dan optimis dan menjalani kehidupan *new normal*. Setelah usaha dan optimis disertai do'a serta tawakkal kepada-Nya, sikap ini merupakan aplikasi dari berprasangka positif kepada Tuhan bahwa pandemi ini akan segera dilewati.

Sejarah mencatat pandemi yang pernah dialami oleh umat manusia, dilewati dengan masa yang berat. Akan tetapi semua itu dapat segera berakhir dan dilewati oleh masyarakat di masanya. Dari peristiwa wabah *Tha'un* di masa Rasulullah masih hidup dan di masa Sayyidina Umar Ibn Khattab ra (Al-Husaini, 2005), (Muhammad, 2020), The Black Death Plague (1346-1353 M), Flu Spanyol (1918-1919 M) (Kompas, 2020) dan yang lainnya. Dari peristiwa yang dialami oleh umat manusia, sebenarnya dapat membuka nalar berfikir manusia bahwa keberadaan manusia di muka bumi sangat lemah. Maka, manusia perlu kekuatan spiritual, percaya akan kuasa Yang Maha Kuasa. Ini menjadi modal untuk selalu berprasangka baik kepada-Nya. Jika sudah dapat berprasangka baik kepada Tuhan, maka prasangka kepada

manusia dalam berinteraksi juga akan terjaga. Tidak mudah menilai dan curiga kepada orang lain ketika tidak menjalani proses. Tugas manusia saat melihat kejadian demikian bukan justru berprasangka yang tidak baik kepada pelaku melainkan dapat mengingatkan dengan baik agar tetap melakukan proses dalam berinteraksi.

Demikian manusia dapat menjalani kehidupan *new normal* dengan baik. Serta dijauhkan prasangka negatif kepada teman berinteraksi. Akhir-akhir ini, berita di Indonesia menunjukkan data orang yang positif semakin melandai dari angka di sekitar 40 ribuan orang menjadi 20 ribuan orang kasus per harinya. Semoga ini pertanda baik bagi masyarakat dan pemerintah dalam melewati masa pandemi yang akan segera berakhir. Manusia berinteraksi tanpa ada prasangka negatif. Semakin meningkat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian imunitas dan daya tahan tubuh semakin kuat serta dijauhkan dari segala penyakit. Umat manusia dapat hidup normal Kembali. Pembiasaan untuk berprasangka baik dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia hidup dalam sikap saling tolong-menolong. Maka, akan terbangun suatu masyarakat yang harmonis dan agamis. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, *Sahih Imam al-Bukhari Jam'u Jawami' al-Ahadith wa al-Asanid*. 2018.. Liechtenstein: Jam'iyah al-Maknaz al-Islamy.
- Al-Husaini, Muhammad bin Rasul. 2005. *Al-Isya'ah li Asyrat al-Sa'ah*, Beirut: Dar al-Minhaj.
- Covid-19. 2021. <https://covid19.go.id/>. Diakses pada 22/08/2021; pukul 11:07.
- Harahap, Siti Rahma. 2020. Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19 (The Process of Social Interaction on The Pandemic Covid 19). *AL-HIKMAH*:

Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya. Volume 11 Nomor 1 (2020) h. 45-53 DOI: 10.32505/hikmah.v11i1.1837.

Kompas. 2020.
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/20/070200223/bagaimana-5-pandemi-terburuk-dunia-berakhir-sejarah-mencatat?page=all>. Diakses pada 22/08/2021; pukul. 11.03.

Ridho, Muhammad Rasyid. 2020. Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, Volume 4 Nomor 1; Juli 2020, 24-33. DOI: 10.30829/juspi.v4i1.7786.

NILAI TANGGUNG JAWAB MAHASISWA, SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMIC COVID-19

Andri Paulus Loe., S.Pd. M.Pd⁹

(Universitas Nusa Cendana)

“Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berulang kali melalui pikiran, perbuatan dan tindakan.”

MAhasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat membangaun perekonomian serta membuat perubahan besar untuk memajukan negara di mata dunia Internasional. Sebagai agen perubahan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia yang ‘utuh’, sebagaimana dikemukakan bahwa manusia yang utuh adalah manusia yang tidak hanya dewasa dan matang dari segi fisiknya tetapi juga secara psikis. Sehingga mampu untuk mengembangkan potensinya, baik potensi jasmani, rohani agar dapat meningkatkan kemampuan akal budi, serta dorongan hasartanya agar dapat berjalan secara harmonis.

Karakter manusia tidak dibawa sejak dilahirkan menurut pandangan Helen Douglas (dalam Muchlas, 2012: 41) menyatakan bahwa karakter manusia bukan diwarislan, namun dibangun dengacara dilakukan berulang kali melalui

⁹ Nama lengkap Andri Paulus Loe., S.Pd.M.Pd lahir di Camplong pada tanggal 27 Mei 1991 dan saat ini bekerja sebagai dosen di UNIVERSITAS NUSA CENDANA. Menetap di Jln. Adi Sucipto Penfui Kupang. Email: andri.loe@staf.undana.ac.id

proses berpikir, perbuatan serta tindakan. sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui proses yang terjadi terus-menerus melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karekter memiliki hubungan erat dengan Pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk serta melatih kamapuan individu atau pribadi secara sadar dan terencana yang dilakukan secara terus-menerus dengan memberdayakan potensi yang ada, guna penyempurnaan diri serta dapat membagun nilai- nilai karakter tertentu kepada peserta didik serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkunganya.

Menurut John W. Santrock (2007:155), Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang dilaksanakan dengan cara pendekatan secara langsung terhadap peserta didik untuk menanamkan nilai dan pengetahuan mengenai moral yang baik untuk mencegah perilaku yang tidak sesuai norma yang berlaku dimasyarakat.

Undang-undanga Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan nasional. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk pribadi anak bangsa yang beriman, bertaqwa kepada TYE, cakap, mandiri, kreatif, berakhlak mulia, menjadi waarga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Perubahan proses pembelajaran dari tatap muka ke online dilaksanakan sejak maret tahun 2020 pada tingkat Perguruan Tinggi merupakan implementasi dari aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memutuskan mata rantai virusn Covid-19 yang menyebar secara cepat di Indonesia bahkan di dunia. Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan diatas maka, praktek dan pelaksanaan proses pembelajaran ditingkat Perguruan Tinggi dilakukan dengan menggunakan *Learning Management Systems* (LMS) sehingga

aktivitas belajar mengajar dapat dilakukan dari rumah secara *online*. Proses perubahan pembelajaran yang begitu cepat dari pertemuan tatap muka di depan kelas menjadi pembelajaran online juga berdampak besar karena kurangnya persiapan yang baik dari pihak universitas, dosen, mahasiswa serta orang tua.

Di satu sisi, Dalam rangka menyongsong Revolusi Industri 4.0 sekaligus praktik langsung terhadap penggunaan teknologi modern yang diterapkan melalui peningkatan pada bidang teknologi manufak, serta prnciptaan kebijakan-kebijakan strategis. Hal ini sangat berkaitan erat dalam bidang pendidikan diamana Revolusi Industri 4.0 pada program “merdeka belajar” berfokus pada proses pengembangan kognitif mahaiswa, artinya, mahasiswa dilatih untuk dapat berpikir kritsi dan memiliki analisis yang baik.

Kemampuan ini dibutuhkan inidividu agar membantu dalam proses pengambilan keputusan bijak dalam penyelesaian masalah. Mahasiswa yang kurang mampu menganalisis informasi secara baik maka akan gagal mengambil kesimpulan yang baik, benar serta akurat. Dampak dari hal tersebut Ketika mahasiwa masuk dalam dunia industry maka individu tersebut tidak mampu untuk bersaing. Untuk itu mahasiswa memerlukan transformasi pembelajaran yang benar-benar tepat sasaran sehingga lulusan perguruan tinggi mampu unggul serta memiliki pola berikir, pola belajar dan mampu mengembangkan kreatifitas dan inovatif, guna mencetak generasi bangsa yang unggul, memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan pandemic covid-19.

Untuk menjawab permasalahan diatas, mahasiswa perlu menanamakan Pendidikan meliputi:

1. Jujur, merupakan perilaku seorang mahasiswa yang didasari oleh upaya menjadi orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan memiliki sikap yang lurus hati.
2. Tanggung jawab, merupakan sikap melaksanakan kewajiban terlebih dahulu tanpa harus menuntut haknya terlebih dahulu, serta menyelesaikan pekerjaan yang sudah diawalinya.
3. Visioner adalah individu kemampuan melihat jauh kedepan serta memiliki visi, misi serta tujuan serta mampu mengambil langkah untuk mewujudkannya.
4. Disiplin, yaitu suatu perilaku yang mampu mewujudkan perilaku tertib serta patuh terhadap aturan yang berlaku.
5. Kerjasama, merupakan suatu sikap individu maupun kelompok yang mampu berbaur serta dapat merangkul dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai hasil yang baik.
6. Adil yaitu suatu yang tahu menepakan hak dan kewajiban yang merata kepada orang lain.
7. Peduli merujuk pada suatu sikap perhatian individu terhadap individu lainya atau lingkungannya.

Saifudin Azwar (2010:3) menyatakan bahwa sikap merupakan bentuk reaksi yang timbul oleh individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku baik positif atau negatif terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Mahasiswa sebagai generasi unggul harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap perubahan teknologi dan informasi serta mampu dengan cepat untuk menguasainya. hal ini dapat dibuktikan pada generasi Z dimana generasi ini lahir sebagai penduduk asli yang bersentuhan dengan era digital, dimana *internet* dan *smartphone* sudah dimiliki sejak usia dini dan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari teknologi

disebut sebagai I-GEN, karena banyak menghabiskan masa remaja mereka dengan ponsel pintar. Maka dari itu, mahasiswa perlu mempunyai tanggung jawab yang besar sebagai individu maupun sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam penguasaan IPTEK.

Terkait dengan sikap tanggungjawab mahasiswa dengan lingkungan masyarakat pada saat pandemi covid-19. diperlukan peran aktif mahasiswa dan juga inovatif serta kreatifitas yang tinggi agar dapat mengubah pola pikir dalam belajar dirumah agar menjadi pengalaman bermakna dan menyenangkan. Mahasiswa dituntut mampu menemukan jalan baru menghadapi situasi yang belum bisa dipastikan kapan akan berakhir. PPKM (Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), merupakan dampak dari pandemi covid-19 yang membatasi ruang gerak mahasiswa untuk berinteraksi serta beraktivitas bebas ditengah masyarakat. Namun hal itu bukan penghalang bagi mahasiswa untuk tetap produktif. Dengan teknologi moderen saat ini yang tidak dibatasi ruang dan waktu, harus dimanfaatkan oleh mahasiswa secara maksimal ditengah kondisi pandemic covid-19

Mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah online, dapat memulai berwirausaha dengan membaca peluang bisnis yang ada agar dapat menambah penghasilan bagi diri sendiri melalui jiwa entrepreneur sesuai dengan passionnya. Mahasiswa dapat memulai bisnis dengan hal sederhana, seperti berjualan melalui *online shop*, dengan menggunakan *website* atau media sosial lainnya agar dapat menjangkau pasar secara luas. Selain itu juga, bisnis yang memiliki potensi besar dapat berhasil dilakukan oleh mahasiswa seperti berbisnis menjual makan beku (*frozen food*), minuman,

produk kecantikan, fashion, menjual jasa misalnya jasa pembuatan *website* atau juga dapat membuka usaha *offline* di rumah dengan tetap menjaga peraturan dan protokol covid-19.

Sikap tanggung jawab mahasiswa terhadap lingkungan masyarakat juga dapat ditujukan dengan cara menjadi penggerak yang mampu memelopori remaja setempat untuk memulai membangun ekonomi dengan cara berternak ikan lele, ikan patin, belut, ikan hias, beternak ayam potong, ayam kampung, bebek atau kambing dengan memanfaatkan kondisi alam yang ada di daerahnya. Selain itu, mahasiswa juga dapat membuat pertanian modern dalam bentuk *Pot*, *polybag* dan hidroponik untuk menanam sayuran, tanaman hias maupun tanaman herbal pada “lahan terbatas” atau “rumah kaca”. Agar pemuda atau remaja setempat tertarik pada kegiatan tersebut maka, mahasiswa harus mampu memberikan motivasi serta dorongan yang lebih agar remaja tersebut terpancing untuk berwirausaha. Mahasiswa harus mampu menerapkan ilmu penegatahun yang diperoleh baik waktu sekolah ataupun kuliah melalui informasi yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal ataupun dapat belajar secara mudah dari *google* ataupun *youtube*. Mahasiswa juga dapat melakukan kolaborasi dengan Fakultas pertanian dan peternakan agar muda mendapatkan informasi yang *actual* untuk memabantu dalam proses pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan aktivitas bisnis diatas diharapkan mahasiswa mampu membangun roda perekonomian agar terus bergerak maju serta mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi remaja ataupun masyarakat sekitar serta dapat membantu mengurangi angka pengangguran akibat PHK yang terjadi selama masa pandemic covid-19.

Proses pembelajaran online yang dikombinasikan dengan proses pembelajaran langsung yang bermakna melalui eksplorasi, serta interaksi mahasiswa dengan lingkungan setempat, mampu menyelesaikan masalah terkait pandemic covid-19 yang sedang berlangsung. Dengan melaksanakan perkuliahan yang menyenangkan dengan penuh tanggung jawab, maka mampu menciptakan peluang usaha serta dapat menabuh *income* bagi mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam proses belajarnya mahasiswa menggunakan pendekatan yang berbasis terhadap kebutuhan individu yang berpusat pada mahasiswa, sedangkan peranan dosen sebagai fasilitator. Dosen Program Studi FKIP Pendidikan Ekonomi Univeristas Nusa Cendana.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin. 2013, "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik", jurnal PPKn UNJ online Vol 1 No. 2 Hal:3.
- John W. Santrock (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, Flores. 2013. Srtategi Belajar Mengajar. Medan: Unimed Press.
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
<https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/02/19/5-ide-bisnis-untuk-mahasiswa-supaya-tambahan-uang-di-tengah-pandemi/>

STRATEGI BUDAYA BELAJAR YANG BAIK BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Taryatman, S. Or., M. Pd¹⁰

(Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)

“Berusaha dengan kemampuan secara mandiri untuk hidup yang berorientasi ke masa depan akan bersifat hidmat dan mempengaruhi mental untuk menuju prestasi belajar”

Seluruh penduduk dunia dimuka bumi ini sedang mengalami masa-masa memilukan dikarenakan sebuah wabah penyakit pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). Pemerintah pusat memberlakukan kebijakan untuk meliburkan sekolah dan pembelajaran menggunakan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*.

Bagi masyarakat di Indonesia masih banyak yang kurang familier dalam pembelajaran atau bersekolah di rumah dengan dilakukan secara *online*. Tetapi hal tersebut bagi beberapa sekolah di daerah tidak berlaku. Karena dalam sistem pembelajaran daring membutuhkan media pembelajaran seperti *smartphone*, laptop atau komputer pc, serta paket data internet (Aji, 2020). Sehingga sekolah-

¹⁰Penulis lahir di Lampung Barat, 13 November 1984, penulis menyelesaikan S1 Sarjana Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Yogyakarta (2008), sedangkan S2 Magister Pendidikan Olahraga di Universitas Negeri Jakarta (2014). Saat ini penulis menjadi dosen di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

sekolah tersebut dianggap tidak siap dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring). Demikian juga masalah dengan kondisi psikis peserta didik yang terbiasa melakukan pembelajaran dengan tatap muka secara langsung antara guru dengan peserta didik tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Dampak pembelajaran daring bagi peserta didik sangat berbeda antara di desa dengan di kota dengan situasi ini.

Proses pembelajaran di sekolah untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan jika ditinjau oleh budaya belajar agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran perlu diterapkan oleh para peserta didik dengan meningkatkan minat belajar. Adanya minat menjadikannya memiliki semangat tinggi untuk mengetahui sesuatu yang telah menarik hatinya (Purwanto, 2007). Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati peserta didik, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan (Slameto, 2010).

A. Pendukung budaya belajar peserta didik pada saat pandemi Covid-19

Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19, maka perlu berbagai faktor pendukung antarlain sebagai berikut:

1. Motivasi belajar peserta didik sekolah dasar

Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran peserta didik. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum (Hamdu, 2011). Motivasi belajar peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada peserta didik perlu diperkuat

terus-menerus (Dimiyati, 2006). Disini diperlukan dukungan penuh dari orang tua peserta didik, pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 untuk mempertahankan rasa motivasi belajar yang ada anak-anaknya.

2. Etika belajar

Dalam meningkatkan budaya belajar guru dan orang tua mempunyai peranan penting dan kunci pokok diperlukan peran aktifnya dalam proses pembelajaran daring dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Etos belajar merupakan etika belajar yang terdapat pada diri individu setiap orang untuk bertindak atau berbuat yang tertuju kepada suatu tujuan, yaitu pencapaian tujuan pendidikan. Pada kondisi pengajaran secara daring di masa Covid-19 dibutuhkan inisiatif atau gagasan dan pemikiran baru, agar berdampak pada perubahan dan perkembangan pembelajaran.

3. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang baik dapat memberikan rasa nyaman dan kerasan dalam belajar. Lingkungan belajar yang dapat mendukung dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, yaitu: suasana hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan peserta didik dan guru dalam pembelajaran daring yang menyenangkan.

4. Tugas dan tanggung jawab dalam belajar

Dengan kondisi masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini tugas dan tanggung jawab baik guru maupun peserta didik mempunyai peran andil sangat besar dalam proses belajar, perlu didukung juga peran orang tua sebagai kontrol pembelajar di rumah selama masa pandemi ini.

B. Budaya belajar yang baik bagi peserta didik sekolah dasar

Budaya belajar merupakan salah satu upaya perbuatan untuk meningkatkan kualitas belajar, karena dengan budaya

belajar segala kegiatan pembelajaran dan tugas akan terartur dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Pada masa wabah pandemi Covid-19 diperlukan kontrol belajar dari dalam diri peserta didik itu sendiri, karena pengawasan dari pihak sekolah terutama guru sangat dirasakan kurang, walaupun dari pihak sekolah melakukan kegiatan secara *home visit* dan diperlukan juga kontrol dari orangtua peserta didik itu sendiri untuk menerapkan budaya belajar.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara daring dari guru, penerimaan bimbingan, serta evaluasi supaya terlaksana dengan baik, perlu menerapkan budaya belajar sebagai berikut:

1. Budaya Kepatuhan

Komitmen yang harus diterapkan dalam budaya belajar yaitu 1) Tepat waktu dalam belajar, 2) disiplin dalam belajar, 3) tanggung jawab dalam belajar, 4) loyal dalam belajar, 5) mempunyai tekad yang kuat, dan 6) rasa tuntas dalam belajar. Apabila guru dan peserta didik melakukan habituasi diri terhadap komitmen yang tinggi maka proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sukses.

2. Budaya berprestasi

Untuk pencapaian tujuan yang diinginkan bagi peserta didik adalah untuk berprestasi, maka diperlukan lingkungan budaya yang mampu memberikan kesempatan secara luas. Jadi tinggi rendahnya prestasi belajar ditentukan oleh kesiapan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran (Mulyani, 2013). Bagi peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan tugas belajar dengan baik akan membentuk kreativitas untuk mencapai aspirasi berprestasi.

3. Budaya integritas

Baik guru dan peserta didik dalam budaya belajar harus mempunyai integritas, yaitu memiliki kepribadian yang

mandiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk menghadapi situasi pada saat sekarang ini yang sedang terjadi yaitu wabah virus Covid-19 baik guru maupun peserta didik harus disiplin belajar dalam upaya meningkatkan kemampuan baik mental, sikap maupun pengetahuan.

C. Langkah Strategis dan Solusi dalam budaya belajar yang baik

Untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan memuaskan kepada berbagai pihak maka dibutuhkan strategi budaya belajar yang baik di masa pandemi ini. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada masa wabah pandemi Covid-19, maka perlu menerapkan budaya belajar dalam melakukan proses pembelajaran dengan langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan para peserta didik.
2. Menggalakan penggunaan alat dan media pendidikan dalam proses pembelajaran.
3. Mendorong lahirnya “Sumber Daya Manusia” yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien pada masa pandemi Covid-19.
4. Membina peserta didik untuk menghargai nilai-nilai unggul dalam proses pembelajaran.
5. Memotivasi peserta didik, menghargai, dan mengejar kualitas yang tinggi melalui proses pembelajaran.
6. Meningkatkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pada masa wabah pandemi Covid-19.
7. Memberikan perhatian pada peserta didik yang berbakat.
8. Mengubah pola pikir peserta didik untuk berorientasi pada karya yang terbuka pada ijazah.

9. Membudayakan nilai kritis dan terbuka sebagai syarat tumbuhnya pola pikir peserta didik agar lebih demokratis.
10. Membudayakan nilai-nilai yang mencintai kualitas pada peserta didik.
11. Membudayakan sikap kerja keras, produktif, dan disiplin pada masa wabah pandemi Covid-19.

Berusaha dengan kemampuan secara mandiri untuk hidup yang berorientasi ke masa depan akan bersifat hidmat dan mempengaruhi mental untuk menuju prestasi belajar. Agar mempunyai pikiran yang visioner merupakan pemberdayaan intelektual untuk mengambil keputusan saat ini dengan merancang ide untuk masa akan datang dengan imajinatif, antisipatif, penuh tanggap, dan bebas kendala.

Daftar Pustaka

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1).
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, A. Tabrani. (2007). *Budaya belajar yang baik*. Jakarta: Panca Anungrah Sakti.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENGOPTIMALKAN PENYESUAIAN DIRI ANAK TERHADAP RUANG BELAJAR DI TENGAH PENYEBARAN COVID-19

M. Rezki Andhika, S.Pd.I, M.Pd.I¹¹

(STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)

“Penyesuaian diri memiliki dua aspek yang akan dicapai, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.”

Sejak semakin merabaknya virus Covid-19 berdampak bagi seluruh masyarakat. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dan inisiatif guna membendung penyebaran virus tersebut. Pada tanggal 24 Maret 2020 pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19, dengan meliburkan belajar tatap muka dan diganti dengan proses belajar yang dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (SE. no. 4 tahun 2020)

Di tengah gempuran pandemi Covid-19, kebiasaan kita berubah drastis. Dimana pada kondisi normal para orang tua biasanya menjalankan pekerjaannya di tempat kerja, dan anak dititipkan kepada guru di sekolah agar mendapatkan pendidikan. Setiap kita sebagai orang tua pasti merasakan

¹¹ Penulis lahir di Lhoksukon, 01 Juni 1988, penulis merupakan Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dalam bidang Pendidikan Agama Madrasah Ibtidaiyah, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta (2010), gelar Magister Pendidikan Islam diselesaikan di IAIN Sumatra Utara Medan Program Studi Pendidikan Islam (2014).

kekagetan yang luarbiasa terhadap perubahan yang drastis terhadap kegiatan sehari hari. Dimana kita harus berada dirumah sepanjang hari dan menemani anak, tidak hanya menemani bermain seperti biasa, tapi juga menemani anak belajar selayaknya guru di sekolah. Tentu perubahan ini memuai respon yang berbeda-beda dari setiap orang tua. Sebagian orang tua menjadikan moment baik dapat diluangkan bersama keluarga, biasanya mereka pada kondisi sangat sibuk sebelum pandemi. Sebagiaian lainnya merasa kewalahan dengan bertambah beban dengan harus menemani dan membimbing anak belajar, yang seringkali merasakan stres.

Pada dasarnya bukan hanya orang tua saja yang mengalami kekagetan selama pandemi covid-19, anak-anak lebih memprihatikan dengan keadaan yang berubah drastis. Bagaimana tidak, anak yang biasa memiliki rutinitas bangun pagi untuk bergegas pergi ke sekolah, kemudian mengikuti proses pembelajaran, serta bermain dan berinteraksi sosial dengan sesama siswa. Rutinitas ini berubah, kemudian anak tidak harus pergi ke sekolah. Proses pembelajaran tatap muka diganti dengan melalui daring yang menghambat interaksi anak dengan gurunya dan terbatasnya ruang anak untuk bermain bersama teman sebayanya.

Sekilas dari permasalahan di atas yang menimpa anak pada masa pandemi covid-19 yang harus orang tua ketahui adalah tingkat fokus dan minat belajar anak selama menjalankan pembelajaran secara daring menurun, bisa saja disebabkan suasana tidak sekondusif ruangan kelas. Dengan kondisi yang demikian menjadi masa yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan penyesuaian diri anak terhadap perubahan lingkungan belajarnya. Orang tua bisa mengatasi dengan mengkondisikan suasana rumah menyerupai ruang kelas agar anak bisa belajar lebih fokus. Maka selanjutnya anak dapat mengoptimalkan kemampuan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan belajar di rumah.

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika bertujuan untuk mengubah kelakuan individu agar terjadinya hubungan yang sesuai antara dirinya dan lingkungannya (Musthafa Fahmi terjemahan Zakiah Darajat, 1982: 14). Selanjutnya penyesuaian diri menurut Semiun adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku individu yang mana menyebabkan individu tersebut berusaha untuk mengatasi berbagai kebutuhan, ketegangan, frustasi, dan konflik batin serta menyalurkan berbagai tuntutan dari dalam dirinya agar sesuai dengan lingkungan dimana dia hidup (Yutinus Semiun, 2006: 27). Perubahan lingkungan menuntut manusia untuk dapat menyesuaikan diri agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Pada kondisi saat ini penyebaran virus covid-19 telah merubah kebiasaan tanpa dapat diprediksi. Yang tadinya kita biasanya bebas berjabat tangan tanpa keraguan, berganti dengan keharusan menjaga jarak. Atau yang dulunya dapat berpergian kemana saja, berganti dengan harus berada di rumah dan bahkan belajar dan kerja harus dilakukan dari rumah. Sebenarnya tuntutan akan perubahan ini merupakan realitas dalam kehidupan, maka apabila terjadi tuntutan akan perubahan sepatutnya kita dapat menyesuaikan dengan berusaha mencari jalan pemecahan dengan berbagai macam penyelesaian.

Penyesuaian diri memiliki dua aspek yang akan dicapai, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian diri adalah kemampuan dari individu untuk menerima dirinya sehingga dapat selaras dan harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain atau komunitas yang bisa berupa keluarga, sekolah, teman sebaya, tetangga di sekitar tempat tinggal, maupun masyarakat luas secara umum. Individu menyerap informasi budaya, nilai dan norma yang ada dalam komunitas. Kemudian timbul rasa kemauan untuk

menerima dan mematuhi budaya, nilai dan norma, sehingga menjadi bagian dari bentuk kepribadiannya.

Penyesuaian diri dalam ajaran Islam terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Israa ayat ke 15, yaitu menerangkan kepada kita (hambanya) untuk menyelamatkan diri sesuai dengan hidayah yang ditunjukkan Allah swt. Kemudian Allah juga mengingatkan kita bahwa seseorang yang telah memilih jalan sesat akan menimbulkan kerugian pada dirinya. Dapat dipahami bahwa dimanapun dan kapanpun kita berada dituntut untuk menyesuaikan diri kita dengan tempat dan waktu dimana kita berada sehingga memperoleh ketenangan.

Menciptakan Lingkungan Nyaman

Dalam kondisi saat ini dimana virus covid-19 merabah keseluruh wilayah baik dalam dan luar negeri, menuntut segala aktifitas di lakukan dalam rumah masing-masing. Maka dituntut peran orang tua untuk menciptakan suasana lingkungan rumah yang tenang dan menyenangkan guna meningkatkan penyesuaian diri anak dengan lingkungan serta mendorong motivasi belajar anak. Ruang belajar di rumah tentu sangat berbeda dengan ruang belajar di sekolah tentunya. Sertidaknya ada tiga upaya yang dapat orang tua lakukan untuk menciptakan lingkungan rumah yang nyaman dan menyenangkan sebagai tempat belajar anak.

1. Lingkungan yang sejuk dan bersih

Salah satu faktor kenyamanan proses belajar mengajar ditentukan oleh keadaan lingkungan tempat dimana proses tersebut dilakukan. Suhu yang terlalu panas atau dingin dan tingkat kelembaban yang tinggi atau rendah dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna ruangan (Anton Hartawan, 2012). Suhu ruangan belajar yang terlalu panas atau dingin berpengaruh terhadap kondisi seseorang baik itu ketidaknyamanan fisik berupa berkeringat, cepat lelah, kurang oksigen sehingga menjadi mudah mengantuk bagi penghuni ruangan tersebut. Adapun suhu ruangan yang nyaman berkisar 25°-28°C (Wahyu Widodo, 2016: 23)

Sebagian orang tua tidak menyadari pentingnya lingkungan atau ruang belajar anak yang bersih di rumah. Misalnya kamar tidur anak dijadikan sebagai tempat belajar atau ruang bermain anak yang sering kali tidak bersih. Pentingnya ruang belajar yang bersih, terhindar dari adanya bau-bauan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, ruangan cukup terang, tidak gelap dan tidak mengganggu mata, sarana yang diperlukan dalam belajar yang cukup atau lengkap (Hadari Nawawi, 1989: 117).

Dengan lingkungan rumah atau ruang belajar yang sejuk dan bersih, diharapkan anak seakan belajar di lingkungan sekolah atau ruang kelas. Sehingga anak tidak terlalu terpengaruh terhadap perubahan kebiasaan dan dapat meningkatkan penyesuaian diri anak dalam proses belajar di rumah.

2. Lingkungan yang tertata

Lingkungan rumah yang tertata adalah dimana setiap ruangnya dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Kondisi ruang belajar di rumah perlu ditata supaya tampak menyerupai ruang kelas, seperti dengan menambahkan papan tulis kecil di ruang belajar anak. Menata ruang belajar bisa dilakukan bersama-sama antara orang tua dan anak. Orang tua juga dapat memberikan pemahaman dan motivasi, berupa pujian atau hadiah, kepada anak agar anak dapat menjaga ruangan belajar tetap tertata rapi. Kegiatan tersebut memicu anak untuk menciptakan ruang belajar yang tertata rapi dan nyaman, serta menciptakan kemandirian anak. Kemandirian bagi anak adalah sebuah hasil dari penyesuaian diri seorang anak.

3. Memberi Ruang Interaksi

Interaksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan saling berhubungan yang terjadi kepada dua individu atau lebih (Wiyono, 2007: 234), karena interaksi merupakan kunci kehidupan sosial manusia itu sendiri. Interaksi dengan lingkungan sangat dibutuhkan oleh anak untuk dapat membangun karakter dan kemampuan penyesuaian diri

terhadap lingkungannya. Pembatasan ruang interaksi sosial anak mempunyai pengaruh terhadap perkembangan karakter dan perilaku sosial kedepan, yang berdampak kepada psikologis anak karena merasa asing dengan kondisi lingkungan sosialnya dan menimbulkan rasa enggan untuk berinteraksi dengan orang lain (Syahrida Norkhalifah. 2021).

Orang tua dapat mensiasati agar anak tetap dapat berinteraksi dengan lingkungan, khususnya kepada teman sebayanya dengan cara saling menelpon. Anak dapat bertukar cerita perihal apa yang dialami dan yang dikerjakan di rumah masing-masing. Kegiatan ini tidak harus lama, namun perlu dilakukan secara rutin dan tidak hanya kepada satu temannya saja, tapi dengan teman yang berbeda. Dengan cara ini anak tetap dapat memiliki ruang untuk berinteraksi dengan teman sebaya walaupun tetap harus berada di dalam rumah.

Daftar Pustaka

- Fahmy, Musthafa., Darajat, Zakiah. 1982. *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hartawan, Anton. 2012. Studi Pengaruh Suhu Terhadap Kecepatan Respon Mahasiswa Di Ruang Kelas Dengan Metode Design Of Experiment. Depok: Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: PT. Haji Mas Agung.
- Norkhalifah, Syahrida. 2021. Pengaruh Pembatasan Interaksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia Dini. *PsyArXiv. Januari 7*. Doi:10.31234/osf.io/6ahcn.
- Semiun, Yustinus, 2006. Kesehatan Mental 1: Pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori yang terkait. Yogyakarta: Kanisius.

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyerangan Corona Virusd/Sease (Covid-19)

Widodo, Wahyu. 2017. Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, Dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*. Vol. 18, No. 2.

Wiyono, E.H. 2007. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap dan Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta: Palanta.

ANALISIS INTEGRASI METODE SARISWARA PADA PERKULIAHAN KARAWITAN PROGRAM STUDI PGSD UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

Arya Dani Setyawan, M.Sn.¹²

(Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa)

“Budaya, masyarakat, dan Pendidikan menjadi sebuah harmoni dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu metode-metode tersebut harus dapat di internalisasikan dalam sektor pendidikan”

Indonesia di era pandemi *covid-19* mengalami perubahan dalam aspek Pendidikan. Teknologi berkembang cukup pesat dan manusia harus bisa merespon dengan tepat mulai penggunaan dan cara mengadaptasinya. Oleh sebab itu sebagai SDM yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan harus bisa mengkolaborasikan dua hal tersebut. Pondasi kuat tentang budaya kemudian teknologi digital sebagai alatnya. Kombinasi dua hal ini akan berjalan dengan baik apabila sebagai pendidik sudah mulai membuka wawasan tentang makna revolusi industry 4.0

¹² Penulis lahir di Temanggung 24 November 1988, Penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Penulis menyelesaikan gelar sarjana di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2011), sedangkan gelar Magister Seni diselesaikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Program Studi Tata Kelola Seni (2013)

Universitas sarjana Wiyata Yogyakarta berusaha memperkenalkan metode pembelajaran asli Indonesia warisan dari Ki Hadjar Deawantara yang merupakan Bapak Pendidikan Nasional. Bagian kecil dari gagasan KHD adalah lahirnya metode Sariswara khas Tamansiswa sebagai metode Pendidikan dengan seni dan budaya untuk membangun watak peserta didik. Pendidikan karakter yang didapatkan dari metode ini adalah soal keindahan dalam Pendidikan.

Metode Pendidikan sariswara diharapkan dapat membantu mengkolaborasikan aspek trikon (kontinyu, konsentris, konvergen) yang mana dapat menyesuaikan perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai lokal didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif kemudian mengadopsi analisis SWOT untuk menemukan strategi implementasi metode sariswara.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai ragam jenis suku, ras, dan agama. Indonesia menjadi negara berkembang dengan segala kearifan lokal didalamnya. Keragaman tersebut diilhami oleh beberapa kelebihan serta kekurangannya. Kelebihan tersebut berada pada SDM dan SDA sehingga membentuk kebudayaan yang sangat beragam. Pandemic *covid-19* saat menjadi permasalahan signifikan bagi segala kalangan, terutama dari sector pendidikan. Banyak perubahan yang terjadi mulai dari metode sampai capaian pembelajaran dalam perkuliahan. Untuk itu perlu disiapkan strategi khusus dalam pelaksanaannya. Taman siswa mempunyai ajaran ajaran yang di wariskan oleh Ki Hadjar Dewantara. (Ki Hadjar Dewantara, 2004)

Salah satu ajaran Ki Hadjar Dewantara yang saat ini masih relevan adalah metode Sariswara. Tidak banyak orang tau tentang metode ini walaupun sudah banyak yang mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari hari terutama pada aspek Pendidikan. Metode Sariswara adalah proses penggabungan antara *wirasa, wirama, wiraga* sebagai

embrio dalam pelaksanaanya. Ajaran KHD tidak pernah lepas dari kearifan lokal yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan didalamnya. Budaya, masyarakat, dan Pendidikan menjadi sebuah harmoni dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu metode-metode tersebut harus dapat di internalisasikan dalam sector pendidikan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan informasi dari narasumber kemudian dianalisis menggunakan SWOT agar mendapatkan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Sariswara adalah pendekatan pembelajaran dengan menggabungkan budaya dan kearifan lokal sebagai metodologinya. Metode sariswara sangat dekat dengan seni dan budaya oleh karena itu dibutuhkan keindahan pada setiap lininya. Pendidikan membutuhkan keindahan dalam prosesnya oleh sebab itu metode ini sangat relevan di implementasikan pada era pandemi.

Berikut adalah strategi dari analisis SWOT tentang peran Sariswara dalam mata kuliah seni Karawitan yaitu:

1. Kekuatan:

- a. Merupakan satu satunya metode pembelajaran khas Tamansiswa
- b. Meupakan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia
- c. sudah terinternalisasi pada kurikulum MBKM

2. Kelemahan:

- a. Metode Sariswara belum banyak dikenal
- b. Belum banyak tulisan yang mempublikasikan tentang metode Sariswara

3. Peluang:

- a. Sebagai tawaran metode pendidikan konsep estetika dalam implementasinya
- b. Dapat memberikan tawaraan pendidikan Indonesia dengan konsep budaya serta memperhatikan hakekat keragaman didalamnya

4. Ancaman:

- a. Metode sariswara tidak akan lestari apabila tidak banyak disosialisasikan baik dikalangan pendidikan maupun masyarakat

KESIMPULAN

Metode Sariswara merupakan warisan ajaran Tamansiswa yang masih relevan saat ini terutama saat pandemi, karena metode ini mengedepankan konsep budaya dan kearifan lokal dalam pelaksanaannya. Metode sariswara harus dapat lestari seiring berkembangnya teknologi karena pada dasarnya dapat dikolaborasikan dengan pelaksanaan pendidikan saat ini. Strategi metode sariswara dapat di internalisasikan melalui publikasi dan penerapan pembelajaran sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arif Sadiman, dkk. 2002. Media Pendidikan: Pengertian, Perkembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Rajawali Press
- Harsja W. bachtiar *keativitas*
- Ki Hadjar Dewantara. 2004. Bagian II: *Kebudayaan*. Cetakan ketiga. Majelis luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. Bagian I. *Pendidikan*. Cetakan kelima . Majelis luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.

- Ki Soeratman. 1969. Pola Pendidikan Tamansiswa. Majelis Luhur persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- Ki Suratman. 1991. Intisari Hidup Berketamansiswaan, Yogyakarta:Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ki Soeratman. 1992. 70 Tahun Tamansiswa. Dasar-Dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- Mochamad Tauchid. 2004. Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar **Dewantara**, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.

MENYIAPKAN SANTRI DENGAN SDM YANG UNGGUL DI MASA PANDEMI

Siyono, M.Pd¹³

(Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

“Santri selalu terpantau dalam segala kegiatan, di masa pandemi covid-19, para pengurus atau pengelola harus terus memantau para santri agar tidak tertular virus covid -19.”

A. PENDAHULUAN

Kegiatan proses pembelajaran di pondok pesantren sebagian besar saat pandemi Covid-19 tidak lagi di laksanakan/ dihentikan. Tetapi sejak ada pengumuman masa new normal, sebagian pesantren sudah mulai membuka kembali kegiatan proses pembelajaran. Pesantren sangat memahami kondisi dan situasi saat ini, tetapi bagi pondok pesantren pembelajaran dalam majlis tetap dilaksanakan akan tetapi dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat, misalnya memakai masker, jaga jarak dan cuci tangan setelah kegiatan.

¹³ Penulis lahir di Kabupaten Semarang, 27 Juli 1986, penulis merupakan Dosen IAIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S2 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Sekarang Masih Study dan tercatat sebagai Mahasiswa Pascaasarjana Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhamadiyah surakarta (UMS). Selain mengajar di kampus juga masih aktif mengajar di Pondok -Pesantren Al Manar di Kabupaten Semarang, khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Manar.

Penekanannya pondok pesantren tidak hanya transfer ilmu akan tetapi pada nilai karakter humanis. Titik tekan pendidikan pesantren pada pendidikan karakter, dimana aktualisasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai multikultural, serta proses pembelajaran yang dilakukan, tidak semata-mata transformasi pengetahuan, akan tetapi juga pengembangan dan penerapan keilmuan yang harus dilakukan (Siyono, 2021), sehingga harapannya lulusan dari pesantren sudah siap mengabdikan dan bersaing dengan lulusan pesantren lain di tengah-tengah masyarakat luas.

Dalam di lingkungan pesantren masih ada rasa kekhawatiran akan munculnya covid-19 di pesantren. Pesantren apabila akan melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka pada saat ini harus mematuhi protokol kesehatan. Dalam pedoman disebut bahwa pesantren perlu memperhatikan empat ketentuan utama penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di pesantren saat pandemi covid-19, yakni; (1) membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19; (2) memiliki fasilitas yang memenuhi protokol kesehatan; (3) aman dari Covid-19, dibuktikan oleh surat keterangan dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 atau pemerintah daerah setempat; (4) pimpinan, pengelola, pendidik, dan peserta didik dalam kondisi sehat yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan kesehatan setempat (Hadi, 2020), dengan memenuhi ketentuan-ketentuan diatas kekhawatiran akan munculnya covid-19 dilingkungan pesantren akan hilang secara berangsur-angsur.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Dilihat dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu: 1994, 55). Menurut Ronald Alam Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan

pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa (Alam Lukens Bull Ronald: 1997, 60). Eksistensi pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Nurcholish Madjid : 1997, 3) dengan ciri khas ada Kiai, Asrama, Masjid, Kitab Kuning, dan santri.

Pesantren merupakan bagian dari sejarah pendidikan dan peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional (pendidikan tradisional Islam) yang merupakan lembaga pendidikan formal tertua bagi masyarakat Islam di Indonesia (Faisal Ismail: 1995, 194). Permasalahan yang terjadi di pondok pesantren saat ini adalah pesantren yang sekarang memasuki era globalisasi khususnya era yang sangat mementingkan mutu, maka mau tidak mau pesantren harus berhadapan dengan kompetitor lainnya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif dimasa kini dan abad 21(Ibnu Rosidi: 2018), apalagi disaat keadaan pandemi covid-19 pesantren harus betul-betul mengembangkan metode pendidikan dengan cara yang bisa dilaksanakan dalam masa pandemi covid-19.

Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, elienasi (keterasingan) dan diferensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang output pesantren tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan masalah-masalah globalisasi, yang dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren (Umiarso & Nur Zazin, 2011) maka dari itu pesantren harus tetap menyiapkan Sumber Daya Manusia santri yang unggul walau di masa pandemi.

B. BENTUK-BENTUK PENGUATAN SDM SANTRI

Penguatan sumber daya manusia yang dikembangkan di pesantren diintegrasikan dengan pembelajaran setiap hari di pesantren. Dimana dalam pembelajarannya selama 24 jam di monitoring oleh para pengurus pesantren. Sehingga santri akan selalu terpantau dalam segala kegiatan. Apalagi dimasa pandemi karena covid-19, para pengurus atau pengelola harus terus memantau para santri agar tidak tertular virus covid -19.

Berikut beberapa bentuk penguatan sumber daya manusia santri di lingkungan pesantren;

1. Pengembangan santri

Proses pengembangan santri dapat dilakukan baik yang menempuh pendidikan formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur serta bertanggung jawab. Hal ini dalam rangka menumbuhkan, memperkenalkan, membimbing, mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang sesuai dengan bakat, keinginan serta sebagai bekal mengembangkan diri kearah mutu dan kemampuan manusia yang lebih baik dan mandiri. Kegiatan-kegiatan pengembangan diri misalnya dalm bidang keterampilan, kesenian, olah raga, latihan kepemimpinan.

2. Pelatihan santri

Program pelatihan bagi santri dilihat kemampuan pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan. Kyai serta pengurus musyawarahkan menentukan pelatihan yang sekiranya dapat dilaksanakan sesuai rencana kurikulum pesantren. Pelatihan dilaksanakan dalam rangka kesiapan santri ketika terjun kemasyarakat. Misalnya pelatihan dalam berwira usaha contohnya membuat produk makanan ringan, minuman, life skill dll. Sedangkan pelatihan dalam ilmu agama pengurusan jenazah, pembawa acara, khutbah dll. Hasil pelatihan dapat di praktikan langsung dilingkungan masyarakat ketika lulus dari pesantren dan kembali kerumah.

Pelatihan harus dibimbing oleh seorang ustadz yang memang sudah memumpuni dalam keilmuannya. Pelatihan ini bertujuan untuk mendapatkan keterampilan, yang mana keterampilan tidak datang begitu saja, akan tetapi harus melalui latihan-latihan yang intensif dan kontinyu.

3. Pelatihan Terjun dilapangan

Setelah mendapatkan pelatihan para santri yang intensif maka santri perlu dievaluasi sampai seberapa pemahaman pelatihan yang diikuti. Cara evaluasi yang efektif dan sebagai pengalaman bisa diterjunkan langsung di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan serta ditempatkan di daerah terpencil atau jauh dari perkotaan. Dalam praktin terjun langsung dilapangan di butuhkan waktu yang agak lama, sekitar 2 bulan.

Dari tiga penguatan diatas dapat dilaksanakan ketika kondisi lingkungan sudah kembali normal seperti sebelum adanya covid-19. Sedangkan hal yang dapat dilakukan pesantren dalam melaksanakan pembelajaran dimasa pandemi;

- a. Kesiapan pesantren dalam pembelajaran di era *new normal*

Kesiapan pesantren harus betul-betul memperhatikan beberapa aspek sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, diantaranya; membuat tim satgas covid dalam lingkungan pesantren, surat ijin dari pemerintah setempat, memperhatikan zona penyebaran covid-19, disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, kelengkapan fasilitas pencegahan dan penanganan covid-19, termasuk menyediakan masker, wastafel, dan hand sanitizer. Hal-hal yang harus dilakukan sebelum pembelajaran misalkan melakukan disinfeksi sarana prasarana, sabun cuci tangan, air mengalir, hand sanitize, termogan, pemantauan kesehatan seluruh warga pesantren. Hal tersebut harus dipenuhi oleh pesantren

ketika ingin pembelajaran dilaksanakan dalam masa pandemi covid-19.

b. Pengajian daring

Pembelajaran dipesantren tetap bisa dilaksanakan walaupun pada masa pandemi yaitu dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring salah satu sebagai alternatif pendidikan jarak jauh. Dengan tetap dilaksanakan pembelajaran walaupun jarak jauh keilmuan santri akan terus berkembang. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memang banyak sisi kelemahan, akan tetapi juga banyak sisi baiknya. Pembelajaran daring bisa dilaksanakan dengan baik apabila santri sudah dewasa dan mempunyai bekal keilmuan agama. Serta pesantren menyiapkan peralatan

c. Peran pemerintah

Peran dari pemerintah sangat ditunggu oleh masyarakat pesantren. Baik pemerintah setempat ataupun pemerintah pusat. Arahan dan bantuan dalam berjalannya pembelajaran di pesantren memang sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu pemerintah sangat berperan penting terhadap perkembangan pesantren terutama dalam hal bantuan keuangan, pembangunan fisik dan pelatihan.

Daftar Pustaka

- Ismail, Faisal. "Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila". Yogyakarta: Tiara Wacana
- Madjid, Nurcholish. 1997. "Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan". Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren". Jakarta: INIS.
- Muthoifin, 2019. "Shariah Hotel and Mission Religion in Surakarta Indonesia. Humanities & Social Sciences

Reviews".7(4), 973-979.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7413>

Ronald, Alam Lukens Bull. 1997." A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction". Michigan: Arizona State University.

Siyono, "Nyalakan Semangat Pendidikan Melalui Daring'. Buku Bunga Rampai Pendidikan, Tulungagung: Akademia Pustaka.

Ibnu Rosisi, "Pengembangan SDM Dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta". Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 jan 2018.

Umiarso & Nur Zazin, Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu pesantren, (Semarang: Rasail, 2011).

Hadi, A., Werge, M., Kristiansen, K. T., Pedersen, U. G., Karstensen, J. G., Novovic, S., & Gluud, L. L. (2020). Coronavirus disease-19 (COVID-19) associated with severe acute pancreatitis: case report on three family members. *Pancreatology*, 20(4), 665-667.

HUKUM DAN KEMANUSIAAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Ngimadudin, MH¹⁴
(STAI Bumi Silampari Lubuklinggau)

“Dalam masa pandemi saat ini sangat penting untuk melihat hukum dari sisi masalah”

Indonesia, pada awal berdirinya adalah untuk mewujudkan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat serta dijalankan berdasarkan aturan-aturan hukum atau dikenal dengan negara hukum (*rechstaat*). Salah satu elemen penting nya yaitu terdapat perlindungan hukum terhadap hak asasi manusia (HAM) (Waluyo, 2016).

Kondisi saat ini, masyarakat 'dihantui' rasa takut, tidak hanya takut menghadapi pandemi covid-19, tetapi juga takut dengan penerapan hukum sebagai akibat adanya penerapan protokol kesehatan (*prokes*) covid-19.

Aktivitas masyarakat menjadi sangat terbatas dalam dua tahun terakhir ini. Dampak hukum penerapan *prokes* covid-19 menjadi bagian persoalan tersendiri dalam masyarakat. Setelah penerapan *prokes*, sekarang masyarakat pun

¹⁴ Penulis lahir di Kalasan Yogyakarta, 08 Desember 1972, penulis merupakan Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau dalam bidang ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Syariah di IAIN STS Jambi (1997), sedangkan gelar Magister Hukum Tata Negara diselesaikan di Universitas Sriwijaya (2013), dan saat ini sedang menyelesaikan program Doktorat Ilmu Hukum di Universitas Sriwijaya

dihadapkan dengan pilihan vaksin atau tidak di-vaksin. Banyak 'simpang siur berita' akan dampak hukum jika di vaksin atau pun tidak di-vaksin. Masing-masing kementerian pun memiliki penjelasan masing-masing yang semuanya hanya disampaikan dengan 'release' tanpa disertai aturan hukum yang jelas dan tegas.

Memang cukup 'rumit' untuk menguraikan satu per satu aspek hukum dalam masa pandemi ini terutama jika kita hubungkan dengan aspek 'kemanusiaan'. Satu sisi masyarakat diminta untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, tetapi di sisi lain masyarakat harus mencari nafkah, memenuhi kebutuhan hidup keluarga nya.

Tidak semua masyarakat kita masuk sebagai Aparatur Sipil Negara atau bekerja dengan penghasilan / gaji tetap dapat diperoleh hanya dengan beraktivitas dari rumah atau WFH (*work from home*). Sedangkan jumlah masyarakat kita, jauh lebih banyak yang bekerja di sektor non formal atau bisa dikatakan kalau tidak bekerja hari ini, mau makan apa?.

Hukum dan Kemanusiaan

Tulisan ini tidak terlalu ingin membahas tentang situasi yang sama-sama kita alami saat ini, tetapi lebih pada bagaimana kita melihat perspektif hukum dan kemanusiaan di masa pandemi ini secara utuh. Sebagaimana kita ketahui, setiap manusia memiliki hak asasi di dunia ini, karena hak asasi manusia bersifat universal serta berlaku sama untuk setiap individu.

Hukum sebagai acuan dalam bertindak, bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya sebagai pedoman untuk dibaca, tetapi harus ditaati bersama, dilaksanakan atau ditegakkan tanpa ada pengecualian. Penegakan hukum bukan semata-mata pelaksanaan peraturan perundang-undangan, walaupun kenyataan di Indonesia kecenderungannya demikian, sehingga pengertian *law enforcement* begitu populer. (Soekanto, 1986).

UDHR atau *The Universal Declaration of Human Rights* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, merupakan dasar dari sistem internasional untuk perlindungan hak asasi manusia. Ini adalah visi martabat manusia yang melampaui batas-batas dan otoritas politik dan mengikat pemerintah untuk menghormati hak-hak dasar setiap orang, tentunya termasuk kita warga negara Indonesia yang diterapkan dalam bagian 'menimbang' dalam Undang-Undang No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM yang menyatakan " hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng, oleh karena itu harus dilindungi, dihormati, dipertahankan dan tidak diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun".

Kita semua sama di depan hukum (equality before law), karena negara kita adalah negara hukum, dimana setiap warga negara hak serta kewajiban yang tertuang dalam konstitusi maupun perundang-undangan lainnya, sebagaimana hak dan kewajiban juga terdapat dalam hukum adat tidak tertulis tetapi berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pemberlakuan hukum dapat dipandang dari tiga pendekatan, yaitu pendekatan hukum responsif, pendekatan hukum progresif, serta pendekatan hukum restoratif. Ketiga hal ini tentunya dapat dilaksanakan secara profesional oleh penegak hukum dengan etika serta norma yang ada dalam masyarakat kita terutama pada masa pandemi saat ini.

Kemanusiaan yang seringkali dikenal dengan istilah 'humanisme' saat ini seolah-olah hanya sekedar slogan semata terlebih saat pandemi saat ini. Humanisme yang ditawarkan oleh pemerintah melalui bantuan-bantuan sosial seolah hanya lip service semata. Bantuan yang diberikan mulai dari uang tunai, sembako dan lain sebagainya dianggap belum memenuhi kebutuhan masyarakat. Tidak hanya itu, bantuan yang diberikan juga terkesan tidak merata.

Kemanusiaan yang seharusnya ada dalam kegiatan kemasyarakatan yang saat ini seolah mati.

Hukum, Etika, dan Penegakan Hukum Masa Pandemi

Etika sangat diperlukan dalam negara kita saat ini. Dahulu hukum, alurnya perkembangan sejarah nya hampir sama dengan etika. Hukum dahulu tidak tertulis secara sistematis seperti sekarang, begitu juga dengan etika. Tetapi secara penerapan dan kemanfaatan nya dalam masyarakat amatlah menjadi penting. Terutama untuk mengatur perilaku masyarakat ideal dalam kehidupan bersama. Dalam negara kita sendiri, Undang-undang Dasar sebagai konstitusi tertulis, dapat ditemukan sistem norma dan sistem nilai yang tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga etika (Asshiddiqie, 2015).

Penerapan hukum saat ini haruslah juga dilakukan dengan etika kemanusiaan. Adalah benar bahwa kita harus mematuhi protokol kesehatan tetapi tidak semestinya kita menutup toko / tempat berjualan masyarakat, yang seharusnya terjadi adalah bagaimana 'berkerumun' masyarakat yang harus dikendalikan bukan pada penjualan atau tempat berjualan yang ditutup oleh tim penegak hukum.

Mari kita gunakan etika kasih sayang dalam penegakan hukum saat ini yaitu dengan rasa kemanusiaan, bahwa masyarakat memiliki hak asasi yang juga harus dilindungi, tentunya melalui pendekatan secara humanis. Sebagai negara hukum, hendaklah juga terdapat aturan hukum yang jelas baik secara administratif hukum maupun secara penerapan hukum yang berlaku tidak tebang pilih karena seyogyanya hukum adalah untuk masyarakat dan pemerintah itu sendiri.

HAM, ISLAM, PANDEMI

HAM sudah termaktub dalam islam, hanya saja memang harus diuraikan dalam beberapa kaidah dengan pendekatan filsafat hukum islam itu sendiri, atau dengan kata lain melihat fikih bukan hanya dari sudut fikih semata tetapi juga dari luar lingkup kefikihan (Mustafawi, 2008). Dalam masa pandemi

saat ini sangat penting untuk melihat hukum dari sisi masalah. Masalah adalah sesuatu yang dapat mencapai manfaat dan menolak mudharat (Fauzi, 2017).

Menutup tulisan ini, penulis ingin mengajak kita semua melihat perspektif hak asasi manusia dalam penerapan hukum selama masa pandemi dengan lebih berpusat pada masalah, atau dengan kata lain kita harus membatasi diri untuk hak orang lain. Kita menerapkan protokol kesehatan selama pandemi, bukan hanya untuk orang lain tetapi lebih kepada kemanfaatan kita sendiri. Sebagaimana *Shahih Bukhari* dan *Muslim* meriwayatkan bahwa dari Amir bin Saad bin Abi Waqqash, dari ayahnya bahwa ia pernah mendengar sang ayah bertanya kepada Usamah bin Zaid, "Apa hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah berkaitan dengan wabah *thaun*?" Lalu, Usamah menjawab, "*Rasulullah pernah bersabda: Wabah thaun adalah kotoran yang dikirimkan oleh Allah terhadap sebagian kalangan bani Israil dan juga orang-orang sebelum kalian. Kalau kalian mendengar ada wabah thaun di suatu negeri, janganlah kalian memasuki negeri tersebut. Namun, bila wabah thaun itu menyebar di negeri kalian, janganlah kalian keluar dari negeri kalian menghindari dari penyakit itu.*" (HR Bukhari-Muslim)

Daftar Pustaka

- Asshiddiqie, J. (2015). *Peradilan Etik dan Etika Konstitusi*. Sinar Grafika.
- Fauzi. (2017). *Hak Asasi Manusia dalam Fikih Kontemporer*. Prenada Media Group.
- Mustafawi, M. (2008). *Falsafat al-Fiqh: Dirasat fi al-Ushul al-Manhajyyat li al-Fiqh al-Islami*. Markaz al-Hadharat li Tammiyat al-Fikr al-Islami.
- Soekanto, S. (1986). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Penegakan Hukum*. Rajawali Pres.

Waluyo, B. (2016). *Penegakan Hukum di Indonesia*. Sinar Grafika.

PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI MASA PANDEMI

Nurul Khansa Fauziyah, S.Sos., M.Si.¹⁵

(IAIN Lhokseumawe)

“Pada kondisi pandemi dan BDR ini orangtua diharapkan lebih kreatif dan aktif meluangkan lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan sebelum masa pandemi.”

Peradaban manusia tak ubahnya kejadian-kejadian yang berulang. Mana kala sejarah kembali dibuka, maka ada sesuatu yang ingin dievaluasi. Pandemi maupun endemik sama-sama mengguncang dan memaksa manusia untuk bersikap dan berperilaku tak biasa-biasa saja. Pandemi Covid-19 yang muncul di akhir tahun 2019 memberikan banyak tanda tanya dan tanda seru bagi kehidupan manusia. Meski keresahan mayoritas dirasakan oleh manusia *baligh* nan berakal sempurna, namun dampak pandemi ini menyasar kepada seluruh lapisan usia, tanpa terkecuali anak-anak. Bahkan data UNICEF (2020) menunjukkan 99 persen anak-anak hingga remaja di seluruh dunia, atau sekitar 2,34 miliar penduduk bumi, mengalami pembatasan aktifitas fisik demi

¹⁵ Penulis lahir di Jakarta, 12 Januari 1993. Berprofesi sebagai Dosen Sosiologi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Lhokseumawe. Saat ini diberikan tugas tambahan sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, FUAD IAIN Lhokseumawe. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sosiologi, FIS Universitas Negeri Jakarta tahun 2015. Melanjutkan studi S2 di Program Magister Sosiologi, FISIP Universitas Indonesia dan lulus tahun 2018. Menerima Beasiswa riset Twin Scholarship di Tilburg University, Belanda, pada tahun 2017. Penulis merupakan istri dari Indra Perdana dan ibu dari Hanin Aisyah Almahira.

memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Indonesia secara khusus menamai beberapa pembatasan sosial dengan sebutan *Lockdown*, PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar), dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang terklasifikasi menjadi beberapa tingkatan, 1 hingga 4. Pembatasan-pembatasan ini diiringi oleh kebijakan-kebijakan level mikro seperti pemberlakuan Bekerja dari Rumah (*Work From Home*) dan Belajar dari Rumah (BDR) sejak tanggal 4 Mei 2020. Kebijakan bekerja dan belajar dari rumah ini dapat berbeda-beda durasinya antara satu wilayah dengan wilayah lain di Indonesia bergantung pada kondisi penyebaran virus di masing-masing wilayah. Kondisi penyebaran virus pada suatu kota/kabupaten direpresentasikan dengan penetapan warna zona masing-masing. Zona Hijau adalah sebutan bagi daerah yang tergolong lebih aman dan minim kasus Covid-19, sementara Zona Merah adalah sebutan untuk kondisi sebaliknya dimana kasus Covid-19 melonjak tinggi di wilayah tersebut.

Sebagai konsekuensi dari semua kebijakan-kebijakan ini, anak-anak dan remaja awal mengalami proses belajar dari rumah yang meniscayakan interaksi sosial yang minim. Padahal anak-anak memiliki kebutuhan untuk bermain dan berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebayanya. Jika terjadi pembatasan sosial berkepanjangan, maka anak membutuhkan alternatif lain untuk tetap mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, meningkatkan seluruh potensi dan keterampilan hidup mereka. *New Normal* memaksa anak-anak usia sekolah untuk bisa melakukan proses penerimaan materi belajar melalui jaringan internet (*daring*). Kondisi ini mengharuskan anak-anak setiap hari membuka gawai-nya, menyapa guru dan rekan-rekannya melalui *platform digital*, sambil duduk terpaku. Usai belajar di depan gawai, mereka kembali pada aktifitas fisiknya di dalam rumah, bersama keluarga. Bagi keluarga yang kreatif dan aktif, orangtua dan anak-anak akan membuat suasana di rumah dan suasana belajar anak menjadi lebih variatif dan

enerjik. Namun nampaknya tidak banyak keluarga yang demikian. Fakta di lapangan, para tenaga pendidik menerima banyak keluhan siswa tentang buruknya suasana akademik semasa BDR. Ketidaksiapan para pengajar dan murid menghadapi kondisi pembatasan fisik ini adalah alasan paling masuk akal. Sebab masih banyak wilayah, bahkan secara umum negara-negara di dunia, yang selama ini tidak pernah menggunakan *platform digital* sebagai sarana belajar-mengajar. Sehingga fasilitas belajar daring masih sangat minim. Sebelum pandemi Covid-19 terjadi, mayoritas sekolah di Indonesia tidak pernah melakukan proses belajar-mengajar secara daring. Kondisi ini menyebabkan proses belajar daring tidak hanya membatasi interaksi sosial anak, tetapi juga memberikan tekanan psikis yang berdampak negatif bagi perkembangan sosial anak.

Menilik kembali tahapan perkembangan diri manusia versi George Herbert Mead, bahwa manusia membutuhkan interaksi sosial untuk melewati empat tahap perkembangan dengan baik. Tahap pertama adalah tahap persiapan (*Preparatory Stage*). Pada tahap ini, saat berinteraksi dengan orang lain, anak merekam tindakan orang lain dan mulai melakukan kegiatan meniru meski belum sempurna. Seiring perkembangan otaknya, anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan dan diharapkan orang lain terhadap dirinya. Proses ini terjadi pada tahapan perkembangan yang kedua, yakni Tahap Meniru (*Play Stage*). Pada tahap selanjutnya, Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*) anak-anak mulai dapat menempatkan diri pada posisi orang lain atau lawan bicara. Sehingga di tahap ini memungkinkan anak untuk bermain bersama-sama dengan teman sebaya di luar rumah. Hingga di tahap keempat, yaitu Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*), anak sudah mampu bertenggang rasa dengan masyarakat secara luas.

Merujuk pada empat tahapan di atas, maka anak-anak di masa *Game Stage* dan *Generalizing Stage* sangat membutuhkan interaksi sosial yang massif dengan teman-

temannya. Interaksi yang sempurna dan membuat tumbuh kembang maksimal adalah interaksi yang “normal” dengan bermain bersama. Suatu kemewahan yang kini tergerus oleh pembatasan-pembatasan sosial saat pandemi Covid-19. Kondisi ini memancing orangtua untuk bertindak kreatif dan bijaksana. Kreatifitas diperlukan untuk menciptakan suasana sosial buatan yang cukup untuk anak-anak melalui semua tahapan perkembangan sosialnya dengan baik. Kebijakanaksanaan dibutuhkan untuk memahami kebutuhan anak dalam kondisi serba terbatas ini.

Permasalahan lain timbul di tengah maraknya penggunaan aplikasi *game online* oleh anak-anak. Selama menjadi dosen dan melakukan interaksi dengan masyarakat, penulis banyak menerima keluhan terkait anak-anak yang mulai kecanduan *game online* di masa pandemi ini. Para orangtua khususnya, mengalami kesulitan untuk mengatur waktu bermain anak secara *online* selama ia juga dibatasi bermain secara *offline*. Dilematika ini berbuntut panjang dan menimbulkan masalah sosial pada anak. Di masa yang seharusnya anak lebih banyak melakukan kegiatan fisik yang merangsang perkembangan motorik dan kecerdasan emosionalnya, namun tersubstitusi dengan permainan online yang membuat anak dapat duduk berjam-jam bersama gawainya. Ia dapat berinteraksi dengan lawan bermainnya di aplikasi *game online*, namun fisiknya diam terpaku. Banyak orangtua yang berpikir untuk memutus hubungan anak dengan gawainya secara paksa, yakni dengan memutus sambungan internet atau mengambil gawai yang dipakai anak untuk bermain game online. Namun metode ini sering kali gagal, karena di jam sekolah, anak akan kembali berhubungan dengan gawainya. Sebagai solusi, orangtua harus mampu menstimulus anak dengan mengajaknya melakukan aktifitas lain yang bermanfaat lagi menyenangkan. Sebenarnya, kondisi ini tidak berbeda jauh dengan generasi sebelumnya saat melalui masa anak-anak. Dahulu, permainan serupa seperti Play Station, Gimbot, bahkan *game online* dalam bentuk yang lebih sederhana sudah ada. Namun

bedanya, saat itu anak-anak juga masih aktif dengan permainan fisik di luar rumah, seperti bermain sepak bola, lompat tali, petak umpet, dan jenis-jenis permainan tradisional lain.

Pada kondisi pandemi dan BDR ini orangtua lagi-lagi diharapkan untuk lebih kreatif dan aktif meluangkan lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan sebelum masa pandemi. Sehingga orangtua berperan besar memecah kejenuhan anak saat melalui hari-harinya dengan belajar daring dan tumpukan tugas yang tiada habis.

Saat tulisan ini dibuat, khususnya di Aceh, sekolah-sekolah sudah mulai aktif kembali melakukan proses belajar secara langsung di sekolah. Pembatasan hanya dilakukan saat kota atau kabupaten yang bersangkutan ditetapkan sebagai zona merah. Lepas dari status zona merah, proses belajar dilakukan secara normal kembali. Meski demikian, peraturan ini tidak berlaku di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan lain-lain. Jikapun diberlakukan proses belajar secara langsung, masih ada pembatasan dengan metode selang-seling pada sekolah-sekolah di kota besar, atau yang dikenal dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas. Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 berlaku dan ditindaklanjuti dengan himbauan bagi sekolah yang Guru dan Tenaga pendidikanya sudah divaksin untuk memenuhi daftar periksa dan menawarkan opsi PTM Terbatas. Setelah mengalami lonjakan kasus Covid-19 pada bulan Juni 2021, sekolah-sekolah di Pulau Jawa dan Bali memulai kembali PTM Terbatas yang sempat terhenti. Kondisi ini diharapkan terus membaik, sehingga anak-anak Indonesia dapat segera kembali belajar sambil bermain bersama di sekolah.

STIMULUS SIKAP BERBAHASA MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING

Veni Nurpadillah, M.Pd.¹⁶

(IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

“Dosen harus memberikan motivasi kepada mahasiswa mengenai kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Hal tersebut merupakan ciri positif dari sikap bahasa seseorang.”

Covid-19 mengakibatkan semua aspek terkena dampak negatif, baik aspek ekonomi, kesehatan, dan khususnya bidang pendidikan. Aspek pendidikan terkena dampak yang cukup signifikan dengan adanya pandemi ini. Perubahan yang terjadi membuat semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan merasa sedih, karena harus melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Pandemi covid-19 memang dirasa menjadi masa-masa sulit, tidak hanya dari masyarakat umum saja yang mengeluhkan susahnyanya dalam mencari sumber penghidupan. Ternyata keluhan juga datang dari mahasiswa terhadap perkuliahan dalam jaringan

¹⁶ Penulis lahir di Kuningan Jawa Barat, 20 November 1992. Penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon (2014), sedangkan gelar Magister diselesaikan di Universitas Negeri Semarang Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (2017).

(daring). Mahasiswa harus menyiapkan gawai, piranti (laptop), juga ditambah harus selalu mempunyai kuota internet karena perkuliahan dilakukan secara *online*, belum lagi ditambah mahasiswa harus mengerjakan tugas-tugas kuliah yang tentunya harus dikerjakan dan dikumpulkan secara *online*. Hal ini mengakibatkan menurunkan nilai karakter yang ada pada mahasiswa, karena dosen tidak dapat mengontrol secara langsung. Semoga ini dapat menjadi motivasi bersama untuk menjalankan perannya dengan lebih baik lagi.

Gencarnya berita mengenai pandemi ini tentunya seolah mengingatkan kami bahwa pembelajaran harus berkarakter yang selalu mengedepankan budi pekerti. Dengan adanya budi pekerti, setiap dosen dan mahasiswa berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi). Inilah hakikat dari manusia beradab yakni sejalan dengan tujuan utama pendidikan. Manusia yang beradab adalah manusia yang berpendidikan, manusia yang berpendidikan diharapkan dapat mempunyai karakter yang baik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Karakter yang terbentuk pada mahasiswa pada saat ini, terkadang berkembang ke arah yang kurang terkontrol, khusus sikap para mahasiswa, hal ini sangat tampak dari pola perilaku atau sikap yang berkembang di lingkungan kampus ataupun ujaran-ujaran yang diucapkan pada saat pembelajaran daring berlangsung. Untuk itu, melalui penguatan pilar karakter akan diarahkan pada posisi mahasiswa sebagai warga negara Indonesia yang memiliki karakter serta kultur khas yang mencerminkan kepribadian warga Indonesia. Perguruan tinggi dipandang sebagai tempat yang strategis untuk menanamkan pilar-pilar karakter. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya selalu mencerminkan karakter yang baik. Dalam hal ini, dilakukan stimulus melalui sikap bahasa yang positif di dalam pembelajaran sehingga pilar-pilar karakter dapat tertanam di dalam diri mahasiswa.

Perlu adanya stimulus dari dosen sebagai seorang pendidik khususnya dalam aspek sikap berbahasa. Secord dan Backman (dalam Azwar 2012:5) menyatakan sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Pernyataan dari seorang mahasiswa merupakan sebuah sikap yang disampaikan secara terbuka baik lisan maupun tulisan merupakan wujud sikap hati mahasiswa yang dipengaruhi oleh lingkungan maupun situasi di saat individu harus mengekspresikan sikapnya. Lingkungan dan seorang dosen tentunya akan mempengaruhi secara timbal balik kepada perilaku mahasiswa. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Garvin dan Mathiot (dalam Suwito, 1996: 31) yang menjelaskan ciri pokok dari sikap bahasa seseorang yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran adanya norma bahasa.

Dosen harus memberikan motivasi kepada mahasiswa mengenai kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Hal tersebut merupakan ciri positif dari sikap bahasa seseorang. Karena sudah sepantasnya seorang pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) mempunyai sikap bahasa yang baik karena hal tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri seorang yang berkecimpung di lingkungan pendidikan. Dosen dapat melakukan berbagai upaya seperti memilih bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pembelajaran hal tersebut dapat memotivasi kesadaran mahasiswa terhadap kesetiaan berbahasa, karena kesetiaan berbahasa mahasiswa menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Ironisnya, Marsudi dan Zahrok (2015) menyatakan kesetiaan pemakai bahasa Indonesia terhadap bahasanya telah sampai pada taraf mengkhawatirkan, padahal bahasa kaum muda menjadi parameter bagi vitalitas bahasa (Junawaroh, 2020). Seiring berjalannya waktu, sangat mungkin jika bahasa Indonesia

sudah jarang digunakan dan digantikan oleh bahasa asing (Mulyaningsih, 2017). Disinilah fungsi seorang dosen dalam mengingatkan dan memotivasi para mahasiswa. Dosen juga dapat menyesuaikan isi pembicaraannya dengan cara pendekatan kepada mahasiswa agar mahasiswa mau menerimanya apa yang disampaikan oleh dosen.

Keberlangsungan pendidikan harus tetap dipertahankan oleh semua kalangan tentunya dengan selalu menanamkan nilai-nilai karakter didalamnya. Melalui stimulus sikap bahasa yang positif yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, diharapkan dapat menanamkan pilar-pilar pendidikan karakter, khususnya mahasiswa dapat memahami nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, diplomatis, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, serta nilai kerja sama. Dengan penanaman pilar-pilar karakter melalui sikap bahasa yang positif ini pula diharapkan dapat menjadikan mahasiswa sebagai SDM yang unggul, meskipun penanaman nilai karakter diberikan dalam pembelajaran secara daring. Perubahan dalam teknis pembelajaran pasti terjadi, kejenuhan dalam pembelajaran daring pasti dialami, ketakutan yang menghantui karena Covid-19 tak kunjung pergi semoga dapat menjadikan diri lebih baik lagi. Tetap berusaha, berdoa dan bertawakal kepada Sang Illahi Rabbi, semoga pandemi di negeri ini segera pergi. Aamiin...

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). "Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya". Yogyakarta: Liberty.
- Junawaroh, S. (2020). "Sikap Bahasa Kaum Muda Sunda Brebes". *Jurnal Akrab Juara*, 5(3), 141-155.
- Marsudi & Siti Z. (2015). "Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi". *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 95-105. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1245>

- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap mahasiswa terhadap bahasa indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79-87. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1525>
- Suwito. (1996). "Pengantar Awal Sociolinguistik. Teori dan Problema". Surakarta: Henary Offset Solo.

PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Maria Patrisia Ivonie Babang, S.Pd.Si.,Gr.,M.Pd¹⁷

(SD Negeri Wee Kapulota)

“Penerapan Protokol kesehatan melihat dari kacamata sarana prasarana sangatlah ideal tetapi sangatlah berbeda dengan yang ada dilapangan, masih perlu jauh dari kata ideal”

Sejak Juli 2020, sekolah tempat saya mengajar mengadakan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini memang sangat beresiko, karena seperti yang kita ketahui bahkan sampai sekarangpun penyebaran Covid 19 ini masih belum bisa dikendalikan. Hal yang menjadi pemicu atau pendorong sehingga diadakannya pembelajaran tatap muka yaitu kurang efektifnya pembelajaran yang dilakukan di rumah atau juga kunjungan guru dari rumah ke rumah siswa yang dirasa terlalu menyita waktu dan juga beresiko tinggi. Selain keterbatasan tersebut, untuk sekolah-sekolah yang berada di desa khususnya di daerah terpencil yang nota bene mengalami keterbatasan fasilitas listrik dan jaringan internet mengakibatkan tidak bisa diadakannya pembelajaran secara online. Hal ini tentu saja berakibat pada tidak optimalnya proses belajar mengajar. Pengalaman yang terjadi saat siswa-

¹⁷ Maria Patrisia Ivonie Babang, Lahir di Lela pada 2 September. Menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta dan saat ini menjadi guru di salah satu SD di Pelosok Sumba Barat Daya.

siswa di arahkan untuk belajar di rumah, siswa-siswa tersebut kebanyakan malah mengabaikan saat belajar dan lebih banyak memilih untuk bermain atau membantu orangtuanya bekerja. Tidak jarang saat melakukan kunjungan ke rumah, saya mendapati siswa saya malah berada di ladang untuk mengembalakan kerbau atau di sawah membantu ayahnya menanam padi. Tentu saja hal ini mengakibatkan kemampuan serta keterampilan yang sudah dimiliki saat mengikuti pembelajaran tatap muka sebelumnya malah berkurang seperti yang dialami oleh beberapa siswa saya yang sebelumnya sudah bisa membaca, malah kemampuan membacanya menjadi menurun dan harus kembali mengeja.

Pada tahun ajaran baru 2020/2021 saat pemerintah mengizinkan sekolah-sekolah yang berada di wilayah zona hijau untuk melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka, melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan yang juga bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri, maka sekolah tempat saya mengabdikan pun melakukan pembelajaran tatap muka atas persetujuan pemerintah daerah dan orang tua yang diwakilkan oleh komite sekolah.

Selama proses persiapan untuk kembali melakukan pembelajaran tatap muka ini, maka sekolah harus mengisi data-data yang kemudian akan diverifikasi melalui aplikasi dapodik yang memuat data tentang kondisi sekolah berupa ketersediaan sanitasi yang meliputi toilet siswa dan toilet guru, tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun cuci tangan, masker yang disediakan untuk siswa-siswa dan tenaga pendidik, alat pengukur suhu tubuh, disinfektan yang digunakan untuk menyemprot ruangan sebelum digunakan untuk proses pembelajaran dan handzanitaizer yang disediakan untuk tiap kelas dan ruang guru. Selain itu juga sekolah yang siap untuk mengadakan pembelajaran secara tatap muka juga merupakan sekolah yang mobilitas nya menuju faskes tidak terhambat atau dengan kata lain sekolah

harus bisa menjangkau faskes (puskesmas, atau rumah sakit) serta harus membuat kesepakatan antara sekolah dan orang tua dalam hal ini komite sekolah tentang kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.

Sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang penerapan protokol kesehatan dalam proses pembelajaran selama masa pandemi ini semuanya memanfaatkan dana BOS. Mulai dari pengadaan masker, alat ukur suhu tubuh, handzanitaizer, disinfektan dan tempat cuci tangan serta sabun. Seminggu sebelum kegiatan pembelajaran tatap muka dimulai, kelas-kelas sudah dibersihkan dan dilakukan penyemprotan disinfektan di seluruh ruangan, baik ruangan kelas, ruangan guru, kantor, perpustakaan, gudang dan toilet. Masker-masker di bagikan kepada seluruh siswa dan guru, dan di depan ruangan kelas, ruangan guru, kantor, dan perpustakaan disediakan tempat untuk mencuci tangan dengan air yang mengalir serta sabun. Sebelum masuk ke lingkungan sekolah, guru piket akan mengukur suhu tubuh menggunakan termogun, hal ini berlaku untuk siapa saja yang ingin masuk ke lingkungan sekolah. Jika ditemukan siswa atau guru atau tamu yang memiliki suhu tubuh di atas 37 derajat makan orang tersebut tidak boleh diijinkan untuk masuk ke lingkungan sekolah.

Ketika di dalam kelas pun, jarak siswa yang satu dengan yang lainnya diatur sesuai dengan ketentuan yaitu berjarak 1 meter, dan setiap meja hanya untuk 1 kursi untuk 1 siswa, berbeda dengan pada saat sebelum corona menyerang, 1 meja 2 kursi untuk 2 siswa. Pengaturan jarak duduk ini tentunya akan berpengaruh terhadap jumlah siswa yang berada di dalam kelas. Jumlah siswa yang ada diatur hanya boleh setengah dari jumlah biasanya, hal ini membuat sekolah mengambil kebijakan adanya sekolah pagi dan sekolah siang. Jadi siswa-siswi mendapat pembagian ada yang sekolah pagi yaitu dari jam 07. 30 – 09.30 dan sekolah siang yaitu dari jam 10.00-12.00.

Penerapan protokol kesehatan di lingkungan sekolah ini jika dilihat dari kacamata penyediaan sarana dan prasarana untuk kesehatan dan kebersihan rasanya sudah sangat ideal dan memenuhi persyaratan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka, namun hal ini tentu saja akan sangat berbeda di lapangan, walaupun sudah di sosialisasikan, sudah diingatkan berulang-ulang namun hal ini belum menjadi kebiasaan kita sepenuhnya, sehingga jangankan siswa-siswinya, terkadang gurupun lalai dalam menerapkan protokol kesehatan ini. Bisa diambil contoh ketika berbicara satu sama lain, kebanyakan menurunkan maskernya. Terkadang bahkan masih bercanda dengan mengaatkan bahwa corona tidak ada, bahkan masih sering ditemui, karena sudah terbiasa dengan adat istiadat cara menghargai tamu yang datang, masih tetap melakukan cium hidung sebagai bentuk penghargaan dan simbol kedekatan. Atau contoh lainnya untuk siswa-siswi pada usia sekolah dasar yang berada pada usia bermain, saat bermain bersama teman-temannya mereka sangat susah untuk menjaga jarak satu sama lainnya, karena mereka pada usia mereka seperti itu mereka sangat ingin berinteraksi dan bermain dengan sesama teman sebaya nya, dan itu tidak bisa dilakukan jika mereka harus menjaga jarak. Dalam hal cuci tangan juga demikian, seperti pada pengamatan saya kebanyakan siswa-siswi hanya mencuci tangan pada saat pagi hari sebelum masuk ke ruangan kelas.

Kondisi dalam lapangan memang masih jauh dari ideal, karena kebanyakan kita belum terbiasa memakai masker saat keluar rumah, kebanyakan kita masih jarang untuk mencuci tangan apalagi memakai handzanitaizer. Hal ini menjadi PR bagi semua warga sekolah, bagaimana kita bisa membiasakan menerapkan protokol kesehatan di lingkungan sekolah tidak hanya di masa pandemi Covid 19 ini, namun juga bagaimana agar penerapan ini tetap berlanjut untuk ke depannya. Pelan-pelan, langkah demi langkah, proses demi proses, semoga dengan menerapkan protokol kesehatan selama masa

pandemi Covid 19 ini, kebiasaan baik dalam menjaga kesehatan dengan cara mencuci tangan, memakai masker, menggunakan hand sanitizer menjadi kebiasaan kita yang baru demi tercapainya SDM yang unggul.

KAJIAN SOSIAL BUDAYA: SUATU IMPLEMENTASI NILAI KERAKYATAN YANG BERSUMBER DARI PANCASILA MENGATASI PANDEMI COVID-19

Cory Vidiati, S.H., M.M.¹⁸
(IAI Bunga Bangsa Cirebon)

“Nilai kerakyatan Pancasila menjadi semangat yang mencerminkan sikap hidup menomorsatukan kepentingan rakyat. Dalam berbangsa berarti semua bersatu dan bergerak, satu kemauan bersama, satu usaha kolektif.”

A. PENDAHULUAN

Di Akhir 2020 di India, varian Delta dari SARS-CoV-2 menjadi konsentrasi dominan masyarakat dunia. Varian ini sukses menjadikan orang yang terinfeksi lebih banyak daripada versi asli SARS-CoV-2, karena sangat mudah penyebarannya. Sebuah penelitian terhadap beberapa orang pertama di China yang terinfeksi Delta menunjukkan bahwa *viral load* mereka - ukuran kepadatan partikel virus dalam tubuh - kira-kira 1.000 kali lebih tinggi daripada orang yang

¹⁸ Cory Vidiati, lahir di Cirebon 1975, latar belakang pendidikan S1 Ilmu Hukum di Universitas Sebelas Maret-Surakarta lulus tahun 1998; S2 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Jayakarta-Jakarta, lulus tahun 2001; dan kandidat Doktor Hukum Islam, konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, angkatan 2017, memulai karir mengajarnya pada tahun 2004, dan saat ini dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syariah di IAI Bunga Bangsa Cirebon. Bebarapa pengalaman kerja pernah dijabat, diantaranya menjadi kepala kantor perusahaan batubara, financial advisor perusahaan asuransi, dan masih aktif sebagai konsultan di bidang lingkungan.

terinfeksi jenis virus corona asli (Reardon 2021), hingga saat ini kasus COVID-19 melonjak. Salah satu faktor yang menjadi penyebab peningkatan kasus COVID-19, karena adanya mobilitas pergerakan masyarakat (Widyawati 2021). Krisis kesehatan sebelumnya pernah terjadi juga di dunia ini (541-542 M, 1347-1351, dan 1347-1351) dan upaya penanganan pada tiga masa pandemi tersebut berkaitan erat dengan perkembangan peradaban manusianya. Mulai cara tradisional hingga modern, ataupun kombinasinya. Hanya saja, upaya karantina merupakan penanganan efektif yang bisa dilakukan dalam kebersamaan.

Begitupun Indonesia, pemerintah menetapkan sejumlah kebijakan dengan tujuan membatasi mobilitas dan interaksi antar warga, terutama wilayah dengan tingkat penularannya tinggi (zona merah). Kebijakan kembali diambil pemerintah guna membatasi mobilitas warga untuk mengurangi laju penyebaran virus COVID-19 dengan kembali memperpanjang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat yang disesuaikan dengan kegiatan dan zona penularan COVID-19.

Membicarakan bangsa artinya bukan hanya menyatakan tentang keadaan, melainkan satu gerakan, satu kemauan bersama, satu usaha kolektif (Joesoef 2017). Secara tidak langsung keadaan hari ini membawa nilai-nilai perubahan baru, tumbuh dan menguatnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat luas. Namun demikian pandemi juga berdampak pada timbulnya berbagai krisis yang dialami bangsa ini, khususnya dibidang ekonomi, disamping terjadinya krisis moral dalam wujud perilaku tidak disiplin, mengabaikan kepentingan umum dan keselamatan orang lain atau masyarakat. Pandemi Covid-19 secara tidak langsung membuat masyarakat melakukan adaptasi kebiasaan baru atau *new normal*. Suatu kewajiban memakai masker jika keluar rumah, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan menggunakan sabun saat air mengalir. Hanya saja adaptasi dilakukan secara perlahan oleh masyarakat umum, akhirnya

karena lambat memungkinkan terjadi disharmoni sosial yang harus segera ditangani dengan baik, ini bisa mengakibatkan krisis kebudayaan. Budaya negatif yang saling terkait satu dengan yang lain ini, akan menjadi faktor yang dapat melunturkan, bahkan menghilangkan karakter positif, seperti komitmen kebangsaan, kebersamaan dan loyalitas. Indonesia, yang sangat membutuhkan ketiga karakter positif tersebut demi menjaga dan mempertahankan persatuan dan kesatuannya (Maksudi 2021). Pancasila sebagai dasar falsafah bangsa, diletakkan sebagai dasar negara, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebangsaan yang pada hakikatnya adalah pedoman perilaku hidup sekaligus kekuatan yang menyatukan bangsa Indonesia, dan mengharmoniskan segenap tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Salah satu nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai kerakyatan yang menjadi dasar pengakuan terhadap rakyat Indonesia sebagai pemilik kedaulatan negara dengan menomorsatkan kepentingan rakyat, diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Memperhatikan hal tersebut maka bagaimana seharusnya semua kebijakan yang diambil pemerintah dengan perpegang pada perspektif *good governance*, hak asasi manusia, dan hukum untuk mengatasi kondisi pandemi ini, dan berpedoman menyegerakan nilai kerakyatan dalam Pancasila sebagai landasan negara dengan melihat sosial-budaya masyarakat Indonesia, kesadaran, kerjasama terintegrasi dari seluruh lapisan masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Pelibatan Masyarakat

Salah satu keberhasilan tiap kebijakan pemerintah menangani pandemi dalam meminimalkan krisis sosial-budaya adalah melibatkan masyarakat secara aktif. Caranya 1) cerdas mencari informasi resmi melalui media terpercaya; 2) pengembangan sikap dan perilaku mandiri warga; 3) mengedepankan solidaritas, karena dalam

pandangan sosio-antropologis, solidaritas sosial penting, hingga perlu dibudayakan; 4) mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam berbagai bidang; 5) *positif thinking/husnudzon* pada tiap kebijakan yang diambil pemerintah pusat maupun daerah. Pada akhirnya, kesuksesan Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 didukung peran serta warganya.

2. Perpektif Kebijakan Pemerintah

Pandemi COVID-19 ini dapat dikatakan tes terbesar terhadap sistem penyelenggaraan negara dan pemerintahan, termasuk kepemimpinan politik di berbagai negara. Respon tiap negara dapat berbeda-beda merespon tindakan atas pandemi ini sesuai dengan kondisi negaranya masing-masing. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi tiap negara merespon kondisi ini 1) kemajuan ekonomi; 2) sistem penyokong kesehatan. Pemerintah umumnya menerapkan 4 isu kedaruratan dalam kebijakan: penggunaan kewenangan kedaruratan; privasi; kompetensi; keberlangsungan demokrasi baik lembaga maupun prosedur demokrasi. Dan kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah mengandung beberapa perspektif: 1) *good governance* yang berpegang pada prinsip-prinsip: akuntabilitas, transparansi, partisipasi, prediktabilitas; 2) hak asasi manusia; 3) hukum.

3. Analisa Sosial Budaya Masyarakat dan Implementasinya dari Nilai Kerakyatan Sosila Keempat Pancasila dalam Mengatasi Pandemi Covid-19

Dari segi kesehatan Covid-19 tidak bisa dilawan karena hingga saat ini vaksin belum tentu menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan imunitas tubuh salah satu yang dilakukan dengan mengokohkan sosial-budaya masyarakat. Kebijakan *new normal*, PSBB, PPKM, PPKM Darurat secara tidak langsung merupakan pernyataan kebudayaan, karena berdampak pada kebudayaan Indonesia, hingga tercipta dinamisasi elastis dan *resilience* kebudayaan. Pernyataan kebudayaan, dimana melalui

Covid-19 ini berdampak historis bagi masyarakat, banyak pihak jadi adaptif atas pola kebijakan pemerintah saat ini dalam penanganan COVID-19. *Bonding* terbangun antar anggota keluarga dan masyarakat terdekat bahkan masyarakat terjauh, pondasi budaya kian kuat terjalin. Transformasi sosial-budaya menjadi kokoh, dengan tetap mengkalkulasi sumberdaya dan ketahanan diberbagai bidang. Pandemi Covid-19 adalah krisis global, yang mampu mendisrupsi kita. Terjadi budaya baru, tradisi baru terutama disiplin baru, baik dalam kehidupan sosial, disiplin kesehatan, disiplin manajemen dan produksi.

Sistem merespon dalam menghadapi pandemi Covid-19, disaat yang bersamaan tantangan pemerintahan atas segala kebijakan perpegang pada perspektif *good governance*, hak asasi manusia, dan hukum sehingga terjalin hubungan timbal balik dengan masyarakat. *Positive thinking* dan timbal balik ini dapat menjadi bagian dari konteks negara demokrasi yaitu masyarakat berpartisipasi baik partisipasi publik maupun partisipasi pengorganisasian. Dengan mengadopsi Pancasila sila keempat sebagai dasar protokol kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi bangsa dan masyarakat Indonesia, yakni memprioritaskan suara dan aspirasi rakyat, dengan mengedepankan prinsip demokrasi di dalam penanganan Covid-19.

C. PENUTUP

Melalui Pancasila sebagai dasar negara, landasan ideologi, dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat, yang dikaitkan dengan implementasi dalam kondisi kekinian khususnya dalam penanganan Covid-19 dapat menjadi dasar dalam penetapan kebijakan pemerintahan yang berpegang pada perspektif *good governance*, hak asasi manusia, dan hukum.

Pondasi sosial-budaya kenormalan baru menjadikan peradaban baru bagi semua pihak. Semua pihak secara alami beradaptasi, kedisiplinan pola hidup sehat, bermasker dan

menjalankan protokol COVID-19 dengan kesadaran, sehingga transformasi sosial-budaya ini berjalan baik.

Pelibatan masyarakat dimana dalam nilai kerakyatan menegaskan bahwa rakyat haruslah menjadi subyek utama dalam setiap gerak pembangunan dan yang akan menjadi dasar orientasi pengembangan segenap potensi sumberdaya nasional. Nilai kerakyatan Pancasila menjadi semangat yang mencerminkan sikap hidup menomorsatukan kepentingan rakyat. Dalam berbangsa berarti semua bersatu dan bergerak, satu kemauan bersama, satu usaha kolektif.

Daftar Pustaka

Joesoef, Daoed. 2017. *Nilai Keindonesiaan: Tiada Bangsa Besar Tanpa Budaya Kokoh*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Maksudi, Imam. 2021. "Nilai-Nilai Kebangsaan Indonesia Yang Bersumber Dari Pancasila." *Taplai II Lemhannas RI* presented at the Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Rebuplik Indinesia, Zoom, July 28.

Reardon, Sara. 2021. "How the Delta Variant Achieves Its Ultrafast Spread." *News. Nature*. July 21, 2021. <https://www.nature.com/articles/d41586-021-01986-w>.

Widyawati. 2021. "Virus Corona Varian Baru B.117, B.1351, B.1617 Sudah Ada di Indonesia." *Sehat Negeriku* (blog). May 4, 2021. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/berita-utama/20210504/1737688/virus-corona-varian-baru-b-117-b-1351-b-1617-sudah-ada-di-indonesia/>.

SOSIOLOG, MENATAP TAHUN-TAHUN PANDEMI COVID-19

Muhammad Irsyad Suardi¹⁹

**(Direktur Eksekutif SPIKI Center/Mahasiswa Magister
Sosiologi UNAND)**

*“Sebagai sosiolog, masyarakat merupakan kunci dari
pengendalian Covid-19 karena tanpa melihat latar belakang
masyarakat akan mubazir pemerintah mengeluarkan
kebijakan yang berlapis-lapis”*

Sederhananya, setiap ahli sosiologi menilai, untuk melihat
Sobjek yang tidak nampak seharusnya diukur dengan
integrasi pola pikir masyarakat suatu Negara. Seperti COvid-
19 yang diperkirakan pada 2021 akan berkurang setelah
digunakan vaksin secara massal. Tidak menutup
kemungkinan akan mewabah lagi, sebab, objek yang diklaim
tidak bisa terlihat secara kasat mata. Oleh karena itu, banyak
asumsi bahwa sekolah sudah dibolehkan beroperasi secara
merata karena vaksin sebagai subjek kedua yang mengurangi
dampak Covid-19.

¹⁹ Penulis lahir di Padang, 19 Desember 1996, Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Andalas pada tahun 2020 wisuda online. Dan sekarang sedang studi S2 dengan jurusan yang sama jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas. Saat ini penulis berprofesi sebagai Direktur Eksekutif Social Politics Ibnu Khaldun Indonesian (SPIKI) Center dari 2020 sampai sekarang. Aktif menulis dan telah menerbitkan lebih 120 tulisan artikel/opini diberbagai media massa dan media online.

Covid-19 diperkirakan baru akan beranjak pergi di 2021. Waktu terus berjalan dengan kondisi semakin membaik, kedepan, akan banyak kegiatan dan aktivitas yang sudah direncanakan akan di implementasikan. Pertumbuhan ekonomi kian berangsur naik, stabilitas harga kembali normal, agenda-agenda pemerintah kembali terprogram, swasta mulai merekrut tambahan karyawan, dan seluruh sektor akan berangsur seperti sedia kala. Dan, Anak sekolah kembali bergembira riang bertemu teman-teman yang sudah setahun kurang tidak bersua.

Akan tercatat dalam sejarah, bahwa, bangsa Indonesia pernah mengalami masa-masa yang penuh perjuangan dan tidak akan pernah terlupakan. Masa yang tempat semua aktivitas ekonomi melambat, mayoritas karyawan kehilangan pekerjaan. Masa yang para pemerintah kabupaten/kota seluruh Indonesia bekerja tiada jenuh menangani Covid-19 yang terus ber migrasi dari satu daerah ke daerah lain, dari satu kecamatan ke kecamatan lain. Tentu, semua ada hikmah (pelajaran) yang bisa dijadikan *i'tibar* (teladan) sehingga kedepan manusia Indonesia tidak kelelahan lagi menghadapi masa-masa wabah yang baru saja akan berlalu ini.

Semua, telah berperan dan memaksimalkan peran masing-masing dibidang yang dijalani. Sebagai contoh, Dokter Andani Eka Putra, mendedikasikan waktu lebih banyak dari dokter kebanyakan sehingga dapat penghargaan dan apresiasi dari banyak pihak terkait. Tidak berlebihan dan memang patut diapresiasi atas kinerja, tenaga, waktu dan pikiran yang terkonsentrasi untuk menangani Covid-19 agar tidak bercabang terlalu banyak kepada warga Sumatera Barat khususnya.

Sekarang, dan kedepan. Semua akan menjadi cerita manis nan indah untuk disampaikan kepada anak-cucu kelak. Semua akan terekam dalam memori setiap insan manusia Indonesia. Satu hal yang mesti dipotret dalam bidikan tersenyam ialah, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang telah jauh tumbuh

dewasa dalam menangani banyak masalah,terkhusus menangani masalah kesehatan.

Masalah yang harus diselesaikan dan didudukkan secara bergandengan. Pemerintah, masyarakat, swasta dan sektor-sektor terlibat terkait menjadi penopang yang saling menguatkan satu sama lain. Segala masalah telah dilalui oleh seluruh insan Indonesia dalam menghadapi masa-masa krisis. Sekarang, biarlah semua menjadi pelajaran berharga yang dapat dipetik menjadi beberapa variabel yang saling bersatu. Bersatu dalam kekuatan dan bersatu dalam menyelesaikan.

Masa Depan Indonesia

Sudah saatnya kita sebagai bangsa membicarakan agenda besar yang akan kita ukir nanti. Yang akan menjadi sejarah terhebat, sejarah menaklukkan dunia samudera pariwisata. Menepis semua perkiraan menjadi pikiran positif. Pikiran positif menjadi energy besar. Energy besar menjadi kekuatan bersama, dan kekuatan bersama di implementasikan dalam menyosong generasi-generasi yang akan menorehkan sejarah tinta emas bagi kemajuan bangsa Indonesia. “Perjuangan saudara masih panjang sedangkan perjuangan kami mulai tertahan disini” begitulah nada yang akan kita ceritakan kepada cucu-cucu kita nanti. Jangan pernah bosan menjadi manusia Indonesia. Jangan pernah bosan dengan segala permasalahan yang terjadi di Indonesia. Jangan pernah kendor menghadapi terpaan dari setiap masalah yang datang menghujam. Walaupun tubuh sudah tidak bergerak lagi, tapi tetapkan pikiran pada bagaimana membangun Indonesia. Bangun Indonesia dengan konsep, bangun Indonesia dengan gagasan, dengan ide, dengan dedikasi, dengan pamrih dan dengan hati penuh bergelora demi senyum termanis anak-cucu nanti. Jangan pernah sesekali untuk berpikir apa yang diberikan bangsa Indonesia untuk anda tapi pikirkan apa yang bisa anda berikan untuk bangsa Indonesia ini, walaupun ujung gerakan sandal anda untuk menanamkan bibit pohon.

Sudah berapa tahun anda hidup menginjak bumi Indonesia? Sudah berapa banyak tumpukan sampah dari diri anda sebagai Individu sebagai makhluk yang butuh makan? Sudah berapa banyak keluh-kesah anda sebagai manusia Indonesia yang tiap bangsa diterpa masalah anda hanya mengeluh tanpa memikirkan solusi imajiner?. Maka, sekaranglah saatnya bagi anda manusia Indonesia untuk menyumbangkan kontribusi terbaik yang pernah anda pikirkan, yang pernah anda lakukan, dan yang pernah anda bayangkan selama hidup menginjakkan kaki di bumi Indonesia ini.

Bangun, tegap dan membusunglah kepada bangsa-bangsa yang pernah menjajah Negara anda, sampaikan dengan lantang bahwa anda akan menjadi bangsa besar yang melampaui Negara mereka yang pernah menjajah anda! Tegaskan kembali ucapan anda dengan melakukan banyak berbuat dalam memberikan manfaat-manfaat bagi kemajuan Indonesia. Jangan hanya menonton dan melihat mereka menemukan berbagai penemuan teknologi tapi sekaranglah tiba masanya bagi anda untuk melampaui teknologi buatan mereka itu. Ubah cara pandang, ubah cara bekerja, ubah cara melakukan segala sesuatu agar lebih efisien dan efektif dalam meninjau agenda-agenda besar yang akan anda lakukan.

Buat mereka bangsa yang pernah menjajah Negara anda menjadi terpukau karena hasil temuan anda, karena hasil keringat anda, karena hasil ketekunan anda dalam me-riset banyak temuan. Saatnya, memulai lagi di 2021. Yakinkanlah! 2021 akan baik-baik saja. semoga.

Tatapan Optimis

Semua ikhtiar yang telah dikerjakan seluruh stakeholders, baik pemerintah, swasta, individu, masyarakat dan tenaga kesehatan merupakan upaya menyeluruh dari setiap sisi untuk mengurangi dampak pandemi. Ditengah korban yang terus bertambah, baik positif, meninggal dunia dan sembuh merupakan langkah-langkah progresif yang terus

ditingkatkan. Data terbaru Covid19.go.id per 22 Agustus 2021 mencatat, terkonfirmasi positif 3.979.456 kasus, sembuh 3.546.324 kasus, meninggal 126.372 kasus dan total specimen diperiksa 30.561.830 kasus. Jika bisa, cukuplah angka ini menjadi bukti bersejarah bahwa perkembangan Covid-19 di Indonesia sangat sehat. Selain kedisiplinan warga yang kurang, ditambah bantuan dari pemerintah yang tidak memadai, baik bansos, Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan bantuan-bantuan korban terdampak Covid-19 lainnya.

Apalagi kasus yang beberapa bulan lalu terbongkarnya kasus korupsi yang dilakukan Menteri Sosial RI Juliari Peter Batubara yang malah dikorupsi langsung oleh boss yang memberikan bantuan tersebut kepada masyarakat. otomatis dana bantuan dari kementerian yang telah dikorupsi akan dikorupsi juga oleh mereka yang berada dibawahnya.

Sehingga, tepat pada 6 Desember 2020 dini hari, Juliari P. Batubara ditetapkan sebagai tersangka korupsi bantuan sosial Covid-19 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Juliari diduga menerima uang sebesar Rp. 10.000 untuk masing-masing paket bantuan sosial Covid-19 di wilayah Jabodetabek. Inilah gambaran dari wajah keruwetan Indonesia, padahal suasana sangat genting, pejabat ini tidak juga pula rasa simpati terhadap warga yang terdampak.

Agak kacau ini, walaupun sudah berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah dengan berbagai varian namanya, tetapi tetap saja belum menunjukkan tingkat efektif yang baik dalam hal kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat. Awal kemunculannya seluruh dunia sepakat memberi nama *lockdown* yang mana seluruh dunia sepakat bahwa di Negara masing-masing wajib melakukan *lockdown* dalam rangka mengurangi dampak yang telah menyebar luas.

Kemudian, perkembangan Covid-19 pertengahan 2020 di Indonesia mulai menunjukkan penurunan sehingga *lockdown* dibuka dan diganti dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI

diberbagai daerah guna memutus mata rantai penyebaran. Aturan PSBB tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020. PSBB meliputi sekolah dan bekerja dari rumah, kegiatan keagamaan, fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial-budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Lalu, setelah itu berkamufase menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai pergantian istilah agar lebih bersahabat. Setelah PPKM bertambah ujung nama menjadi PPKM Mikro untuk membatasi beda wilayah-wilayah yang terdampak parah dengan wilayah yang terdampak sedang. PPKM Mikro diberlakukan mulai 22 Juni 2021 hingga dua pekan ke depan.

Dengan dasar, sebagai rangka pencegahan, dari tingkat terkecil seperti kepala desa yang berkoordinasi dengan ketua RW. Selain itu, bersama babinsa dan babinkamtibnas untuk memberikan edukasin dan sosialisasi seputar bahaya Covid-19.

Namun, upaya PPKM belum membuahkan hasil yang optimal, pada pertengahan diterapkan kebijakan PPKM ternyata kasus Covid-19 kembali melunjak luar binasa. Maka, segera pemerintah PPKM Darurat di Jawa dan Bali karena di Jawa dan Bali yang paling terdampak terhadap peningkatan Covid-19. Pemberlakuan dimulai semenjak 3 sampai 20 Juli 2021. Dalam penjelasan Presiden Joko Widodo waktu itu bahwa penerapan PPKM Darurat jauh lebih ketat dibandingkan PPKM Mikro.

Bagi pegawai swasta maupun pegawai pemerintah memberikan arahan langsung berupa pengkategorian secara esensial. Bahwa diberlakukan bekerja di kantor dibatasi maksimal 50 persen. Seperti sektor keuangan, perbankan, pasar modal, system pembayaran, teknologi informasi dan komunikasi, perhotelan non penanganan karantina Covid-19, serta industry orientasi ekspor.

Termasuk kegiatan belajar-mengajar yang harus dilakukan secara daring. Begitu juga pusat perbelanjaan dibatasi jam operasionalnya hingga kegiatan konstruksi dan seterusnya. Masyarakat sangat dilarang untuk berkerumun di areal publik, baik didalam transportasi, seperti angkot dan seterusnya. Para pengguna moda transportasi jarak jauh seperti pesawat, bis dan kereta api wajib harus menunjukkan kartu vaksin (minimal dosis I) dan PCR H-2 untuk pesawat serta Antigen (H-1) untuk moda transportasi jarak jauh lainnya.

Terakhir, sebagai upaya pemerintah menangani pandemi, berganti lagi dengan istilah PPKM level IV yang terdapat sebanyak 48 Kabupaten/Kota seluruh Indonesia. Kemudian PPKM level III untuk wilayah yang termasuk agak aman berdasarkan kategorisasi yang dikelompokkan pemerintah melihat daerah yang rawan dengan penyebaran.

Sebagai calon seorang sosiolog, satu sisi memberi apresiasi yang tinggi kepada pemerintah karena secara kebijakan telah berupaya dengan memberikan sekian kebijakan. Namun yang digaris-bawahi adalah, bahwa pemerintah jika hanya menerapkan kebijakan tanpa memberikan stimulus yang cukup kepada masyarakat maka akan agak tidak sangat efektif dalam hal menjaga warga masyarakat dari beraktifitas di luar rumah karena rata-rata masyarakat Indonesia harus bekerja keluar rumah untuk mencari nafkah bagi anak dan keluarga.

Bagi seorang sosiolog, masyarakat merupakan kunci dari pengendalian Covid-19 karena tanpa melihat latar belakang masyarakat akan mubazir pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berlapis-lapis dengan istilah tapi tidak menyentuh langsung inti dari kebijakan itu sendiri, yaitunya membumikan masyarakat itu sendiri dari segala sisi dan aspek.

BAB III

PELAKSANAAN PENDIDIKAN SAAT PANDEMI

MENCETAK SDM UNGGUL MELALUI KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS

Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, S.Ag., M.Hum²⁰

(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

*“Dikatakan SDM unggul bila memenuhi dua hal yakni
keterpakaian ilmu dan keterampilan serta sikap dalam
berbangsa dan bernegara.”*

Berbicara mengenai Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia pada masa sekarang ini sangatlah memprihatinkan sekali, hal ini ditandai dengan adanya daya saing SDM kita yang tidak menggembirakan di tengah era revolusi industri 4.0, ini merujuk pada peringkat *Human Capital Index* bahwa Indonesia menempati urutan ke 72 dibawah negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Singapura, Malaysia maupun Brunei Darussalam. Adanya perkembangan teknologi yang pesat ditambah dengan derasny arus informasi di media serta kemampuan dalam berkomunikasi bahasa Inggris menjadi salah satu faktor penghambat yang terjadi di Indonesia guna menuju SDM unggul.

²⁰ Penulis lahir di Surabaya, 22 Juni 1975, penulis adalah Dosen UIN Sumatera Utara dalam bidang ilmu Linguistik, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sumatera Utara (1999), gelar Magister Humaniora diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Program Studi Linguistik (2002), dan gelar Doktor Ilmu Linguistik diselesaikan di Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Linguistik (2014).

Pembangunan SDM saat ini merupakan salah satu program pemerintah yang diprioritaskan, yakni meliputi upaya untuk membangun SDM yang selalu dinamis, sebagai pekerja keras, menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan serta terampil di bidangnya masing-masing. Adapun sejumlah SDM yang bekerja di bidang yang berhadapan langsung dengan konsumen atau pelanggan misalnya pelayanan di masyarakat diharapkan mengikuti pelatihan bahasa Inggris sebagai kompetensi individu yang harus dikembangkan. SDM unggul akan tercipta jika memadukan potensi organisasi dan potensi manusia yang terintegrasi dalam suatu sistem serta mekanisme yang strategis pula.

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh EF English Center ditemukan bahwa kemampuan SDM pada penguasaan bahasa Inggris di Indonesia dinilai cukup rendah, padahal salah satu kunci keberhasilan agar bisa bersaing dan tampil di dunia kerja diwajibkan untuk menguasai bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris yang ditekankan adalah kemampuan verbal ataupun berkomunikasi yang baik, dan pelatihan guna peningkatan bahasa ini dapat dilakukan baik secara luring ataupun daring.

Pada prinsipnya, kualitas SDM tersebut ditentukan dari kemampuan berbahasa Inggris masyarakatnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya kemampuan penguasaan bahasa Inggris, salah satunya adalah adanya isu pendidikan di Indonesia yang masih timpang. Masalah kualitas pendidikan, akses pendidikan, dan pemerataan infrastruktur pendidikan adalah merupakan tantangan dalam isu ketimpangan pada pendidikan Nasional kita. Disamping itu, Indonesia juga memiliki banyak masalah pada cakupan layanan teknologi yang belum seimbang serta merata ke seluruh Indonesia, dan cara yang ampuh untuk mengatasi masalah ketimpangan pada akses pendidikan adalah melalui pemanfaatan teknologi guna penyebaran literasi yang seimbang.

SDM Unggul = Mampu Berbahasa Inggris

Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan bahwa tahun 2045 Visi Indonesia adalah Pembangunan Sumber Daya Manusia dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sejalan dengan itu, maka Indonesia bersinergi serta bersungguh-sungguh dalam pembangunan SDM ini agar bisa mampu bersaing dan berkarya diantara negara-negara maju di dunia. Melalui pembangunan SDM yang unggul, berkompeten serta menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan investasi dan asset bagi pembangunan Nasional menuju Indonesia maju.

Untuk mewujudkan SDM yang berkompeten di Indonesia dan di dunia umumnya, maka kita mau tidak mau harus membekali diri dengan kemampuan dalam berkomunikasi terutama bahasa Inggris khususnya pada kemampuan komunikasi verbal secara baik dan benar. Pengembangan diri dan kompetensi diperlukan guna perwujudan dari aktualisasi diri, dan proses mewujudkan SDM tersebut harus sejalan dengan kemampuan serta potensi yang kita miliki. Oleh sebab itu, setiap individu memerlukan motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk mau berubah serta membuat dirinya unggul, berkualitas dan berkompeten baik pada kehidupan pribadi maupun pada dunia kerja.

Dikatakan SDM unggul bila memenuhi dua hal yakni keterpakaian ilmu dan keterampilan serta sikap dalam berbangsa dan bernegara. Indonesia harus melakukan penguatan pendidikan, jangan menjadi pengikut capaian perguruan tinggi dari negara maju saja akan tetapi harus membuat perencanaan pada bidang-bidang yang memiliki kekuatan bagi negara kita. Misalnya kita harus mempersiapkan SDM yang faham mengenai jenis pangan apa dalam jangka panjang dapat membuat Indonesia mandiri, lalu di bidang kesehatan dipersiapkan SDM yang tahu betul mengenai obat-obatan sehingga Indonesia tidak perlu lagi impor obat, di bidang otomotif diusahakan agar SDM kita

belajar dan faham mengenai dunia otomotif serta meminimalisir pembelian *spare part* dari luar negeri dengan menggunakan bahan lokal dari Indonesia.

Dari semua kekuatan yang harus dimiliki oleh SDM Indonesia, penguasaan kemampuan bahasa adalah kuncinya terutama dalam komunikasi bahasa Inggris. Mustahil bagi kita untuk memahami perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ini tanpa penguasaan bahasa Inggris yang baik dan SDM kita masih sangat lemah di bidang bahasa ini. Untuk mengatasi masalah ini, maka pemerintah selalu menggiatkan pelatihan komunikasi bahasa Inggris serta membuka kelas percakapan bagi karyawan (SDM) perusahaan guna peningkatan kemampuan dalam berbahasa Inggris.

Penguasaan bahasa Inggris kini sudah menjadi persyaratan penting untuk memasuki dunia kerja, tidak saja di bidang ekonomi dan bisnis akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dikejar agar kita menguasai bahasa Inggris. Berikut ini ada berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris.

1. Membaca

Dengan banyak membaca buku-buku dalam bahasa Inggris akan mengasah kemampuan kita dalam berbahasa Inggris pula. Kita bisa membaca berita dalam berbagai topik dan diskusi di surat kabar. Ketika kita sedang membaca dan menemukan kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, kita tidak perlu membuka kamus berkali-kali akan tetapi teruskanlah membaca agar diperoleh garis besar dulu sehingga lama-lama akan terbiasa serta memahami bacaan tersebut.

2. Mengamati

Menonton film yang berbahasa Inggris merupakan pengamatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kosa kata, kita bisa perhatikan cara penggunaan kalimat pada frase-frase tertentu, pengucapan, ataupun kosakatanya pada berbagai konteks saat diucapkan para

aktor film tersebut. Jadi jangan terlalu sering untuk melihat *subtitle* terjemahan yang ada, dan juga mengamati segala hal yang berhubungan dengan bahasa Inggris di sekeliling kita.

3. Praktek berbicara

Pada prinsipnya berkomunikasi adalah tujuan dari bahasa, maka kita harus belajar secara lisan untuk mengkomunikasikan maksud kita dalam bahasa Inggris. Jadi bila kita menguasai tata bahasa yang baik namun jika tidak dipraktekkan pada percakapan maka akan sia-sia nantinya. Kita harus terbiasa untuk berbicara dalam bahasa Inggris serta belajar memperbaiki tata bahasa, pengucapan maupun pemilihan kosakatanya pada saat berbicara.

4. Menulis

Latihan menulis sangat diperlukan untuk melatih diri menerjemahkan tulisan kita sendiri baik di buku *diary* ataupun di *blog* ke dalam bahasa Inggris. Kegiatan membaca dan mengamati juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman bahasa Inggris kita, akan tetapi hal ini masih pada kategori pengguna bahasa Inggris yang pasif. Menuliskan kembali akan melatih kemampuan bahasa Inggris kita sekaligus membiasakan diri untuk merangkai kalimat sehingga bahasa Inggris kita lebih baik.

5. Membuat catatan kecil

Untuk memudahkan kita mengingat dan mempelajari kosakata baru sebaiknya dibantu dengan membuat catatan kecil di buku atau di ponsel kita. Dengan membuat catatan kecil, kita akan cepat menemukan kosakata baru yang tidak kita ketahui atau lupa artinya.

6. Memanfaatkan *game* dan media sosial.

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, memanfaatkan media sosial adalah satu cara yang paling mudah digunakan. Belajarlah bahasa Inggris melalui

ponsel dengan cara *mensetting* aplikasi kita seperti *facebook*, *instagram*, dan *twitter* dalam bahasa Inggris. Gunakan bahasa Inggris untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman di dunia maya, selain mendapat kesempatan belajar kosakata baru juga akan menambah pergaulan dari teman berbagai negara. Ikut bergabung bermain *game* yang memiliki strategi dan *time management* yang disertai dengan dialog dalam bahasa Inggris akan membuat kita bisa belajar Inggris sambil bermain.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kemampuan berbahasa Inggris pada wanita di Indonesia sedikit lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, kemampuan berbahasa asing didominasi pada usia 31-40 tahun dengan rata-rata 54,76 poin. Di sisi lain, kondisi nilai bahasa Inggris pada kategori mahasiswa dan pelajar di Indonesia masih sangat rendah, hal ini mencerminkan perlunya tindak lanjut mengenai kurikulum pendidikan bahasa Inggris di Indonesia karena ini akan berdampak kepada SDM kita di masa akan datang.

Kesimpulan

Berbicara mengenai SDM, ada tiga hal yang sangat penting yakni kualitas, kuantitas, dan distribusi. Di masa yang sangat kompetitif ini kita harus selalu berinovasi, memperbaiki diri, meningkatkan kualitas diri, memperkuat daya saing dan kemampuan berkolaborasi. Hal ini juga harus diimbangi dengan penguasaan kita dalam kemampuan berbahasa Inggris yang baik, agar SDM kita bisa bersaing di dunia industri kerja. Pada survei yang dilakukan ke 70 negara ditemukan untuk tingkat kemahiran berbahasa Inggris Indonesia menempati urutan ke 32. Hal ini juga akan berdampak pada kebijakan pendidikan, kualitas SDM, hingga tingkat perekonomian pada suatu negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi bahasa Inggris sangat penting sekali dikuasai agar mampu menghadapi persaingan global dan membangun sinergitas SDM Indonesia lebih maju.

Daftar Pustaka

- Ardana, I Komang dkk. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bangun, Wilson. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga
- Malayu S.P Hasibuan, 2017, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyadi. 2015. Manajemen Sumber daya Manusia (MSDM). Bogor: In Media
- Rachmawati, Eka Nuraini. 2004. Paradigma Baru Manajemen Sumberdaya Manusia Sebagai Basis Meraih Keunggulan Kompetitif. Yogyakarta: Ekonisia
- Sedarmayanti, Listiani,T., Mulyaningsih., 2020. Inovasi dan Manajemen Pengetahuan untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul. Bandung: Refika Aditama

TANTANGAN PEMBELAJARAN PENJAS DI MASA PANDEMI COVID-19

Sufitriyono, S.Pd., M.Pd²¹
(FIK UNM Makassar)

“Kreatifitas guru dalam pembelajaran Penjas dimasa Pandemi ini sangat diperlukan Karena pembelajaran secara daring, dan mengharuskan kontribusi orang tua sangatlah diperlukan dalam pembelajaran di rumah”

Covid-19 telah menyebar keseluruh dunia dengan 227 Negara yang sudah terdampak mengakibatkan banyaknya perubahan terhadap dunia. Pandemi telah mengakibatkan kematian hingga 1 jutaan orang di seluruh dunia dan membuat kekhawatiran tersendiri bagi seluruh pemimpin negara yang terdampak. Banyak kebiasaan yang berubah setelah virus ini mewabah mulai dari kebiasaan hidup masyarakat, gangguan sosioekonomi global yang mengakibatkan banyaknya kegiatan masyarakat secara global tertunda serta kekhawatiran masyarakat akan kehabisan kebutuhan.

Selama pandemi pemerintah dari berbagai Negara mengeluarkan peraturan agar dapat menekan penyebaran

²¹ Penulis lahir di Jenepono, 12 Mei 1988, penulis merupakan Dosen FIK Universitas Negeri Makassar dalam bidang Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Universitas Negeri Makassar (2010), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Olahraga (2013),

virus tersebut. Upaya yang telah dilakukan seperti lockdown, pemberlakuan jam malam, penundaan penerbangan, penundaan event olahraga besar, serta penutupan berbagai fasilitas umum. Salah satu contoh negara di Eropa seperti Italia yang melakukan karantina nasional, serta negara-negara di Asia seperti Tiongkok dan Korea Selatan yang melakukan pemberlakuan jam malam dan penutupan perbatasan berbagai Negara.

Di Indonesia sendiri pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan wabah ini. Virus ini mulai terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 ketika 2 orang terkonfirmasi positif setelah tertular dari salah seorang warga Jepang. Pandemi ini telah menyebar keseluruh Indonesia dengan 34 provinsi terdampak. Pada awal pandemi pemerintah telah melakukan kebijakan pembatasan sosial secara bertahap untuk menekan penyebaran virus ini. Data terakhir Indonesia telah melaporkan 3.967.048 kasus pada tanggal 21 Agustus 2021. Kebijakan yang dilakukan mulai dari PSBB hingga PPKM, selain itu pemerintah juga mengeluarkan berbagai kebijakan pendukung antara lain membuat peraturan dan protokol Kesehatan diantaranya berisi tentang kampanye cuci tangan, jaga jarak, menggunakan masker dan menjaga jarak secara massif.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran covid 19 yaitu pembatasan sosial berskala besar yang mengharuskan semua pekerja melaksanakan WFH (work from Home). Dari kebijakan inilah dunia Pendidikan berubah drastis dimana semua guru harus melaksanakan WFH dalam proses pembelajaran. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Kebiasaan sistem pembelajaran sebelumnya membuat guru harus membuat strategi tersendiri agar pembelajaran tetap berjalan serta tujuan dan sasaran Pendidikan jasmani dan olahraga dan Kesehatan dapat tercapai. Apalagi dari surat edaran kemendikbud No. 4 Tahun 2020 terkait panduan pembelajaran di rumah dapat dijadikan

patokan dan kemudahan oleh para guru PJOJ dalam mengajar.

Pembelajaran yang dilaksanakan selama ini dengan system tatap muka diganti menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang menuntut kreativitas seorang guru dalam mengelolah kelas Daring agar pembelajaran tetap maksimal. Pola pembelajaran di rumah memang sangat berbeda saat melaksanakan pembelajaran saat luring. Dalam keadaan seperti ini guru penjas saat pembelajaran dari rumah dilaksanakan harus mampu meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional peserta didik yang terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru penjas menurut Hermanto (2020) adalah pertama media yang digunakan dalam pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan yang bisa menunjang keberlangsungan pembelajaran jarak jauh atau daring dalam hal ini media seperti laptop dan HP android. Media tersebut harus juga dimiliki oleh siswa sehingga bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh atau daring. Kedua kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan media tersebut seperti laptop dan android ini akan menjadi hambatan karena selama pandemic ini guru di tuntut untuk dapat mengajar menggunakan elektronik berbasis hardware dan software. Ketiga tidak adanya akses internet di area tempat tinggal guru dan siswa sehingga tidak bisa menjalankan proses pembelajaran jarak jauh atau daring. Keempat kebingungan guru terhadap penggunaan aplikasi yang baik digunakan dalam proses pembelajaran.

Kemampuan guru penjas untuk beradaptasi dengan perubahan system pembelajaran sangat diharapkan untuk tetap aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan hambatan hambatan yang dihadapi selama pembelajaran jarak jauh. Pentingnya pembelajaran penjas bagi siswa selama pandemic sangat dibutuhkan guna tetap bisa menjaga kebugaran agar imun tetap terjaga dan bisa melawan penyakit yang ditimbulkan

oleh virus ini. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk pengembangan gerak motoric anak adalah dengan mengirimkan video Gerakan olahraga yang dipelajari dan selanjutnya siswa bisa memperagakan dirumah namun harus tetap dalam pengawasan orang tua.

Beberapa strategi yang digunakan guru dalam mengatasi beberapa hambata dalam pembelajaran daring yaitu dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan salah satu flatform digital yang penggunaanya disesuaikan dengan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki siswa. Seperti Zoom, Meet, Google Classroom, Whats APP ataupun SMS. Jika ada beberapa siswa yang tidak bisa menggunakan fasilitas tersebut maka guru dapat melakukan model pembelajaran Blanded Learning dengan tetap memperhatikan protocol Kesehatan.

Dalam pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan guru harus memperhatikan aturan Menteri Pendidikan tentang program merdeka belajar dimana siswa bisa melakukan belajar mandiri dimana saja dan kapan saja. Pemberian materi harusnya mudah diakses oleh siswa baik menggunakan media yang sederhana maupun yang sangat kompleks. Selain itu diharapkan keterlibatan orang tua dalam membantu proses belajar mandiri siswa yang dilakukan dirumah. Selama proses pembelajaran jarak jauh guru tidak bisa mengawasi secara langsung sehingga diperlukan komunikasi dengan orang tua peserta didik.

Daftar Pustaka

Hermanto, 2020. Hambatan pembelajaran penjas di masa covid 19. Metro Riau

Eko, 2021. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/06/11/214500/strategi-gur> .

https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19_di_Indonesia

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DALAM LINGKUNGAN KAMPUS UNTUK MENDUKUNG SUMBER DAYA MANUSIA UNGGUL

Dr. Febi Nur Biduri M.Hum²²

(Universitas Darma Persada)

“Proses belajar bahasa Mandarin menggunakan teknologi terdiri dari berbagai macam model dan metode pembelajaran, metode pembelajaran lebih kepada fungsional dan juga kontekstual”

Dalam menghadapi daya saing di dunia kerja dan bisnis saat ini maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas serta unggul pada budi pekerti, sosial, serta intelektualnya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu faktor pendukungnya adalah melalui kegiatan proses pembelajaran (Sukmaningthias, 2015).

Pertumbuhan Bisnis di era revolusi industri 4.0 atau sering disebut sebagai era digitalisasi ini membutuhkan keselarasan dengan perkembangan sumber daya manusia (SDM).

²² Penulis lahir di Jakarta 1 Februari 1983, penulis merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Bahasa konsentrasi bahasa Mandarin diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2018).

Perkembangan sumber daya manusia ini dapat dilihat baik dari segi hard skill maupun soft skill. Institusi pendidikan turut berperan dalam pengembangan SDM untuk dapat siap pakai di dunia industri setelah lulus (Yudhaputri, 2020).

Saat ini kegiatan pembelajaran kemahiran berbahasa Mandarin di lingkungan kampus berubah, dikarenakan kondisi ini maka metode dan juga target pembelajaran berubah dan mahasiswa dituntut tidak hanya dapat berbahasa Mandarin secara aktif tetapi juga harus didukung oleh kemahiran lainnya yang berhubungan dengan kemahiran berbahasa dan teknologi.

Perkembangan teknologi menimbulkan perubahan yang signifikan pada kehidupan manusia. Perkembangan teknologi merupakan penghubung manusia dengan pihak lain yang tidak lagi dibatasi oleh tempat dan waktu. Pesatnya perkembangan teknologi juga sejalan dengan peningkatan sumber daya manusia. Perkembangan akan pemanfaatan teknologi terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat, khususnya Mahasiswa baru (Mulyana Widyastuti, 2021).

Pembelajaran bahasa Mandarin saat ini yang berhubungan dengan teknologi menyebabkan pembelajaran bahasa yang menjadi lebih mudah dan menyenangkan, walaupun juga terdapat kekurangan dalam pembelajaran yaitu kurangnya interaksi secara individu yang merupakan dasar dari pembelajaran bahasa asing.

Proses belajar bahasa Mandarin menggunakan teknologi terdiri dari berbagai macam model dan metode pembelajaran, metode pembelajaran lebih kepada fungsional dan juga kontekstual. Pembelajaran lebih kepada penggunaan berbahasa di Masyarakat tidak hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa saja, serta juga mempelajari penggunaan bahasa dalam teknologi seperti menggunakan perangkat elektronik berbahasa Mandarin. Hal – hal ini termasuk dalam pembelajaran literasi bahasa.

Literasi dalam pembelajaran bahasa Mandarin di perguruan tinggi menjadi hal yang sangat penting, proses belajar di perguruan tinggi harus mengimplementasikan berbagai literasi baru (literasi data, literasi teknologi, literasi manusia) yang menjadi pelengkap literasi lama (membaca, menulis, berhitung) (Ibda, 2019). Literasi teknologi dan literasi manusia merupakan hal yang sangat banyak dipergunakan dalam proses pembelajaran. Selain pembelajaran literasi kompetensi seorang guru dalam mewujudkan sumber daya mahasiswa unggul juga perlu diperhatikan.

Terdapat lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era saat ini. yaitu *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies*, dan *conselor competence* (Reni Kusmiarti, 2019).

Kompetensi pendidikan yaitu kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis internet sebagai keterampilan dasar, maka seorang guru selain memiliki kompetensi ilmu pengetahuan yang diajarkan juga harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi.

Kompetensi untuk komersialisasi teknologi yaitu bagaimana guru dapat membuat mahasiswa menghasilkan suatu produk dari pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Kemudian kompetensi dalam globalisasi yaitu seorang guru sebaiknya menguasai 3 kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.

Terakhir adalah kompetensi dalam strategi masa depan, dan kompetensi konselor yaitu bagaimana guru dapat melihat ke masa depan, mengetahui kebutuhan lingkungan sekitar dunia kerja dan selalu berinovasi dalam mengajar tidak hanya terpaku dengan materi dan metode yang sudah tersedia.

Implementasi pembelajaran bahasa Mandarin dalam lingkungan kampus untuk mendukung sumberdaya manusia

unggul, tentu saja terdiri dari pembelajaran literasi, kemahiran berbahasa, kemahiran beradaptasi dan kemahiran bersosialisasi.

Implementasi pembelajaran literasi bahasa Mandarin untuk mendukung SDM yang unggul terdiri atas literasi baru dan literasi lama, literasi baru berfokus pada literasi teknologi dan juga literasi manusia. Literasi teknologi berarti bagaimana mahasiswa memahami, memaknai dan menggunakan teknologi secara maksimal dalam belajar kemahiran berbahasa. Seperti mempelajari fitur-fitur dalam perangkat lunak komputer sehingga dapat dikaitkan dengan kemahiran berbahasa. Mahasiswa juga mempelajari dan aktif menggunakan jenis-jenis dari berbagai media sosial yang dipergunakan di negara Cina seperti We chat, weibo dan baidu.

Implementasi literasi manusia terdiri atas bagaimana mahasiswa dapat berkomunikasi bahasa Mandarin menggunakan teknologi sehingga mahasiswa harus menguasai Hanyu Pinyin dan juga Hanzi dengan tepat, selain itu mahasiswa juga harus berpikir kritis, kreatif dan berinovasi. Selanjutnya adalah mahasiswa harus dapat berkolaborasi dengan mahasiswa lainnya, walaupun tidak dapat bertatap muka akan tetapi tidak menjadikan penghalang untuk berkolaborasi.

Implementasi kemahiran berbahasa dapat diwujudkan dengan berbagai cara, misalkan kemahiran berbicara dan menyimak dapat diwujudkan dengan pemberian sebuah lagu atau cerita bersuara yang kemudian siswa dapat merekam ulang menggunakan suara pribadi siswa atau menampilkan ya secara virtual. Untuk pengukuran ketepatan nada dan lafal selain dari guru dapat pula diukur menggunakan alat *pitch compare*.

Dalam pembelajaran membaca dan menulis dapat diwujudkan dengan berbagai cara tidak hanya menulis secara konvensional, tetapi saat ini menulis dapat dilaksanakan

dengan teknologi, dalam kemahiran membaca dapat dilaksanakan dengan berbagai sumber otentik yang terdapat di Internet. Hal ini akan menjadi pengalaman baru bagi mahasiswa dan menambah keterbaruan pengetahuan yang bermanfaat dalam dunia kerja nantinya.

Implementasi kemahiran beradaptasi dan kemahiran bersosialisasi dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran kontekstual yaitu belajar sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Tentu saja dalam implementasi kemahiran beradaptasi seorang guru haruslah terlebih dahulu memberikan panduan, dari panduan tersebut siswa akan belajar untuk beradaptasi dan apabila ada yang tidak dipahami siswa akan belajar untuk bertanya yang menjadi dasar dari kemahiran bersosialisasi.

Bagan Implementasi pembelajaran bahasa Mandarin untuk mendukung

Sumber Daya Manusia Unggul

Implementasi pembelajaran bahasa Mandarin untuk mendukung sumber daya manusia unggul selain dari empat buah poin utama yang paling terpenting adalah bagaimana menerapkan penggunaan bahasa Mandarin dalam setiap aspek kegiatan perkuliahan. Pengalaman berbahasa Mandarin menjadi sumber belajar yang terbaik, Mahasiswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Mandarin dalam pembelajaran literasi, kemahiran beradaptasi dan kemahiran bersosialisasi

sehingga akan menghasilkan mahasiswa yang unggul dalam bidang bahasa Mandarin.

Daftar Pustaka

- Ibda, H. (2019). Pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi baru di perguruan tinggi dalam menjawab tantangan era revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Kebahasaan*, 48-64.
- Mulyana Widyastuti, R. N. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Unggul Dan Berkualitas (Studi Kasus : Desa Kasang Bangsawan, Kecamatan Pujud, Rokan Hilir). *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 9 -17.
- Reni Kusmiarti, S. H. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 211-222.
- Sukmaningthias, N. a. (2015). Upaya Menciptakan siswa unggul dengan pembelajaran aktif dalam menghadapi MEA. Prosiding Seminar Nasional "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", 464-469.
- Yudhaputri, E. A. (2020). Interpersonal Skill: Upaya Peningkatan SDM Unggul Dunia Pendidikan. *Jurnal Administrasi Professional*, 1-7.

POLA KOMUNIKASI DOSEN DAN MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN *ONLINE* DI MASA PANDEMI

Hikmah Muftiana, S.I.Kom.,M.A.²³

(STAIN Bengkalis)

“Pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran online di masa pandemi harus dilaksanakan dua arah agar tercipta pembelajaran yang efektif.”

Kehadiran virus corona telah berpengaruh pada segala aspek kehidupan. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak oleh virus Corona. Apalagi sejak status Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan. PPKM adalah salah satu cara untuk memutus penyebaran virus Corona di Indonesia. WHO menginstruksikan untuk menghentikan kegiatan-kegiatan yang bersifat mengumpulkan orang banyak, diantaranya adalah kegiatan belajar di Perguruan Tinggi. Ini senada dengan instruksi Kemdikbud melalui surat edaran Nomor 1 Tahun 2020 agar pelaksanaan pembelajaran dilakukan jarak jauh dari rumah masing-masing. Berdasarkan dari sumber CNN Indonesia tahun 2020, sudah ada 65 Perguruan Tinggi di

²³ Penulis lahir di Rengat, 05 Juli 1990. Penulis merupakan Dosen Tetap Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di STAIN Bengkalis. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2012), sedangkan gelar Master of Arts diselesaikan di Universitas Gadjah Mada Program Studi Ilmu Komunikasi (2016).

Indonesia yang telah melaksanakan instruksi dari Kemdikbud tersebut.

Perguruan Tinggi dituntut untuk membuat skenario pembelajaran jarak jauh untuk meminimalisir kontak langsung antara sesama mahasiswa dan dosen, diantaranya adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* adalah pemanfaatan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas dan kemampuan interaksi dalam proses belajar mengajar (Moore, Dickson-Deane & Galyen, 2011). Penggunaan teknologi berperan besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011).

Pembelajaran *online* sangat bergantung pada perangkat atau teknologi dan sarat akan kendala teknis tentu akan berpengaruh pada pola komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa selama proses belajar mengajar. Pola komunikasi akan mengalami perubahan yang signifikan. Biasanya pembelajaran dilakukan tatap muka tanpa perlu memiliki keterampilan khusus dalam penggunaan teknologi, sedangkan pada pembelajaran *online*, dosen dan mahasiswa dituntut untuk mahir dalam penggunaan teknologi. Dosen diharapkan memiliki keterampilan komunikasi, kreatif, inovatif dan variatif agar proses pembelajaran menjadi efektif.

Pola komunikasi adalah rangkaian interaksi antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi adalah alur sederhana dari proses komunikasi antara unsur komunikasi yang satu dengan unsur komunikasi yang lainnya (Soejanto, 2005: 26). Pola komunikasi menurut Devito (2018: 31) terbagi menjadi empat, diantaranya adalah pola komunikasi primer, sekunder, linier dan sirkular.

Pola komunikasi primer adalah proses pengiriman pesan komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media. Simbol atau lambang yang dimaksud yaitu lambang verbal (bahasa atau kata-kata) dan non verbal

(isyarat tubuh). Pola komunikasi sekunder adalah pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang/symbol sebagai media pertama dan dibantu oleh alat sebagai media kedua. Pola komunikasi ini menggunakan bantuan teknologi komunikasi dikarenakan komunikator dan komunikan tidak berada pada tempat yang sama.

Pola komunikasi linear adalah proses pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan yang digambarkan dalam satu garis lurus. Biasanya komunikasi terjadi ketika komunikasi tatap muka. Sedangkan komunikasi sirkular adalah komunikasi yang berjalan terus antara komunikator dan komunikan. Adanya umpan balik sebagai penentu keberhasilan dalam proses komunikasi.

Pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran online di masa pandemi menggunakan pola komunikasi sekunder, yang memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi antara komunikator (dosen) dan komunikan (mahasiswa). Pola komunikasi ini dapat terlihat pada model komunikasi Lasswell atau yang lebih dikenal dengan Formula Lasswell. Formula Lasswell ini dalam bentuk pertanyaan yaitu *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Jawaban dari pertanyaan formula Lasswell ini adalah lima unsur-unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek (Cangara, 2000: 42).

Dosen sebagai komunikator dalam pembelajaran online di Perguruan Tinggi memegang peranan yang besar agar terlaksananya pembelajaran yang efektif. Dosen memiliki perencanaan pembelajaran yang jelas agar proses belajar mengajar secara virtual/online dapat berjalan efektif. Dosen membuat Rencana Pembelajaran Semester(RPS), modul, *Power Point* (PPT) atau video materi-materi pembelajaran yang akan dibagikan kepada mahasiswa melalui aplikasi pembelajaran online, seperti *zoom, youtube google meet*,

google classroom, whatsapp dan aplikasi pembelajaran online lainnya. Dosen dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi komunikasi, kreatif, inovatif dan komitmen yang kuat, karena pembelajaran *online* ini memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya tantangannya adalah ketersediaan internet. Jangkauan internet yang belum merata di beberapa wilayah menjadi penghambat bagi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran online. Tidak hanya itu, biaya juga menjadi persoalan dalam pembelajaran *online*. Mahasiswa harus “merogoh kocek” yang tidak sedikit untuk membeli kuota internet. Oleh karenanya dosen harus bijak dalam mengatasi kendala-kendala yang muncul dari pembelajaran *online*. Di pertemuan pertama perkuliahan, dosen berdiskusi dengan mahasiswa untuk menyepakati kontrak pembelajaran *online*, misalnya aplikasi apa yang digunakan, apa solusinya apabila terjadi kendala teknis (jaringan dan kuota yang tidak memadai). Komunikasi antara dosen dan mahasiswa harus berjalan dua arah, agar meminimalisir miskomunikasi. Dosen harus bisa menjadi pendengar yang baik terhadap keluhan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran *online*.

Pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran *online* di masa pandemi harus dilaksanakan dua arah agar tercipta pembelajaran yang efektif. Dosen sebagai komunikator mempersiapkan rencana pembelajaran yang menarik agar pesan dari materi-materi pembelajaran menjadi mudah dipahami dan memiliki efek kepada mahasiswa. Penggunaan teknologi komunikasi yang sarat akan kendala teknis menjadi hal-hal yang harus didiskusikan dan disepakati oleh dosen dan mahasiswa agar tidak ada prasangka negatif yang muncul.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafid. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Devito, Joseph. 2018. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Korucu, & Alkan. 2011. Differences between m-learning (mobile learning) and elearning, basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*
- Moore, J & Galyen, K. 2011. E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*.
- Soejanto. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

MEMBANGUN KOMUNIKASI POSITIF KEPADA SISWA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF MENUJU SDM UNGGUL PADA SAAT PANDEMI

Anik Widayanti E.W.T, S.Psi, M.Psi, Psi²⁴

(SMAN 2 Probolinggo)

“Dengan membangun komunikasi yang positif antara Guru dan siswa maka akan meningkatkan perilaku asertif siswa yang nantinya menuju sumber daya manusia yang unggul.”

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain di sekitarnya untuk berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Untuk berinteraksi dengan orang lain membutuhkan sesuatu agar apapun bisa tersampaikan dengan baik. Komunikasi adalah salah satu yang bisa membantu untuk mewujudkannya. Termasuk juga yang terjadi di dalam dunia pendidikan sampai saat ini dan masih membutuhkan komunikasi antara Guru dengan siswa dalam membantu terwujudnya proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik. Dengan demikian akan bisa tercapai tujuan belajar dengan baik pula.

²⁴ Anik Widayanti E.W.T lahir di Madiun, 11 Juni 1976. Penulis saat ini sebagai Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Probolinggo. Menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2000), Program Profesi Psikolog Universitas Muhammadiyah Surakarta (2002), Program Akta Empat STKIP PGRI Pasuruan (2004), Magister Profesi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2013)

Bisa saja terjadi dan mungkin pernah kita menemui proses komunikasi yang terjadi antara Guru dan siswa memiliki kendala dalam proses menyampaikan atau hasil dari komunikasi yang terjadi sebelumnya. Faktor yang ikut berperan juga berbagai macam baik berasal dari Guru ataupun siswa. Bisa yang terkait dengan motivasi awal sebelum terjadi komunikasi, kalimat atau sikap diantara keduanya. Ini semua jika tidak segera mendapatkan perhatian untuk mengupayakan ke arah perubahan yang lebih baik akan mengakibatkan sumbatan-sumbatan komunikasi itu sendiri, sehingga tujuan akhir yang ingin didapatkan dan bisa mendukung proses belajar mengajar bisa mengalami hambatan.

Untuk membantu kondisi komunikasi yang lebih baik dan proses komunikasi itu sendiri bisa berjalan dengan lancar antara Guru dengan siswa, maka upaya yang dilakukan mulai proses awal sampai dengan akhir dari komunikasi harus dilakukan, sehingga baik dari Guru atau siswa akan merasakan dampak yang positif atau bermanfaat dari adanya komunikasi yang terjadi dibandingkan dengan dampak yang negatif dan bisa menghambat proses belajar mengajar yang ujungnya adalah akan mempengaruhi prestasi belajar siswa nantinya. Selain itu Guru akan merasakan proses pembelajaran tidak tercapai dengan baik dan mempengaruhi juga dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa sebagai seorang sebaiknya menjadi tauladan bagi siswanya.

Komunikasi yang akan dilakukan antara Guru dengan siswa tidak saja komunikasi yang terjadi begitu saja dan berlalu begitu saja tanpa ada bekas yang berarti, tetapi bisa memberikan dampak positif kepada siswa. Hal inilah yang membutuhkan upaya baik dari Guru maupun siswa agar bisa bekerjasama dengan baik dalam mewujudkan komunikasi. Salah satu yang bisa ditempuh adalah dengan membangun komunikasi tersebut menjadi sebuah komunikasi yang positif. Komunikasi positif yang dimaksudkan di sini adalah sebuah komunikasi baik dari segi maksud dan tujuan, pencapaian

maupun makna yang terkandung, makna kalimat, sikap, bahasa tubuh serta dampak yang dihasilkan menuju ke arah yang positif atau kebaikan.

Guru adalah salah satu orang yang bisa menjadi tauladan, baik dari sikap maupun ucapan oleh siswa. Oleh karena itu segala sikap dan ucapannya sebaiknya memberi manfaat kebaikan bagi siswa. Komunikasi yang terjadi antara Guru dengan siswa baik yang terjadi di dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar akan selalu dibutuhkan dan memberikan dampak positif bagi keduanya. Untuk menjadikan komunikasi diantara keduanya bisa berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif tersebut tentunya membutuhkan cara tersendiri. Dengan cara tersendiri inilah Guru akan bisa memahami hal-hal apa saja yang sebaiknya dilakukan dan dihindari dalam proses berkomunikasi.

Adapun cara untuk membangun komunikasi yang positif yang bisa dilakukan oleh Guru kepada siswa bisa dimulai dari menentukan maksud dan tujuan dalam menyampaikan pesan positif. Maksud dan tujuan ini adalah setiap pesan yang akan disampaikan kepada siswa memiliki maksud dan tujuan yang positif. Maksud dan tujuan yang positif akan memberikan manfaat yang positif kepada siswa, harapannya Guru bisa menghadirkan hasil akhir yang positif dan tentunya ada kebaikan yang terwujud. Karena semua maksud dan tujuannya mengarah kepada hal yang positif.

Setelah menentukan maksud dan tujuan yang positif, maka memilih kalimat yang bermakna positif juga perlu untuk dilakukan dan dikembangkan agar siswa bisa merasa nyaman dengan kalimat yang didengar atau diterima. Kalimat yang bermakna positif yang dimaksud di sini adalah kalimat yang dipilih dan disampaikan oleh Guru kepada siswa yang setiap kalimatnya memberikan kebaikan kepada siswa atau seandainya ada hal yang dilakukan kurang nyaman oleh siswa, maka kalimat positif ini akan berupaya untuk menjadikan hal yang tidak nyaman tersebut menjadi lebih

nyaman. Kalimat yang tidak menimbulkan emosi negatif jika disampaikan dan didengar oleh orang lain, dalam hal ini adalah siswa.

Jika kalimat positif sudah bisa diberikan, maka kemampuan untuk menyamakan proses komunikasi oleh Guru kepada siswa juga perlu diperhatikan. Kemampuan untuk menyamakan tanpa membedakan siswa yang akan menerima komunikasi itu akan memberikan keadilan atau kesamaan hak siswa dalam memperoleh komunikasi dari Guru. Siswa menjadi senang karena sikap yang adil dalam memperoleh komunikasi dari Guru bisa Ia dapatkan dengan mudah. Siswa memiliki kesempatan untuk bisa berkomunikasi kapan saja baik terkait dengan proses belajar maupun di luar proses belajar mengajar dengan mudah. Sehingga apa yang dirasakan oleh siswa dan dirasa perlu untuk segera bisa disampaikan kepada Guru akan memberikan kemudahan dalam menyampaikan dan akan membuat lega siswa jika bisa tersampaikan dengan mudah.

Ketika seseorang yang sedang menyampaikan pesan dalam berkomunikasi dengan orang lain akan ada bahasa tubuh yang mengiringi. Yang dimaksud bahasa tubuh di sini adalah ekspresi yang muncul ketika seseorang sedang berkomunikasi. Ekspresi yang muncul ini akan mendukung kalimat atau pesan yang disampaikan kepada orang lain. Dalam hal ini Guru atau siswa yang sedang melakukan proses komunikasi juga akan mengalami yang namanya ekspresi baik dari wajah maupun dari anggota tubuh yang lain. Bahkan dalam hal tertentu ketika ekspresi ini muncul bersamaan dengan proses komunikasi akan bisa membawa arti tersendiri oleh orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Arti yang ada bisa mengarah pada hal yang positif dan negatif.

Adapun ekspresi yang bisa menimbulkan arti yang negatif biasanya ekspresi yang menunjukkan penolakan, ketidaknyamanan tersendiri oleh orang yang diajak berkomunikasi. Tetapi hal ini kita juga harus berhati-hati dan mengenali dari orang yang sedang kita ajak berkomunikasi

dalam hal ini adalah Guru dan siswa. Guru juga sebaiknya bisa mengenali karakter dari siswa yang sedang diajak berkomunikasi. Ada siswa yang cenderung sensitif terhadap ekspresi seseorang tetapi juga ada yang tidak mudah sensitif. Intinya apapun yang ada terkait respon atau penerimaan dari siswa, Guru diharapkan bisa mengkondisikannya.

Komunikasi yang bisa berjalan dengan baik antara Guru dan siswa akan memberikan dampak positif, diantaranya adalah perilaku asertif siswa. Perilaku asertif yang dimaksud di sini adalah perilaku untuk bisa mengungkapkan apa yang dirasakan oleh siswa dengan nyaman dan tanpa ada perasaan yang negatif yang dirasakan ketika menyampaikan sesuatu melalui sikapnya kepada Guru. Intinya pesan yang disampaikan melalui perilaku yang dinampakkan kepada Guru apa adanya yang mewakili perasaan atau yang dirasakan oleh siswa. Pesan yang disampaikan disini bisa yang terkait dengan sikapnya terhadap materi pelajaran atau hal lain yang dirasakan oleh siswa. Siswa bisa lebih tegas dan jelas dalam berkomunikasi, sehingga akan bisa membantu menyelesaikan kesulitan dalam menerima materi pelajaran dari Guru. Sedangkan Guru juga bisa menyampaikan semua materi pelajaran kepada siswa dengan ketuntasan yang maksimal.

Pandemi saat ini yang masih kita rasakan bersama bisa mempengaruhi cara dan kualitas komunikasi, terutama dengan pembelajaran secara daring. Keberadaan proses komunikasi yang positif antara Guru dengan siswa yang dibangun akan sangat besar mempengaruhi kualitas pembelajaran ini. Dengan membangun komunikasi yang positif antara Guru dan siswa dan memiliki dampak terhadap perilaku asertif siswa, maka akan bisa diminimalisir hambatan yang ada terkait dengan kesulitan belajar siswa.

Perilaku asertif tidak saja yang terkait dengan pembahasan materi pelajaran yang diterima oleh siswa, tetapi bisa saja terkait dengan hal lain yang mendukung pembelajaran. Misalnya siswa bisa menyampaikan yang dirasakan terkait dengan konsentrasi yang dimiliki, metode yang diterapkan

Guru ketika menyampaikan materi pembelajaran, bahkan bisa saja siswa akan bisa bercerita dengan lebih nyaman terkait masalah tentang diri yang sedang dirasakan dan bisa mengganggu proses belajarnya. Jika semua hal yang dirasakan oleh siswa bisa disikapi dengan baik dan Guru bisa menanggapi dengan baik juga, maka komunikasi yang terjadi bisa efektif.

Ternyata memang perilaku asertif ini juga penting untuk kehidupan ini, khususnya antara Guru dengan siswa. Perjalanan dalam mencapai tujuan belajar akan lebih mudah untuk dicapai. Ada ketenangan baik dari Guru atau siswa selama menjalani proses komunikasi. Jika kondisi komunikasi yang positif dan perilaku asertif bisa didapatkan dengan lebih mudah, maka menyiapkan sumber daya manusia yang unggul akan lebih mudah kita raih. Sumber daya manusia yang unggul di sini akan membawa Guru maupun siswa menjadi lebih berkualitas, khususnya dalam melaksanakan perannya masing-masing.

Kondisi pandemi saat ini membutuhkan salah satu kondisi ketenangan yang dirasakan oleh masing-masing individu. Jika sudah didapatkan sumber daya manusia yang unggul pada kondisi pandemi seperti saat ini, maka secara otomatis kesiapan untuk menghadapi sesuatu lebih siap dibandingkan dengan sumber daya manusia yang belum unggul. Dalam hal ini memiliki kaitannya dengan sumber daya manusia yang unggul juga lebih siap dalam menghadapi permasalahan yang terjadi, khususnya dalam hal ini adalah permasalahan yang terkait dengan komunikasi yang terjadi antara Guru dengan siswa. Tetapi jika komunikasi antara Guru dan siswa bisa dibangun dengan baik, apalagi komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang positif dan juga dampaknya pada asertifitas siswa, maka kondisi saat ini bukannya kondisi yang menjadi alasan tersumbatnya proses komunikasi yang ada.

Semoga kondisi komunikasi yang positif dan dampak positif dari perilaku asertif siswa selalu bisa terjaga dengan baik, sehingga dapat diperoleh sumber daya manusia yang

unggul seperti pada saat ini maupun pada kondisi nantinya jika pandemi sudah berakhir. Harapannya adalah dengan membangun komunikasi yang positif antara Guru dan siswa maka akan meningkatkan perilaku asertif siswa yang nantinya menuju sumber daya manusia yang unggul. Karena saat ini kita masih berada dalam pandemi, maka sumber daya yang unggul harapannya akan bisa didapatkan dengan mudah.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK SELAMA PANDEMI COVID-19 MELALUI PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE

Andarini Permata Cahyaningtyas, M.Pd.²⁵

(Universitas Islam Sultan Agung)

“Pendekatan Whole Language memiliki delapan komponen kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, yaitu reading aloud, shared reading, guided reading, independent reading, writing aloud, shared writing, guided writing, dan independent writing”

Ada beberapa pendekatan yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui pembelajaran di sekolah dasar, seperti Pendekatan Komunikatif, Pendekatan Pembelajaran Konten Bahasa Terpadu, Pendekatan Proses, dan Pendekatan *Whole Language*. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring adalah *Whole Language* (Arwansyah et al., 2019). Pendekatan *Whole Language* merupakan seperangkat keyakinan atau filosofi praktis tentang bagaimana pembelajaran bahasa seseorang, khususnya dalam keterampilan literasi, ditingkatkan di dalam

²⁵ Penulis adalah lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan S2 Pendidikan Dasar Konsentrasi Bahasa Indonesia dari Universitas Negeri Yogyakarta. Lahir di Banjarnegara, dan sekarang aktif mengajar di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Penulis aktif menjadi pengelola Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar sejak tahun 2018.

atau pun di luar kelas. Melalui pendekatan ini, bahasa diajarkan sebagai sebuah keutuhan, bukan dipisah-pisahkan menjadi komponen-komponen bahasa seperti kalimat, kata, dan bunyi (Fukada, 2018).

Ada 15 karakteristik yang dimiliki oleh pendekatan *Whole Language* (Froese, 1996), yang jika disimpulkan akan mengarah pada beberapa hal utama, seperti materi yang diberikan dalam pembelajaran berbasis pendekatan *Whole Language* adalah materi yang berhubungan dengan kompetensi dalam kurikulum serta dekat dengan kehidupan siswa, sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman berbahasa yang bermakna dan otentik. Pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan mengedepankan siswa sebagai pelaku pembelajaran aktif yang nyaman belajar di lingkungan yang menyenangkan dan membebaskan. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi satu sama lain, berinteraksi dengan guru dan orang dewasa lain di sekitar mereka, serta mendukung mereka untuk mengembangkan kemampuan literasi. Berdasarkan konsep tersebut, maka pendekatan *Whole Language* sesuai untuk diterapkan di sekolah dasar (SD) dengan karakteristik siswa yang masih sangat membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman dan hal-hal yang konkret.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Whole Language* dapat membantu siswa SD, antara lain untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta menyimak dan berbicara (Aisyah et al., 2020; Hartati et al., 2019; Irma, 2019; Lestari & Kaban, 2019; Prinanda et al., 2018). Hanya saja, sejak pandemi Covid-19 melanda, anak-anak tidak dapat lagi menikmati kebebasan mereka dalam melakukan pembelajaran bahasa. Namun ini bukan masalah, karena pembelajaran bahasa dengan pendekatan *Whole Language* dapat diterapkan melalui bantuan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh.

Pendekatan Whole Language memiliki delapan komponen kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, yaitu *reading aloud*, *shared reading*, *guided reading*, *independent reading*, *writing aloud*, *shared writing*, *guided writing*, dan *independent writing* (Routman, 2007). Berikut adalah penjabaran kegiatan dengan pendekatan Whole Language yang dapat dilakukan selama pembelajaran daring:

1. *Reading aloud* menjadi faktor paling berpengaruh bagi kesuksesan siswa dalam belajar membaca. Pelaksanaan di kelas awal sekolah dasar baiknya menggunakan bahan bacaan yang menjadi favorit anak-anak. Selama pembelajaran daring, guru dapat membagikan bahan bacaan kepada siswa dalam format PDF atau Flipbook yang memuat cerita-cerita yang menarik bagi siswa. Kemudian, siswa diminta untuk membacakan cerita tersebut secara nyaring dan direkam untuk dapat dibagikan melalui Flipgrid sehingga teman-teman lain pun dapat ikut menyaksikannya. Di awal-awal pembelajaran guru dapat memberikan contoh terlebih dulu bagaimana membaca nyaring yang benar, namun setelah beberapa waktu, siswa sudah akan terbiasa sehingga guru tidak perlu mencontohkan setiap membagikan bahan bacaan.
2. *Shared reading* dilakukan ketika seorang siswa, atau sekelompok siswa, mengamati sebuah teks sekaligus guru yang membacakannya dengan kelancaran dan ekspresi yang sesuai, dan kemudian siswa tersebut diajak untuk membaca bersama-sama. Dalam pembelajaran daring, *shared reading* dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi Zoom atau Google Meet yang dapat memfasilitasi siswa dan guru untuk bertatap muka secara virtual. Guru dapat membagikan bahan bacaan, membacakannya, dan kemudian siswa diajak untuk ikut membaca. Dengan demikian, jarak tidak lagi menjadi masalah dan kegiatan ini dapat tetap dilakukan.

3. *Guided reading* menjadi jantung dari program pengajaran membaca dikarenakan siswa mulai mencoba untuk mengkritisi isi buku. Kegiatan ini dapat dilakukan secara klasikal atau pun dalam kelompok kecil di mana siswa memiliki bahan bacaan yang sama, kemudian guru meminta mereka untuk membaca dan membimbing mereka untuk memahami dan mengkritisi muatan cerita tersebut. *Guided reading* pun dapat dilakukan melalui aplikasi Zoom atau Google Classroom secara bersama-sama. Namun, jika siswa akan dibagi menjadi kelompok kecil, maka guru dapat memanfaatkan fasilitas *breakout room* pada aplikasi Zoom agar siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing.
4. Dalam *independent reading*, siswa dibebaskan untuk memilih buku/cerita yang mereka inginkan. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam membaca serta melatih siswa untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Selama pembelajaran daring, guru dapat meminta siswa untuk memilih bahan bacaan secara mandiri atau dengan bantuan orang tua. Setelah itu, mereka akan membacanya untuk mengetahui hal-hal yang tertuang dalam bahan bacaan tersebut. Guru dapat menyiapkan sebuah LKPD dalam bentuk PDF atau dengan memanfaatkan Google Form agar siswa memiliki panduan dalam mencari tahu apa saja yang harus mereka cari tahu dari bacaan tersebut. Guru dapat meminta bantuan orang tua untuk mengontrol kegiatan siswa.
5. *Writing aloud* merupakan sebuah teknik yang baik untuk mendemonstrasikan berbagai aspek menulis dan menarik perhatian siswa terhadap kegiatan menulis. Kegiatan ini diawali dengan guru menuis di hadapan siswa serta mengucapkan keras-keras apa yang dipikirkan dan dituliskan. Siswa memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru (baik dalam cara berpikir, format tulisan, *layout* tulisan, spasi, tulisan tangan, ejaan, tanda baca, serta pemilihan kosakata). Zoom Meeting kembali

dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ini, yakni dengan membagikan tampilan layar Microsoft Word kepada siswa dan kemudian guru mulai memverbalkan apa yang dipikirkan dan kemudian mengetiknya sehingga semua siswa dapat melihat dan memerhatikannya.

6. Berbeda dengan *writing aloud*, kegiatan *shared reading* melibatkan kolaborasi antara siswa dan guru untuk merancang ide dan menuliskannya. Biasanya kegiatan ini berkembang secara natural sebagai respon dari kegiatan *shared reading*. Siswa akan lebih fokus dalam proses berpikir dan mengomposisi ide sehingga mereka akan lebih bebas dalam berimajinasi dan lebih percaya diri untuk selanjutnya menulis secara mandiri. Melalui aplikasi Zoom Meeting, siswa dapat diajak untuk bersama-sama menuliskan apa yang sesuai dengan tema/topik yang telah ditentukan.
7. Dalam *guided writing*, guru berperan untuk membimbing dan merespon siswa, serta memperluas pemikiran mereka dalam proses mengomposisi teks. Jika dalam *writing aloud* dan *shared writing* yang menulis adalah guru, dalam *guided reading* siswalah yang aktif menulis. Guru hanya menjadi fasilitator dan membantu siswa untuk menyampaikan ide dalam tulisannya serta bagaimana menuliskannya dengan kejelasan, koherensi, ketertarikan, gaya, dan bentuknya masing-masing. Melalui Zoom Meeting, guru dapat membimbing mereka secara langsung, baik secara klasikal atau dalam *breakout room*. Selain itu, aplikasi Edmodo atau Whatsapp Group dapat dimanfaatkan untuk guru dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Guru dapat membimbing dan merespon mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan secara tertulis.
8. Melalui *independent writing*, siswa belajar untuk berperan dan bertanggung jawab penuh, karena mereka dapat dengan bebas memilih apa yang akan mereka tuliskan. Selama belajar dari rumah, siswa dapat

diberikan tugas untuk menuliskan apa saja pengalaman mereka, termasuk apa yang mereka sukai dan keluhkan; rutinitas apa yang mereka lakukan sehari-hari di samping belajar daring; serta apa yang mereka rencanakan untuk dilakukan saat pandemi berakhir.

Keseluruhan kegiatan ini dapat mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya meski melalui kegiatan yang bersifat daring. Dengan demikian, orang tua tidak perlu lagi khawatir bahwa kemampuan berbahasa anak-anaknya tidak akan berkembang selama belajar dari rumah. Namun, guru tidak akan mungkin melakukan ini sendirian, peran orang tua sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan *Whole Language* selama pandemi berlangsung, karena bagaimanapun orang tua yang paling dekat dengan anak selama mendampingi kegiatan belajar mereka.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan membaca permulaan melalui Pendekatan Whole Language di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Arwansyah, Y. B., Widyaningsih, N., & Daniswari, H. P. (2019). The use of Edmodo-based e-learning media in improved reading interest with Whole Language Approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(012065).
- Froese, V. (Ed.). (1996). *Whole-Language: Practice and Theory* (Second Edi). Allyn & Bacon.
- Fukada, Y. (2018). Whole language approach. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, 1–7. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0166>
- Hartati, Hendriani, A., & Syaripudin, T. (2019). Penerapan Pendekatan Whole Language untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 245–255.
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i1.20664>
- Irma, C. N. (2019). Efektivitas penerapan Pendekatan Whole Language dalam materi menyampaikan isi dongeng pada siswa SD Negeri Dukuhdungus Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9.
- Lestari, H., & Kaban, S. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui Pendekatan Whole Language di kelas V Sekolah Dasar Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat. *Dinamika Sekolah Dasar*, 1(1), 17–27.
<https://journal.pg sdfipunj.com/index.php/bahasa/article/view/77>
- Prinanda, E., Nuryani, P., & Mulyasari, E. (2018). Penerapan Pendekatan Whole Language untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3).
<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v3i3.20747>
- Routman, R. (2007). *Invitations: Changing as Teachers and Learners K-12*. Heinemann Educational Books, Inc.

POLA MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH SAAT PANDEMI COVID-19

Fitriyani, S.Pd.I., M.Pd²⁶

(STAI Bumi Silampari)

“Pendidikan karakter di sekolah memiliki keterkaitan dengan manajemen sekolah. Kesuksesan proses pendidikan tidak terlepas dari manajemen sekolah yang terdiri dari perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara terus-menerus.”

Pendidikan adalah sarana dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap pribadi maupun kelompok terhadap bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bisa ditinjau dari kemampuan manusianya. Undang-Undang (UU) Republik Indonesia (RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional mendeskripsikankan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keimanan, pengendalian diri, kepribadian,

²⁶ Penulis lahir di Kalasan Yogyakarta, 08 Desember 1972, penulis merupakan Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau dalam bidang ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Syariah di IAIN STS Jambi (1997), sedangkan gelar Magister Hukum Tata Negara diselesaikan di Universitas Sriwijaya (2013), dan saat ini sedang menyelesaikan program Doktorat Ilmu Hukum di Universitas Sriwijaya

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negaranya” (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*, n.d.). Telah jelas bahwa target pendidikan adalah memproduksi masyarakat yang berkarakter dan bermoral sesuai dengan norma, tata nilai, dan ajaran keimanan serta menjadikan cerdas secara intelektual (*Tantangan Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi - Serambi Indonesia*, n.d.).

Target Pendidikan salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dengan proses studi disekolah. Kemampuan masyarakat yang berpendidikan tentu berbeda dengan yang masyarakat yang belum memiliki pendidikan, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah Az-Zummar ayat sembilan (9) yang Artinya:

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud serta berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat serta mengharapkan rahmat Rabb-nya? Katakanlah: Adakah sama *orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*” *Sesungguhnya orang yang memiliki akal yang bisa menerima ilmu*” (RI, 2005).

Sudah dapat kita pastikan bahwa pendidikan memang sangat mempengaruhi karakter seseorang untuk bisa menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter adalah pendidikan moral yang menaburkan nilai-nilai kemanusiaan meliputi, jujur, sopan, atau hormat kepada sesama manusia. Namun tidak sebatas itu saja pendidikan karakter juga memiliki kinerja seperti bersungguh sungguh, disiplin, kerja tuntas, tegar, bersemangat dan lain sebagainya. Pendidikan karakter bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari keluarga,

lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan sekolah (Ni'mawati et al., 2020).

Faktor-faktor diatas sangatlah mempengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik, untuk itu diperlukannya lingkungan yang positif sedari kecil agar ketika beranjak dewasa mereka menjadi sosok yang mempunyai *attitude* baik terhadap orang-orang disekitarnya. Dengan adanya pendidikan karakter, bukan berarti lembaga sekolah mengambil sepenuhnya tugas dalam pembentukan karakter peserta didik namun juga memerlukan dukungan dari lingkungannya, baik internal maupun eksternal.

Pendidikan karakter di sekolah memiliki keterkaitan dengan manajemen sekolah. Kesuksesan proses pendidikan tidak terlepas dari manajemen sekolah yang terdiri dari perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan begitu manajemen sekolah sangat membantu proses yang efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter sesuai target yang di harapkan.

Namun, Karena munculnya fenomena yang terjadi saat ini, pandemi covid 19 pemerintah menerapkan studi daring (dalam jaringan) atau yang lebih dikenal studi jarak jauh menggunakan media social, dimana segala aktivitas studi dilakukan dari rumah untuk mengantisipasi penyebaran virus corona di sekolah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar di sekolah.

Untuk keberhasilan pendidikan karakter pada anak didik, dipastikan wali siswa memiliki hubungan yang baik dengan pendidik yang ada disekolah. Dengan begitu dibutuhkannya pola manajemen pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi pandemi saat ini.

Pola Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter bisa dikembangkan dengan pembiasaan berupa apa saja yang diajarkan, dilatih, dibiasakan, secara konsisten terus menerus sehingga menjadi kebiasaan lalu menjadi karakter dan pada saatnya menjadi budaya. Implementasi ini bisa diterapkan dari rumah, kelas, sekolah, serta dalam kehidupan bermasyarakat. Diantaranya pengembangan pola manajemen pendidikan karakter di masa pandemi bisa dilakukan sebagai berikut;

Pertama, Kerjasama Sekolah dan wali siswa. Takhroji Aji dalam hasil penelitiannya terhadap wali siswa dari tingkat TK hingga SMA menunjukkan bahwa wali siswa menyetujui mereka tidak bisa totalitas melaksanakan pendidikan karakter bagi anaknya tanpa pertolongan guru. Wali siswa percaya bahwa guru seyogyanya membantu wali siswa dalam hal pembentukan dan pembangunan karakter anak-anaknya. Wali siswa merasa sangat membutuhkan kehadiran guru dalam membangun karakter anak. Wali siswa tidak bisa secara optimal membentuk dan membangun karakter anak selaku peserta didik tanpa adanya guru yang mengajar dan mendidik.

Kedua, *Problem Based Learning* (PBL) dimana siswa belajar mengkonstruksi pengetahuannya dengan berinteraksi bersama lingkungannya. *PBL* bisa membuat siswa belajar dengan berbagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara sistematis guna mengkonstruksi pengetahuan pelajar. Studi ini menuntut pelajar agar aktif melakukan pencarian dan penyelidikan dalam memecahkan persoalan, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing, mentor dan fasilitator kegiatan siswa (Sani, 2014).

Problem Based Learning juga adalah pola studi yang melibatkan peserta didik atau siswa untuk mencari solusi atau jawaban suatu persoalan dengan tahapan metode saintifik. Siswa bisa mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan persoalan serta menggunakan kemampuannya untuk memecahkan persoalan. Bagaimana mencapai target belajar

yang optimal, studi berdasarkan persoalan perlu dipersiapkan dengan baik mulai dari penyiapan soal yang sesuai dengan rencana kurikulum yang akan dikembangkan di kelas, menstimulasi persoalan dari siswa, pengadaan alat yang dibutuhkan, serta sistem nilai yang digunakan. Pendidik yang akan menggunakan pola ini juga harus meningkatkan skill dan kemampuan dirinya sendiri dengan pengalaman mengelola di kelas, baik dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan atau melanjutkan pendidikan formal (Fuadi, 2020).

Dampak baik ini bisa menjadi jembatan dalam pembentukan karakter yang baik sebagai penerus bangsa. *PBL* dipelajari dan digali untuk dipraktekan serta diterapkan dalam studi, sehingga nilai karakter yang direncanakan bisa ditanamkan atau diterapkan ke dalam diri siswa. *PBL* sendiri bisa dikembangkan dan dimodifikasi secara khusus dan kreatif untuk memasukkan nilai karakter yang lebih kompleks atau dengan kata lain, *PBL* bisa diisi dengan nilai karakter dari luar yang sesuai dengan minat guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Peran guru saat studi di rumah (daring) adalah mengevaluasi studi mengajar dan menyiapkan materi studi yang akan diajarkan. Meningkatkan kreativitas belajar di rumah agar tidak terlalu bosan bagi peserta didik, sangat perludibuat oleh guru. Adanya studi jarak jauh (daring) menuntut semua pihak, baik wali siswa, siswa maupun guru, untuk menyesuaikan diri terutama dengan media sosial, media elektronik yang merupakan sarana studi penunjang utama. Sisi positif dari kondisi ini antara lain dapat mendorong siswa maupun guru untuk memiliki kemampuan baru di bidang teknologi informasi (IT) dan komunikasi. Hakikat keterampilan pribadi (*personal skills*) yang dimaksud adalah keterampilan diri yang dibutuhkan pribadi sehingga bias tampil dan mampu mengambil peluang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan cepat. Pendidik diharapkan dapat menyampaikan pembelajaran dengan cara

yang menarik serta interaktif sehingga bisa mengembangkan kreativitas siswa.

Ketiga, penerapan Teknologi Informasi serta Komunikasi atau sering dikenal dengan TIK pada masa pandemi Covid-19 sebagai upaya untuk menghentikan pergerakan pandemi di sekolah. Sebaliknya, pemerintah juga telah menerapkan sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berbasis teknologi, sehingga menuntut institusi pendidikan termasuk didalamnya siswa, guru, juga wali siswa untuk menguasai teknologi.

Negara kita, Indonesia saat ini melakukan berbagai pengkajian penerapan dan pengembangan teknologi pendidikan, terutama dalam hal penggunaan TIK dimana Informasi yang diwakili oleh komputer berbasis data internet sebagai media utama mampu memberikan nilai besar dalam proses pembelajaran jarak jauh. Pihak yang berada di bidang pendidikan mesti mengakui peran penting teknologi saat ini terutama dalam hal menunjang studi di masa pandemi ini.

Daftar Pustaka

- Ni'mawati, N., Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). MODEL PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PADA MASA PANDEMI. *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM*, 1(2), 145–156. <https://staim-bandung.ac.id/fastabiq/index.php/FAS/article/view/26>
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*. CV Penerbit Diponegoro.
- Sani, R. A. (2014). *Studi Santifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Tantangan Pendidikan Karakter di Masa Pandemi - Serambi Indonesia*. (n.d.). Retrieved August 21, 2021, from

[https://aceh.tribunnews.com/2020/10/09/tantangan-
pendidikan-karakter-di-masa-pandemi](https://aceh.tribunnews.com/2020/10/09/tantangan-
pendidikan-karakter-di-masa-pandemi)

*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN
2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).*

Ahmad Sahal Fuadi. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Masa Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produk Kreatif Dan Kewirausahaan. Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNP Kediri 19 September 2020

OPTIMALISASI KELENGKAPAN ADMINISTRASI MAHASISWA (PENGUNAAN APLIKASI SIAKAD IAIN BENGKULU) DALAM UPAYA MEMBENTUK SDM UNGGUL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Intan Utami, S.Pd, M.Pd²⁷

(IAIN Bengkulu)

“SIAKAD IAIN Bengkulu telah beberapa kali melakukan penambahan-penambahan fitur layanan dengan menambahkan menu yang belum ada sehingga memudahkan mahasiswa untuk memantau informasi dan mengirimkan kelengkapan administrasi”

A. PENDAHULUAN

Adapun proses belajar mengajar dan tugas-tugas mahasiswa selama pandemi Covid-19 dilakukan dengan daring dan sebagian ada yang luring-daring, memberikan mata kuliah dengan Zoom meeting, Class Room, pemberian materi lewat WA Group, dan menggunakan aplikasi SIAKAD, semua kegiatan mahasiswa sebagian besar menggunakan sistem online terutama menggunakan SIAKAD IAIN Bengkulu, dan lainnya untuk mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas akhir mereka akan datang ke kampus dengan tetap menggunakan protokol kesehatan.

²⁷ Nama Penulis adalah Intan Utami, bertugas menjadi Dosen di IAIN Bengkulu Tamat S1 PAI STIT AL-QUR'ANIYAH MANNA dan melanjutkan S2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN BENGKULU.

B. Optimalisasi Pelayanan Administrasi SIAKAD

Adapun optimalisasi pelayanan administrasi ini juga disediakan dan diinformasikan di dalam SIAKAD IAIN Bengkulu:

Setiap mahasiswa dan dosen serta Administrator memiliki akun SIAKAD masing-masing sehingga memudahkan pelayanan administrasi di IAIN Bengkulu. Admin mengenal fitur dan fungsi pada aplikasi SIAKAD dan dapat menggunakannya untuk administrasi akademik dan layanan administrasi akademik dan mampu membantu mahasiswa dalam menggunakan SIAKAD.

Untuk dimensi fleksibilitas aplikasi SIAKAD dalam penggunaannya bagi mahasiswa, dosen dan manajemen administrator akademik dan keuangan dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa sebagai pengguna merasakan fleksibilitas aplikasi SIAKAD yang digunakan dengan indikator:
 - a. cakap dalam merespon kebutuhan dan keluhan mahasiswa sebagai pengguna,
 - b. dapat mengikuti perubahan teknologi;
 - c. dapat mengikuti perubahan organisasi, program, menu dan fitur yang tersedia didalam SIAKAD;
 - d. tidak mengalami kendala karena tidak fleksibelnya aplikasi, kecuali suatu waktu bisa down karena terlalu banyak mahasiswa yang masuk kedalam sistem 200 orang lebih dalam satu waktu;
2. Bagi dosen sebagai pengguna merasakan fleksibilitas aplikasi SIAKAD yang digunakan dengan indikator:
 - a. cakap dan mampu dalam merespon kebutuhan dan keluhan dosen sebagai pengguna;
 - b. dapat mengikuti perubahan dan perkembangan teknologi;

- c. dapat mengikuti perubahan jadwal dan program.
- 3. Bagi administrator akademik dan keuangan sebagai pengguna merasakan fleksibilitas aplikasi SIAKAD yang digunakan dengan indikator:
 - a. cakap dalam merespon kebutuhan dan keluhan admin sebagai pengguna;
 - b. dapat mengikuti perubahan teknologi;
 - c. dapat mengikuti perubahan jadwal dan program dengan diupgrade kedalam pengembangan aplikasi

Seiring Pemerintah dan Perguruan Tinggi mengeluarkan surat keputusan untuk melakukan *Lock Down* dan PPKM selama 2 tahun terakhir SIAKAD IAIN Bengkulu telah beberapa kali melakukan penambahan-penambahan fitur layanan dengan menambahkan menu yang belum ada sehingga memudahkan mahasiswa untuk memantau informasi dan mengirimkan kelengkapan administrasi mereka secara aman dengan menguploadnya ke menu yang telah tersedia di dalam SIAKAD IAIN Bengkulu.

Semua dukungan fasilitas dan program yang dilaksanakan oleh pengelola aplikasi SIAKAD adalah dalam mendukung penggunaan SIAKAD untuk memudahkan layanan akademik dan mendukung kelancaran manajemen akademik di IAIN Bengkulu.

C. KEUNTUNGAN MENGGUNAKAN SISTEM APLIKASI SIAKAD IAIN BENGKULU

- 1. Lebih praktis, efektif dan efisien;
- 2. Memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi dari kampus;
- 3. Memudahkan Manajemen Administrasi dan Dosen saling berkoordinasi dalam menginput data dan nilai mahasiswa;

4. Sangat cocok untuk daring pada masa pandemi covid-19
5. Memudahkan manajemen keuangan dalam memanejemen keuangan dari mahasiswa;
6. Memudahkan Manajemen Administrasi dalam mengetahui data-data mahasiswa;
7. Memudahkan Manajemen administrasi dalam mengintegrasikan data Dosen dan Mahasiswa ke Pusat.

D. KESIMPULAN

1. Pengguna mahasiswa sebagian besar sudah memahami dan dapat menggunakan fitur-fitur dan fungsi layanan akademik dan kemahasiswaan pada Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) IAIN Bengkulu yang ada saat ini;
2. Pengguna dosen sebagian besar sudah memahami dan dapat menggunakan fitur-fitur dan fungsi layanan adminitrasi akademik untuk penginputan nilai dan perkuliahan pada Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) IAIN Bengkulu yang ada saat ini;
3. Pengguna staff administrator akademik dan keuangan sudah memahami dan dapat menggunakan fitur-fitur dan fungsi SIAKAD untuk mendukung adminitrasi akademik dan keuangan pada Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) IAIN Bengkulu yang ada saat ini;
4. Kelengkapan fungsi/fitur pada Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) IAIN Bengkulu yang ada saat ini sudah dirasakan memberikan kemudahan dalam mengakses layanan akademik bagi oleh pengguna;
5. Stabilitas/kehandalan aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) IAIN Bengkulu sudah dirasakan cukup handal oleh pengguna;
6. Aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) IAIN Bengkulu sudah dirasakan praktis dan cukup mudah

- penggunaannya dalam mengakses layanan akademik oleh pengguna mahasiswa, Dosen dan Administrator;
7. Keamanan data pada aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIKAD) IAIN Bengkulu saat ini sudah dirasakan aman oleh pengguna dan pengelola;
 8. Dari dimensi fleksibilitas aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIKAD) IAIN Bengkulu saat ini sudah dirasakan fleksibel oleh pengguna dan pengelola yaitu dapat mengikuti perkembangan organisasi dan manajemen akademik pada IAIN Bengkulu;
 9. Dari dimensi ketepatan waktu dalam proses manajemen akademik dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIKAD) IAIN Bengkulu saat ini pengguna masih merasakan kurang dan kendala bagi pengguna merasakan kurang tepat waktu dikarenakan sistem mengalami error dan buffer sehingga memakan waktu bahkan menghambat waktu penggunaan;
 10. Penggunaan aplikasi Sistem Informasi Akademik (SIKAD) IAIN Bengkulu saat ini dalam layanan manajemen akademik di IAIN Bengkulu sudah berjalan sesuai harapan pengelola dan kebutuhan pengguna.

Daftar Pustaka

SIKAD.IAINBENGKULU.AC.ID

Admin Sevima. Kelebihan Sistem SIKAD terintegrasi.
<https://sevima.com/kelebihan-sistem-informasi-akademik-sikad-terintegrasi/> diakses: 24-08-2021 Pukul 10:20

<https://www.klikdata.co.id/blog/fungsi-utama-dari-aplikasi-sia> diakses : 24-08-2021 Pukul 10:23

Edi safari. Penggunaan Sistem Informasi Akademik (SIKAD)
dalam Manajemen Akademik di IAIN Bengkulu. "An-
Nizom". Edisi Vol. 3 No. 2 Agustus 2018

Tim Penyusun Panduan Akademik IAIN Bengkulu 2015

WORK FROM HOME (WFH) DI MASA PANDEMI SEBAGAI NEW EKOSISTEM PRODUKTIFITAS

Pasiska, M.A.²⁸

(STAI Bumi Silampari Lubuklinggau)

“Sebuah ekosistem WFH harus kita lihat sebagai new ekosistem yang harus kita jadikan sebagai peluang untuk kita tetap produktif”

Pendahuluan

Semenjak bergulirnya kasus terjangkitnya penyebaran virus Corona semenjak tahun 2019 hingga sekarang dan sudah banyak memakan korban jiwa akibat wabah penyakit ini semua ekosistem kehidupan berubah drastis, mulai dari sektor Pendidikan, Perekonomian, Politik, Sosial, Budaya Dan Hukum semua harus dilakukan tidak lagi dengan cara langsung sebagai mana kebiasaan lumrah pada umumnya bertemu dan berinteraksi (Citradi, 2020), jikaalaupun ingin melakukan aktifitas tersebut haruslah dibatasi dengan kaedah-kaedah kesehatan yang sudah ditentukan misalnya saja aktifitas harus dilakukan melalui jejaring online, semuanya harus dilakukan didalam dunia *cyber* dan ketika melakukan aktifitas tidak dalam dunia internet maka harus memakai masker sebagai filter pernafasan ketika keseharian,

²⁸Yang lahir Di Desa Petunang 25 Juni 1994, Merupakan Dosen Psikologi Pendidikan di STAI-Bumi Silampari Lubuklinggau, yang aktif juga sebagai Trainer di kegiatan motivasi dan kepemimpinan pemuda dan mahasiswa di Perguruan Tinggi Lubuklinggau dan sekitarnya, dan aktif juga menulis buku dan artikel.

tentu saja hal itu butuh adaptasi agar terbiasa melakukan hal-hal produktif agar terhindar dari penularan dari wabah virus corona.

Nah ketika hal-hal yang bersifat aturan main dalam melakukan aktifitas dilakukan dengan terkoneksi dengan internet sudah dilakukan dan memakai masker juga tidak dapat efektif mencegah penyebaran wabah virus tersebut, kini pemerintah menganjurkan bekerja haruslah dari rumah, terutama bagi yang belum terkena, hal itu didasari oleh mudahnya penyebaran penyakit tersebut sangat mudah salah satunya dengan berkumpul dan berinteraksi dengan orang yang sedang mengalami sakit tersebut (COVID-19, 2020), maka secara otomatis orang ikut berinteraksi secara langsung dengan yang sakit akan menjadi sakit juga dan semakin hari semakin bisa menyebabkan wabah virus tersebar dengan cepat.

Guna menekan penyebaran agar tidak membeludak dan banyak memakan korban diberlakukanlah usaha untuk memutuskan rantai penyebaran salah satunya yakni selain menjaga kebersihan dan memakai masker kemudian diberlakukannya pembatasan antar orang satu dengan orang yang lain, dilarang membuat kerumunan, dan bahkan dilarang berjabat tangan, lalu dalam dunia kerja diberlakukannya konsep kerja dari rumah (*work from home*)/ WFH. Wfh merupakan sekumpulan aktifitas setiap pekerjaan yang dilakukan dalam dunia kerja hanya dapat dilakukan dirumah masing-masing, akan tetapi wfh bukan hanya dalam dunia kerja saja hal itu juga mulai digunakan dalam hal-hal lain seperti dalam dunia pendidikan, belajar hanya bisa dilakukan di dalam jaringan (*daring*), kemudian aktifitas sosial juga harus dilakukan hanya dirumah melalui *video teleconference*, dan lainnya (Bisma Septalisma, 2020). Akan tetapi terkdang memunculkan sebuah pertanyaan apakah wfh bisa produktif? Apakah kegiatan dan kerja melalui jaringan akan produktif? Bagaimana pembiasaannya ketika semua pekerjaan dilakukan dirumah? Dan apakah tidak menimbulkan rasa kejenuhan

ketika hanya dirumah saja? Dan lain-lain. Maka dari itu perlunya sebuah konsep ataupun langkah-langkah yang inovatif agar tetap produktif dan menyenangkan ketika wfh.

Pembahasan

Fenomena wfh hadir tidak lain dikarenakan ada suatu kondisi dalam tatanan kehidupan yang bergeser oleh satu kejadian yakni wabah penyebaran virus mematikan yakni corona, tingkat penyebarannya sangat cepat dan mampu hanya dalam hitungan menit bisa menularkan kepada orang lain yang bersinggungan dan berinteraksi langsung dari yang sakit kepada yang tidak sakit hingga menjadi sakit, guna meminimalisir penyebaran penyakit ini ada kiat yang harus dilakukan sebut saja wfh atau aktifitas kerja dilakukan hanya dirumah, segala bentuk kegiatan pekerjaan hanya boleh dilakukan dirumah, sebab bila dilakukan diluar rumah dan seperti biasanya kegiatan maka menimbulkan kerumunan dan interaksi, komuniiasi secara langsung dengan kelompok maupun individu yang lain (*Antisipasi Penyebaran COVID-19, Ini Aturan Kerja dari Rumah Versi Kemenkeu*, 2020), diindikasikan mampu menimbulkan peneybaran penyakit tersebut dengan sangat cepat dan akan menimbulkan banyak korban akibat penyebaran itu.

Akan tetapi kita ketahui jikalau hanya melakukan aktifitas hanya dirumah ya tentu saja kebanyakan dari setiap orang Cuma ingin bersantai dan menikmati waktu kosong dengan keluarga dan melahirkan tidak produktifan, indukasi kegiatan ketika dirumah Cuma makan dan tidur, menonton tv, bermain gawai, vidoe game dan hal yang kurang produktif lainnya, hingga melahirkan pribadi dengan etos keja buruk, menjadi pemalas dan melahirkan orang-orang yang suka rebahan diatas kasur disisi lain mampu melahirkan kejenuhan bagi yang sidah terbiasa kegiatan di luar rumah, seakan-akan dipenjara ketika gerak dan kegiatannya lakukan hanya dirumah, tentu saja fenomena tersebut tidak lain melahirkan manusia-manusia tidak produktif dan bahkan akan menjadi beban negara (Damaledo, 2020).

Walapun dalam kondisi pandemi dan mengharuskan beraktifitas dirumah saja, seharusnya tetap pada etos kerja yang baik ya salah satunya tetap produktif, akan tetapi dalam kondisi produktifitas dilakukan tidak lain dengan ekosistem baru, tidak lain semua dilakukan didalam sebuah jaringan dunia internet, meskipun pada awalnya ketika memulai hal baru ini masih pada kaku dan gagap teknologi, maka mau tidak mau produktifitas itu harus tetap dilakukan dengan cara itu, hanya bekerja dirumah melalui jejaring internetlah salah satu upaya untuk mencegah agar penyebaran penyakit virus corona itu tidak menyebar atau paling tidak menghindari diri kita untuk tidak tertular juga dari orang lain, dalam kondisi ini juga banyak hal yang harus dilakukan agar tetap produktif dan sehat.

Beberapa hal berikut ini merupakan upaya yang bisa dilakukan dan bisa menjadi seseorang agar tetap produktif baik fisik dan mental, sebagai sebuah New ekosistem WFH maka hal produktif bisa dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan mutu dalam menjalankan ibadah, seperti sholat, zikir, puasa Sunah, tadarusan dan lainnnya.
2. Melakukan kegiatan seperti membersihkan rumah dan sekitar rumah, dimulai dari membersihkan tempat tidur dan tempat ibadah dirumah.
3. Membiasakan mengkonsumsi buah dan sayur serta menjaga pola makan
4. Berolahraga agar badan tetap bugar
5. Memikirkan hal-hal positif
6. Bersyukur dan ikhlas saat mendapatkan pekerjaan ketika hanya dilakukan dirumah
7. Menambah kualitas literasi baik dengan membaca buku, menulis artikel dan buku bagi akademisi, membuat konten positif dan mengkampanyekan hidup sehat dan masih banyak lagi.

Dari beberapa kegiatan yang membuat kita produktifitas saat wfh tersebut tidak lain guna menjaga kesehatan mental baik jasmani dan rohani dilain, semakin banyak dan padat kegiatan kita dirumah maka secara tidak langsung akan menghilangkan rasa stres yang terjadi akibat doktrin negatif menakutkan ketika masa pandemi ini, karena jikalau pikiran sehat, tubuh sehat maka setiap kegiatan yang dilakukan dalam setiap pekerjaan akan berjalan dengan baik dan lancar tentunya menjadi nilai ibadah ketika dilakukan dengan rasa syukur, ikhlas, tanggung jawab dan mencintai apa yang ada.

Upaya lain yang perlu dijaga ketika masa pandemi agar terhindar dari stres yang dapat mengganggu produktifitas yakni: pikiran, makanan, dan beraktifitas (PMB), pikiran sehat dan positif akan menunjang segala bentuk aktifitas diri, pikiran yang mengendalikan segala bentuk yang ada dalam diri, ketika pikiran sehat maka, seluruhnya akan sehat, pikiran sehat harus di dukung dengan makanan yang sehat bersih dan bergizi, dan ketika mendapatkan nutrisi yang cukup maka gerakkan badan untuk tetap beraktifitas meskipun ekosistem aktifitas kebanyakannya hanya WFH.

Penutup

Sebagai sebuah ekosistem WFH harus kita lihat sebagai new ekosistem yang harus kita jadikan sebagai peluang untuk kita tetap produktif, produktifitas-produktifitas ketika masa pandemi dan menghancurkan kita wfh, ada banyak yang bisa dilakukan tentu saja hal yang positif antara lain: Meningkatkan mutu dalam menjalankan ibadah, seperti sholat, zikir, puasa Sunah, tadarusan dan lainnnya. 1. Melakukan kegiatan seperti membersihkan rumah dan sekitar rumah, dimulai dari membersihkan tempat tidur dan tempat ibadah dirumah, 2. Membiasakan mengkonsumsi buah dan sayur serta menjaga pola makan, 3. Berolahraga agar badan tetap bugar, 4. Memikirkan hal-hal positif, 5. Bersyukur dan ikhlas saat mendapatkan pekerjaan ketika hanya dilakukan

dirumah,5. Menambah kualitas literasi baik dengan membaca buku, menulis artikel dan buku bagi akademisi, membuat konten positif dan mengkampanyekan hidup sehat.

Upaya lain yang perlu dijaga ketika masa pandemi agar terhindar dari stres yang dapat mengganggu produktifitas yakni: pikiran, makanan, dan beraktifitas (PMB), pikiran sehat dan positif akan menunjang segala bentuk aktifitas diri, pikiran yang mengendalikan segala bentuk yang ada dalam diri, ketika pikiran sehat maka, seluruhnya akan sehat, pikiran sehat harus di dukung dengan makanan yang sehat bersih dan bergizi, dan ketika mendapatkan nutrisi yang cukup maka gerakkan badan untuk tetap beraktifitas dan harus ada sinkronisasi antara pikiran, tubuh makanan dan aktifitas, jika semuanya selaras maka tujuan-tujuan yang dicapai akan terwujud, dan tetap semangat dan banyak berkomunikasi ketika menghadapi betapa sulitnya menghadapi betapa sulitnya masa pandemi, namun tetap dengan mengedepankan sisi kemanusiaan.

Daftar Pustaka

Antisipasi Penyebaran COVID-19, Ini Aturan Kerja dari Rumah Versi Kemenkeu. (2020, Maret 18). Kementerian Keuangan.

<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/antisipasi-penyebaran-covid-19-ini-aturan-kerja-dari-rumah-versi-kemenkeu/>

Bisma Septalisma. (2020). Pemerintah Akan Rilis Aturan WFH PPKM Darurat Demi Cegah PHK. ekonomi. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210714180124-92-667763/pemerintah-akan-rilis-aturan-wfh-ppkm-darurat-demi-cegah-phk>

Citradi, T. (2020, Mei 20). Saking Saktinya, Corona Bisa Ubah Tataan Dunia. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200520063>

602-4-159713/saking-saktinya-corona-bisa-ubah-tatanan-dunia

COVID-19, W. R. P. (2020). Protokol covid 19. covid19.go.id.
<https://covid19.go.id/p/protokol>

Damaledo, Y. D. (2020, Maret 9). Ketahui Dampak Negatif Bekerja dari Rumah atau Remote Working. tirto.id.
<https://tirto.id/ketahui-dampak-negatif-bekerja-dari-rumah-atau-remote-working-eDQH>

PERAN MANAJEMEN WAKTU DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Syafaatul Habib, M.Pd²⁹

(STAIN Bengkalis)

“3T yang perlu di perhatikan dalam manajemen waktu pembelajaran di era pandemi ini. 3T ini adalah: Target Tujuan, Tenggat Waktu, Tepat.”

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak Pandemi Covid-19. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi penularan virus ini, mulai dari jaga jarak, memakai masker, dan lain sebagainya. Bahkan yang terbaru, pemerintah menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau biasa di sebut *PPKM*. Namun sampai saat ini masih virus ini masih berkeliaran disekitar kita, sehingga banyak kegiatan yang masih dibatasi, mengingat masih banyak pula korban yang terpapar virus ini.

Dampak pandemi ini pula sangat lah beragam, salah satunya dalam sektor jual beli secara offline memiliki dampak sangat buruk, mengingat larangan untuk membatasi tatap muka membuat jual beli sektor offline menurun drastis.

²⁹ Penulis lahir di Bengkalis, 10 Mei 1992, penulis merupakan Dosen STAIN Bengkalis dalam bidang Pendidikan Islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis (2014), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Program Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (2017).

Berbeda pula dengan sektor jual beli online, pandemi ini memberikan keuntungan yang sangat meningkat, karna banyak orang yang menghindari untuk bertemu atau tatap muka sehingga lebih memilih via online.

Sementara itu dalam dunia pendidikan, pandemi ini memberikan dampak yang sangat buruk. Proses pelaksanaan pembelajaran menjadi sangat rumit. Banyak sektor yang kewalahan dalam menghadapi proses pembelajaran ini. Baik dari pendidik, peserta didik, maupun orangtua peserta didik. Hal ini mengakibatkan banyak ilmu yang tidak tersalurkan secara baik.

Seiring berjalannya waktu, untuk tetap melangsungkan pembelajaran di era pandemi, pendidikan di indonesia diubah menjadi pembelajaran online. Hal ini sejalan dari diberlakukannya pembatasan tatap muka. Namun pembelajaran online ini pula memiliki PR yang butuh waktu lama untuk memaksimalkan, mengingat masih banyak daerah di indonesia yang bermasalah dalam koneksi atau jaringan internet. Sehingga untuk melaksanakan pembelajaran online sangatlah sulit. Permasalahan lainnya adalah tentang SDM yang masih sangat banyak kurang mengerti tentang tehnologi. SDM disini bukan saja SDM pendidik, namun juga peserta didik. Hal ini membuat permasalahan di sektor pendidikan sangatlah kompleks.

Peran manajemen waktu juga sangat berpengaruh signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran secara online. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih banyak dilakukan dirumah, padahal sebelumnya waktu dirumah merupakan tempat untuk bermain, bersantai dan juga beristirahat. Kini waktu dirumah menjadi tempat segala aktifitas, salah satunya belajar di rumah.

Belajar di rumah ini pula banyak yang merasa sulit, mengingat masih banyak yang hanya bertumpu pendidikan pada sekolah atau tempat pendidikan. Para orangtua hanya fokus kerja dan kurang memperdulikan pendidikan dirumah.

Padahal pendidikan dirumah lah yang melatih anak untuk lebih giat belajar, sedangkan di sekolah hanya sebatas teori, pelaksanaan atau implementasi dari pendidikan di sekolah adalah pendidikan dirumah. Jika hanya bertumpu pada sekolah dan membiarkan anak tidak belajar dirumah, anak akan sering lalai, lebih memilih bermain gadget, nonton tv, dan lain sebagainya.

Ada 3 poin atau 3T yang perlu di perhatikan dalam manajemen waktu pembelajaran di era pandemi ini. 3T ini adalah:

1. Target Tujuan.
2. Tenggat Waktu.
3. Tepat.

Target tujuan dari proses pembelajaran perlu di persiapkan secara matang, hal ini sebagai patokan dari apa yang akan kita kerjakan. Target tujuan juga bisa diikatkan sebagai Tema kunci dari apa yang bakal kita kerjakan. Selama proses pengerjaan atau pembelajaran, kita tidak boleh lari dari konsep target tujuan. Hal ini perlu kita lakukan supaya kita menjadi lebih konsisten dan terarah dalam melaksanakan apa yang ingin kita targetkan. Jika nantinya kita lari apa yang kita targetkan, maka akan berdampak menghambat proses yang kita rencanakan. Target tujuan juga sebagai pengkotak-kotakan beberapa target yang bakal kita kerjakan masa pandemi ini.

Tenggat waktu pula merupakan sistem dari proses pelaksanaan pendidikan. Tenggat waktu disini bisa dikatakan sebagai manajemen waktu kita dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Kita harus mempersiapkan atau mengatur waktu yang tepat dalam pembelajaran, terutama saat kita menjalankan proses pembelajaran dirumah. Waktu kita belajar misalkan dari jam 8 pagi sampai jam 10 siang, haruslah benar benar kita laksanakan proses pembelajaran tersebut tanpa harus menunda dengan alasan malas atau santai karna sedang

dirumah atau sedang tidak berhadapan dengan pendidik. Karena pada dasarnya, pendidikan yang kita jalankan tetaplah sama, hanya saja tempat dan mekanisme yang berbeda. Waktu belajar dimasa pandemi tidak boleh dikurangi dari waktu belajar sebelum pandemi. Jika waktu belajar sebelum pandemi memakan waktu 6 jam sehari, maka dalam pembelajaran di era pandemi ini juga harus minimal 6 jam dalam sehari. Jam istirahat, ibadah, makan, dan lainnya, tetaplah harus dilaksanakan sebagaimana sebelumnya. Kita bisa memodifikasi sesuai kemauan kita, namun tidak boleh mengurangi kadarnya. Hal ini yang sering kita lalaikan dalam pembelajaran di era pandemi ini, banyak yang merasa kalau sudah dirumah seperti layaknya hari libur, ini yang sangat keliru. Kehidupan tetaplah berjalan seperti biasa, sebagaimana makan, mencari rezeki, dan juga belajar tetaplah harus dilaksanakan, jangan lalai sehingga bermalas-malasan dirumah. Jika pada anak sekolah, orangtua juga harus mengontrol penggunaan gadget, supaya anak tetap menggunakan gadget hanya untuk keperluan pendidikan, bukan untuk game, media sosial, dan sejenisnya. Jika anak sudah kecanduan game, media sosial dan sejenisnya, ini akan membuat ia lalai dalam pembelajaran, sehingga target tujuan bakal sulit untuk terealisasi.

Tepat merupakan kunci akhir dari Target Tujuan dan Tenggat Waktu. Tepat disini menjadi hasil akhir yang selaras dengan apa yang ingin kita capai tepat pada waktunya dan tepat pada inti dari target yang ingin kita capai.

Dari ketiga poin diatas, dapat kita jabarkan bahwasanya, penggunaan waktu yang tepat dalam proses pembelajaran di era pandemi sangatlah penting. Hal ini bertujuan supaya proses pengerjaan atau proses pembelajaran bisa di laksanakan dengan maximal. Kendati dari itu, dalam pelaksanaannya, protokol kesehatan juga tak kalah penting untuk di jalankan, supaya tidak menghambat proses pembelajaran.

ANTARA POLA ASUH DAN MINAT BACA PADA ANAK

Yola Yolanda, S.Hum., M.Pd.³⁰

(SMP IT Insan Taqwa Cikarang Selatan)

“Interaksi dalam keluarga, dan pola asuh yang diberikan orang tua berperan dalam menanamkan dan memberitahukan kepada anak-anaknya tentang nilai, norma yang harus dimengerti, dipahami, bahkan ditaati oleh anak.”

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan diri agar mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif tanpa harus kehilangan identitas diri. Upaya untuk mengembangkan diri atau semua potensi yang dimiliki harus dikembangkan tanpa melanggar norma-norma yang berlaku. Menurut Slameto (2010: 24) mengatakan bahwa “Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar seseorang adalah minat”. Sementara itu, menurut Listariono (2009: 4) mengatakan, “Semakin tinggi minat baca pada diri seseorang semakin tinggi pula hasil belajar yang diterimanya, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan belajar optimal.” Nurul (2003: 143) menyatakan bahwa kegiatan mendorong

³⁰ Nama penulis Yola Yolanda, S.Hum., M.Pd dengan profesi Guru SMPIT Insan Taqwa Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi, penulis bertempat tinggal di Perumahan Jaya Sampurna Blok H No.12 Kecamatan Serang Baru Desa Jaya Sampurna Kabupaten Bekasi, nomor Hp. 082387646443 Email yolayolanda19@gmail.com, penulis berpendidikan Sarjana (S1) Jurusan Sastra Indonesia di Universitas Andalas. Angkatan juli 2011 s/d Juli 2015 dan dilanjut Magister (S2) Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bung Hatta. Angkatan Juli 2016 s/d Juli 2018.

seseorang untuk mempelajari sesuatu lebih mendalam, sehingga memungkinkan ia memiliki ilmu pengetahuan yang memperluas pengetahuan dan wawasannya.

Secara umum, banyak faktor yang memengaruhi prestasi belajar dan minat baca pada anak. Diantaranya, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi seperti *tonus* jasmani, mata, telinga, perilaku, minat dan motivasi. Kemudian, faktor eksternal yaitu orang tua, lingkungan keluarga, guru, masyarakat, teman, rumah, sekolah, dan peralatan.

Terfokus pada faktor eksternal yang diduga memengaruhi minat baca anak yaitu pola asuh orang tua. Pendidikan anak dan kepribadiannya pertama kali dibentuk dalam lingkungan keluarga. Kedua orang tua sudah memberikan pendidikan dalam keluarga melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari kepada anak sejak kecil. Cara orang tua mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari tentu akan memengaruhi tingkah laku anak. Harus disadari bahwa anak sering melakukan dan meniru kebiasaan hidup orang tua, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pola berarti cara kerja, bentuk struktur yang relatif tetap”. “Asuh atau mengasuh artinya menjaga, merawat, membimbing anak”. Menurut Olds and Feldman dalam Helmawati (2016:138), pola asuh adalah cara yang memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak yang bermula atau berawal dari keluarga. Anak menjadi baik atau buruk tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga, dengan kata lain pola asuh orang tua akan memengaruhi perilaku anaknya.

Gaya Pengasuhan Menurut Baumrind

Gaya Pengasuhan	Dampak
<u><i>Authoritarian Parenting</i></u> Menghukum tanpa alasan, menurut anak agar bisa mengikuti arahan mereka.	Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, takut, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi dan sosial.
<u><i>Authoritative Parenting</i></u> Mendukung anak menjadi mandiri tetapi tetap menempatkan batasan dan kontrol pada tindakan mereka. Memperbolehkan diskusi verbal yang cukup.	Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah dengan <i>peer</i> , bekerja sama dengan orang dewasa, dan melakukan <i>coping</i> dengan baik terhadap stres.
<u><i>Neglectful Parenting</i></u> Tidak peduli atau tidak ingin memperhatikan kehidupan anak. Hal ini diasosiasikan dengan anak karena tidak kompeten secara sosial, khususnya terhambatnya kontrol diri.	Anak mengembangkan perasaan bahwa orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan daripada mereka (anaknya). Oleh karenanya, tidak ada kontrol diri yang dimilikinya dan jarang mengatasi kemandirian dengan baik. Mereka memiliki <i>self-esteem</i> yang rendah, tidak matang, dan terisolasi dari keluarga. Kenakalan diperlihatkan saat anak menjadi remaja.
<u><i>Indulgent Parenting</i></u> Sangat terlibat dengan anak namun menempatkan sedikit tuntutan atau kontrol pada mereka.	Anak kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka dan kurang belajar menghormati orang lain. mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa gaya pengasuhan menurut Baumrind diantaranya: *Authoritarian Parenting*, *Authoritative Parenting*, *Neglectful Parenting*, dan *Indulgent Parenting*.

Gaya pengasuhan orang tua juga memengaruhi tingkah laku anak melalui pola asuh yang diberikan. Interaksi dalam

keluarga, dan pola asuh yang diberikan orang tua berperan dalam menanamkan dan memberitahukan kepada anak-anaknya tentang nilai, norma yang harus dimengerti, dipahami, bahkan ditaati oleh anak.

Faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar anak yaitu minat baca. Minat adalah kebiasaan atau keinginan yang besar terhadap suatu hal. Minat baca dapat menjadi kegemaran dalam membaca. Pada dasarnya, kegemaran membaca itu harus dididik, ditanamkan kepada orang-orang sejak kecil, sejak mereka dari taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai sekolah lanjutan dan seterusnya.

Namun demikian, kenyataan yang tampak di dalam keluarga adalah banyak orang tua yang lepas dari tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya. Buktinya, setelah mengamati banyak orang tua yang beranggapan ketika mengantarkan anak ke pintu pagar sekolah, maka tanggung jawab mereka sudah selesai. Orang tua hanya beranggapan bahwa ketika anak berada di sekolah adalah tanggung jawab guru. Padahal, tanggung jawab yang paling besar terdapat pada keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan dari salah satu anak yang mempunyai orang tua berprofesi keduanya bekerja di luar rumah, jarang menanyakan tentang pelajaran dan apa kegiatan yang mereka kerjakan di sekolah.

Serta, berdasarkan pengamatan terhadap salah satu orang tua, menanyakan apa kiat yang mereka berikan kepada anak agar anak terbiasa membaca. Mereka menjawab bahwa tidak adanya reaksi yang ditunjukkan kepada anak agar mempunyai kebiasaan membaca, seperti ketika orang tua membaca buku di depan anak dan mendiskusikan cerita atau berita. Mereka hanya beranggapan bahwa memberikan kebiasaan membaca kepada anak hanyalah di waktu anak masih duduk di sekolah dasar. Tetapi anggapan itu tidak benar, karena sesungguhnya memberikan kebiasaan membaca tidak akan ada batasnya. Keadaan yang seperti ini membuktikan bahwa selama ini terdapat kesalahan terhadap pola asuh yang ada dan kurangnya minat baca sangat

berpengaruh besar dalam proses belajar di sekolah. Sehingga, ketika anak bermasalah dengan hasil belajar maka sasaran kesalahan mereka satu-satunya adalah guru. Padahal, pola asuh sangat berpengaruh besar terhadap anak terutama dalam minat baca. Tergantung bagaimana orang tua menyikapi hal ini dan menggunakan pola asuh yang sesuai dengan kondisi seorang anak tersebut.

Daftar Pustaka

- Anisah, Siti A. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. Universitas Garut: Jurnal Pendidikan.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Listariono. 2009. *Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa*. UPT Perpustakaan. Materi Disajikan dalam Diklat Pengelolaan Perpustakaan Bagi Guru dan Pustakawan di desa Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang
- Nurul Huda. 2003. *Melawan Lupa*. Yogyakarta Pustaka Baru.
- Slameto. 2015. Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Akselerasi SDM UNGGUL SAAT PANDEMI

Kondisi pandemi Covid-19 ini memunculkan banyak estimasi baik yang bersifat positif maupun negatif akan keberhasilan dari penyelenggaraan pendidikan secara daring di rumah siswa. Fenomena seperti ini menjadi kegusaran dalam pikiran para guru dan siswa dan kegusaran ini tidak luput dari pemikiran para penulis buku bunga rampai ini.

Fenomena, fakta dan hasil riset yang disampaikan para penulis dalam tulisan ringan dan/atau artikel ringan yang dimuat dalam buku bunga rampai dengan judul *"Akselerasi SDM Unggul saat Pandemi"* kiranya dapat memperkaya wawasan para pembaca terutama guru dan siswa yang diharapkan dapat sebagai referensi untuk memberi solusi akan situasi dan kondisi terkini lebih khusus terkait dengan kondisi riil proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dan bidang ilmu lainnya yang masih dalam lingkup bidang keolahragaan di era digital.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081216178398